

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

PERUBAHAN DUNIA PASCA CORONA

Tahapan
KHILAFAH
Menjadi Negara
Adidaya

Idul Fitri:
Makna
Kemenangan
Hakiki

Ust. Ismail Yusanto:
**ISLAM BERPELUANG
MEMIMPIN KEMBALI**



KEGIATAN MEDIS SELAMA PERIODE KHALIFAH ABDUL HAMID

Masa Khalifah Sultan Abdul Hamid (1876-1909) bertepatan dengan periode ketika perkembangan kedokteran modern mendapatkan kecepatan dan penemuan besar di Eropa. Sultan Abdul Hamid, ketika mencoba untuk mencegah Khilafah Utsmani menuju kehancuran sebagai akibat dari bahaya eksternal dan gejolak dalam politik domestik, juga erat mengikuti perkembangan di Barat. Selain mendukung ilmuwan yang melakukan studi ilmiah, ia meletakkan dasar lembaga kesehatan modern. Sultan menjadi pelindung pengobatan modern dengan kegiatan medisnya di dalam dan luar negeri. Berikut adalah rincian dari semua kegiatan medis yang dilakukan pada masa pemerintahan Abdul Hamid.



Selama masa jabatannya, Sultan Abdul Hamid mendukung individu dan institusi yang melakukan penemuan menguntungkan umat manusia. Salah satu nama terkenal periode itu, ahli kimia Paris Louis Pasteur, seorang ilmuwan yang dibantu oleh Abdul Hamid. Pasteur menemukan metode pengobatan rabies dengan studinya di laboratorium pada tahun 1885. Pasteur, yang ingin menyebarkan vaksin, telah menulis surat kepada semua kepala negara dan meminta bantuan.

Meskipun Pasteur telah menulis surat kepada semua kepala negara, dia tidak melihat respon sebagaimana yang dia harapkan. Pasteur justru tidak diterima oleh otoritas medis di Eropa. Dalam masa-masa sulit ini, Sultan Abdul Hamid justru membantu Pasteur dengan menawarkan layanan besar bagi kemanusiaan. Ia memberikan medali prestasi negara tertinggi, yang merupakan penghargaan tertinggi, sebagai hadiah untuk penemuannya dan menyumbangkan 10 ribu franc untuk lembaganya.



Bukan hanya itu, pada tahun 1886, Abdul Hamid mengirimkan tenaga medis untuk belajar kepada Pasteur. Fakultas Kedokteran Obat Dalam di bawah pimpinan Aleksander Zoeros Pasha, dokter hewan Hüseyin Hüsnü dan Guru Zoologi Dr. Hüseyin Remzi mengirim delegasi tiga orang ke Paris.

Pasteur mengucapkan terima kasih kepada delegasi bahwa penganugerahan Khalifah Abdulhamid tidak dilakukan oleh negarawan lain. Bantuan ini membuat pengaruh besar dalam pers Prancis. Sering disebutkan di surat kabar dan majalah bahwa Khalifah Abdul Hamid adalah satu-satunya negarawan yang memberikan bantuan kepada Pasteur.

Delegasi, yang tinggal selama 6 bulan bersama Pasteur di Paris ini mempelajari semua informasi tentang persiapan dan penggunaan vaksinasi penyakit rabies. Setelah kembali ke Turki pada tahun 1887, mereka memulai vaksinasi di Ruang Operasi Darül-Kelb untuk penyakit ini.

Daftar Isi

Hiwar:

Islam Akan Kembali Memimpin

46

Islam akan kembali memimpin dunia adalah pasti. Dasarnya adalah dalil-dalil syariah yang memuat janji Allah SWT dan *busyra* Rasulullah saw. Baik dalam al-Quran maupun as-Sunnah. Bukti-bukti faktual juga menguatkan keniscayaan ini. Di antaranya: Geliat kaum Muslim di seluruh dunia untuk bangkit. Juga kemerosotan ideologi Kapitalisme global yang makin tampak nyata akhir-akhir ini. Wabah Pandemi Corona makin menelanjangi kerapuhan ideologi ini.

Siyasah-Dakwah:

Tahapan Khilafah Menjadi Adidaya

51

Sesuai dengan janji Allah SWT dan *busyra* Rasulullah saw., Khilafah pasti tegak kembali. Cepat atau lambat. Tanda-tanda kelahirannya makin terang-benderang. Pertanyaannya: Apakah Khilafah yang bakal muncul ini berpotensi menjadi adidaya baru? Jika iya, apa alasannya? Bagaimana pula tahapan-tahapannya? Dalam rubrik ini Prof. Dr. Fahmi Amhar secara menarik memaparkan jawaban atas beberapa pertanyaan di atas.

Afkar:

Idul Fitri: Makna Kemenangan Hakiki

56

Idul Fitri sering diidentikkan dengan Hari Kemenangan. Tentu kemenangan dalam melawan hawa nafsu selama bulan Ramadhan. Namun demikian, itu baru sebatas kemenangan individual. Padahal seharusnya, khususnya pada Perayaan Idul Fitri, umat Islam juga meraih kemenangan secara kolektif. Tentu kemenangan dalam melawan ideologi kufur yang saat ini justru mendominasi kehidupan secara global. Alhasil, tampilnya kembali ideologi Islam—tentu untuk memimpin dunia— inilah sebetulnya kemenangan hakiki.

<i>Pengantar</i>	2
<i>Dari Redaksi</i> : Menyempurnakan Kegembiraan Idul Fitri	3
<i>Opini</i>	5
<i>Muhasabah</i> : Konsolidasi Untuk Penegakkan Hukum Al-Quran	7
<i>Fokus</i> : Perubahan Tatahan Dunia Pasca Corona ..	9
<i>Analisis</i> : Peluang Perubahan Besar Dunia Pasca Corona	14
<i>Tafsir</i> : Potret Buruk Gembong Kekufuran (2) ..	18
<i>Iqtishadiyah</i> : Kebijakan Khilafah Dalam Mengelola Sumber Daya Ekonomi	23
<i>Nisa</i> : Idul Fitri Tetap Berkah di Tengah Wabah ..	27
<i>Nafsiyyah</i> : <i>Al-Ghurabā</i> (Bagian I)	30
<i>Fikih</i> : Hukum Asal Perbuatan Manusia	33
<i>Baiti Jannati</i> : Memupuk Kesabaran Dalam Keluarga ..	37

<i>Atsar</i> Bantuan Khilafah Utsmani kepada AS ..	40
<i>Catatan Dakwah</i> : Demagog	42
<i>Lintas Dunia</i>	44
<i>Hiwar</i> : Ust. Ismail Yusanto: Islam Akan Kembali Memimpin	46
<i>Siyasah Dakwah</i> : Tahapan Khilafah Menjadi Adidaya	51
<i>Afkar</i> : Idul Fitri: Makna Kemenangan Hakiki ..	56
<i>Soal Jawab</i> : Bagaimana Meraih Pertolongan Allah SWT?	60
<i>Ibrah</i> : Lima Keistimewaan	64
<i>Telaah Kitab</i> : Pengelolaan Harta Terikat Dengan Syariah	66
<i>Hadis Pilihan</i> : Kontrak Kerja	70
<i>Takrifat</i> : Jenis Majaz – At-Tasybih	72
<i>Dunia Islam</i> : Peluang Kudeta Di Sudan	75
<i>Tarikh</i> : Khilafah Anti Kritik?	78

Pengantar

Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, banyak pengamat menilai, wabah pandemik Corona (Covid-19) bisa mengubah tatanan dunia. Salah satu alasannya, dampak wabah pandemi ini sangat besar. Bisa meruntuhkan sendi-sendi Kapitalisme global. Apalagi dalam beberapa dekade terakhir, Kapitalisme global sebetulnya sudah makin tampak kerapuhannya. Makin merosot kemampuannya. Terutama dalam menciptakan kemakmuran, kesejahteraan dan keadilan bagi warga dunia. Di antara buktinya adalah: sumber-sumber kekayaan ekonomi dikuasai oleh segelintir orang; jurang kesenjangan sosial dan ekonomi yang makin dalam; ekonomi yang terlalu bertumpu pada sektor moneter; banyaknya kemiskinan dan kelaparan; banyaknya konflik di berbagai belahan dunia akibat penjajahan; krisis moral yang makin akut; dll.

Karena itu banyak pengamat yang khawatir Kapitalisme global bakal ambruk. Setidaknya itulah yang dirasakan oleh mantan Menlu AS, Henry Kissinger.

Pertanyaannya: Betulkah Kapitalisme global bakal ambruk? Betulkah wabah pandemi global yang diakibatkan oleh virus Covid-19 bisa memicu kebangkrutan total Kapitalisme global? Jika benar, adakah alternatif penggantinya? Apakah ada peluang ideologi Islam kembali memimpin dunia, tentu untuk menggantikan kepemimpinan Kapitalisme global? Apa tanda-tandanya? Bagaimana pula caranya? Adakah hubungannya dengan prediksi NIC bahwa akan kembali muncul Khilafah sebagai kekuatan global yang bisa menjadi pesaing utama Amerika? Seberapa besar peluang Khilafah kembali muncul? Jika memang Khilafah benar muncul kembali, bagaimana tahapan-tahapannya untuk bisa menjadi sebuah kekuatan global atau menjadi negara adidaya baru?

Itulah di antara pertanyaan yang coba dijawab dalam *Al-Waie* edisi kali ini. Simak juga sejumlah tema menarik lainnya.

Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi
Politik Dan Dakwah
Islam **Alamat :** Gedung
Graha Mampang Lt-1 -
Suite 101. Jl.
Mampang Prapatan
Raya Kav. 100, Jakarta
Selatan
e-mail: redaksialwaie
@gmail.com **Pemimpin**
Umum: M. Anwari.
Pemimpin Perusahaan
dan Keuangan: M.
Anwari **Pemimpin**
Redaksi: Ibnu Faruq.
Redaktur Pelaksana:
M. Arief Billah.
Redaktur: Abu Umam,
Yahya Abdurrahman.
Layout: reeun.
Pemasaran: Tedi
Harga: Rp. 10.000,- (P.
Jawa) dan Rp.
14.000,- (Luar P.
Jawa).

Seluruh Pimpinan, Redaksi, dan Staff al-waie mengucapkan:

*Selamat Hari Raya
Idul Fitri 1441 H*

Mohon Maaf Lahir dan Batin

*Taqabbalallahu Minnaa wa Minkum,
Shiyamana wa Shiyamakum,
Kullu 'Am[in] wa Antum Bi Khayr: Amin*

MENYEMPURNAKAN KEGEMBIRAAN IDUL FITRI

Sebagian *salafush-shalih* ditanya, “Kapankah kalian berhari raya?” Mereka menjawab, “Pada hari kami tidak bermaksiat kepada Allah SWT. Itulah hari raya kami. Hari raya itu bukan bagi orang-orang yang memakai pakaian kebesaran, tetapi bagi mereka yang mengimani azab akhirat. Bukan pula hari raya itu bagi mereka yang mengenakan pakaian yang indah, tetapi untuk mereka yang mengetahui jalan (Islam).” (Syaikh Bahauddin Muhammad bin Husain al-Amili, *Al-Kasykul*, 1/82).

Apa yang dikatakan *salafush-shalih* di atas merupakan hakikat kemenangan dan kegembiraan kita pada Hari Raya Idul Fitri, yakni pada saat kita, kaum Muslim, tidak lagi bermaksiat kepada Allah SWT, menjalankan seluruh perintah Allah SWT. Inilah ketakwaan yang diharapkan Allah SWT semakin terbangun dari Ramadhan kita (Lihat: QS al-Baqarah [2]: 183).

Ketakwaan yang dituntut dari kita adalah ketakwaan total. *Ittaqillah haytsuma kunta*. Bertakwalah di mana pun kita berada; kapan pun itu; dan dalam kondisi apa pun. Ketakwaan total terwujud dalam ketundukan pada hukum-hukum Allah SWT secara total pula. Bukan hanya saat kita shaum. Bukan hanya saat kita shalat. Saat kita berekonomi, bernegara, melakukan politik luar negeri, saat menjalankan peradilan dll, semuanya harus ber hukum pada hukum Allah SWT. Ketakwaan secara total itu

akan terwujud ketika ada Khilafah *'ala minhaj an-nubuwwah* yang menerapkan seluruh syaria Islam secara total.

Tentu Idul Fitri merupakan karunia dari Allah *'Azza wa Jalla* bagi kaum Muslim. Kemenangan ini akan sempurna, kegembiraan ini akan utuh, saat terwujud janji Allah SWT dan kabar gembira dari Rasulullah saw., yakni kembalinya Khilafah *'ala minhaj an-nubuwwah*. Khilafah akan menerapkan syaria Islam secara total. Khilafah menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia. Khilafah akan melindungi harta, kemuliaan dan nyawa kaum Muslimin. Khilafah pun mempersatukan umat Islam seluruh dunia.

Saat ini, bagaimana mungkin kebahagiaan kita bisa sempurna saat Idul Fitri. Pasalnya, ratusan ribu nyawa kaum Muslim terbunuh di Suriah. Jutaan penduduknya hidup di pengungsiaan. Jet-jet tempur Rusia, Amerika dan penjajah Yahudi terus menerus membombardir saudara-saudara kita. Bagaimana kebahagiaan kita bisa utuh saat penguasa-penguasa represif di negeri-negeri Islam, dengan dukungan negara imperialis Barat, mereka terus menangkapi, menyiksa dan mengkriminalisasi pejuang Islam yang menegakkan syaria Islam. Bagaimana mungkin kebahagiaan kita bisa sempurna saat syaria Islam masih ditelantarkan. Rasulullah saw. masih dihina. Kekayaan umat Islam masih dirampas negara-negara imperialis. Kaum



Muslim banyak hidup dalam kemiskinan dan penderitaan.

Sempurnanya kegembiraan kita pada hari raya ataupun pada waktu yang akan datang adalah saat sistem-sistem buatan manusia di negeri-negeri Islam dihilangkan. Saat aturan-aturan Kapitalisme liberal yang telah menyengsarakan umat Islam dicampakkan. Saat negeri-negeri Islam yang ditindas dan dijajah dibebaskan. Kegembiraan kita akan sempurna saat para penguasa negeri-negeri Islam, yang merupakan boneka-boneka negara imperialis, pengkhianat umat, ditumbangkan dan dihina-hinanya. Merekalah selama ini yang telah menjadi kaki tangan penjajah Barat untuk memecah-belah negeri Islam, merampas tambang-tambang di negeri Islam, lalu mereka persembahkan untuk tuan-tuan mereka. Merekalah yang menyiksa para aktifis Islam dengan keji. Mempersulit hidup para para pejuang Islam. Mempersulit kehidupan rakyat yang terjerumus dalam kemiskinan akibat kebijakan negara yang keliru.

Merekalah, para penguasa pengkhianat, yang dengan keji mengkriminalkan ajaran Islam yang mulia seperti syariah Islam. Termasuk jihad dan Khilafah. Merekalah yang menuduh para pejuang Islam yang membebaskan negeri mereka dari penjajahan sebagai teroris. Mereka menuduh pejuang Palestina di tanah yang dijajah zionis Israel, Muslim Uighur di Turkistan Timur yang dirampas Cina, Muslim Rohingya di Arakan, Muslim Kashmir sebagai teroris. Padahal negara-negara Barat, Cina Komunis, Birma, India, Zionis Yahudi, merekalah teroris sejati.

Kesempurnaan kegembiraan Hari raya akan terjadi saat umat Islam bersatu di bawah Panji Rasulullah saw. dalam naungan Khilafah Rasyidah *'ala minhaj an-nubuwwah*. Bukan persatuan yang sifatnya emosional, tetapi persatuan hakiki yang mempersatukan potensi umat Islam yang berserakan. Menyatukan lebih satu miliar umat Islam di seluruh dunia. Menyelamatkan kekayaan negeri Islam yang

semata-mata untuk kemashlatan kaum Muslim. Menjaga wilayah-wilayah yang secara geopolitik sangat strategis dan penting. Persatuan ini akan memobilisasi tentara-tentara negeri-negeri Islam yang akan membebaskan Suriah, Palestina, Afganistan, Arakan, Turkistan Timur dari penjajahan.

Kegembiraan ini tentu saja berawal ketika seruan untuk menegakkan Khilafah disambut oleh mayoritas umat Islam, para tokoh-tokoh umat, dan ulama-ulama yang *mukhlis*. Ketika umat Islam sadar wajibnya menegakkan Khilafah. Kemudian umat terjun bersama untuk memperjuangkan dan mewujudkan Khilafah secara nyata. Kegembiraan akan tegaknya Khilafah akan terwujud saat *ahlul quwwah*, umat Rasulullah saw. yang memiliki kekuasaan riil, para pemimpin militer umat, memberikan *nushrah* (pertolongan)-nya bagi tegaknya Khilafah *'ala minhaj an-nubuwwah*. Dengan itu sempurnalah kegembiraan, yang ditandai dengan kehidupan islami yang kembali berlanjut dalam semua aspek: politik, ekonomi, tata pergaulan, pendidikan dan semua aspek kehidupan lainnya. Ditandai pula dengan pembangunan kembali benteng Islam yang agung, yakni Khilafah Rasyidah kedua yang mengikuti *manhaj* kenabian.

Seruan amir Hizbut Tahrir, Al-'Alim al-Jalil Syaikh Atha Abu Rasyta yang pernah disampaikan saat menyambut Hari Raya Idul Fitri penting penting untuk kita perhatikan: "Pada hari raya yang besar dan perjuangan untuk mewujudkannya itu, kami menyeru Anda. Jadikanlah penutup hari raya Anda dengan melaksanakan perintah Allah SWT. Caranya dengan berjuang bersama para pejuang *mukhlis* untuk memuliakan agama ini dan meneguhkan kembali kekuasaan Islam. Agar kita bertakbir bersama-sama pada hari kemenangan yang nyata. Takbir orang-orang yang meraih kemenangan, yang tunduk patuh, melantunkan segala pujian dan bertobat..."

Allahu Akbar! [Farid Wadжди]

Opini

Pembaca

RAPUHNYA SEKTOR NON-RIIL

Lukman
Noerochim



i tengah wabah global Covid-19 ini, 'kemajuan ekonomi dan bisnis' dalam sistem ekonomi kapitalis gagal mewujudkan solusi praktis untuk menyelesaikan problem ekonomi imbas pandemi. Sistem Kapitalisme juga gagal mewujudkan kesejahteraan

umat manusia dan menghasilkan ketimpangan serta kemiskinan bagi mayoritas penduduk dunia.

Dalam sistem ekonomi kapitalis, sektor ekonomi tidak hanya terbatas pada sektor riil, tetapi juga muncul sektor ekonomi non-riil. Perkembangan sektor non-riil ini merupakan pelebaran fungsi uang yang tadinya hanya sebagai alat tukar menjadi komoditas yang diperdagangkan. Sektor non-riil ini dikembangkan oleh negara-negara kapitalis untuk melakukan investasi secara tidak langsung, yaitu melalui pasar modal dengan membeli saham-saham yang ada di pasar modal. Faktanya, nilai ekonomi non-riil seperti transaksi di lantai bursa saham melebihi nilai transaksi barang dan jasa. Transaksi di lantai bursa dunia nilainya dapat mencapai 700 triliun dolar AS dalam satu tahun. Padahal hanya sekitar 7 triliun dolar AS saja nilai arus barang dan jasa yang diperdagangkan atau hanya seperseratusnya. Inilah yang sering menjadi sumber krisis dan ketimpangan ekonomi.

Dalam sistem ekonomi Islam, pengembangan bisnis hanya bertumpu pada sektor riil. Haram pemerintah maupun swasta mengembangkan sektor non-riil. Pengembangan ekonomi dan bisnis dalam sistem ekonomi Islam bertumpu pada pengembangan industri pertanian, perdagangan barang dan jasa (baik perdagangan dalam negeri maupun luar negeri), pengembangan industri non-pertanian, ataupun kerjasama bisnis dalam bentuk berbagai *syirkah* atau kerjasama usaha untuk memfasilitasi para pemilik modal yang tidak memiliki skill bisnis dengan para pengusaha yang membutuhkan modalnya untuk pengembangan usaha.

Akan tetapi, sektor riil yang dikembangkan dalam ekonomi dan bisnis Islam juga tidak dibolehkan pada sektor-sektor yang merusak individu maupun masyarakat seperti industri khamar atau minuman keras, industri pornografi dan pornoaksi dan lain-lain.

Satu-satunya jalan untuk mengakhiri krisis ekonomi yang melanda negeri ini adalah dengan meninggalkan sistem ekonomi kapitalis; menghapus sektor non riil yang berupa riba, perseroan terbatas (PT) yang menerbitkan saham dan pasar modal, serta menghentikan penggunaan uang kertas tanpa jaminan logam berharga (*fiat money*).

Sistem ekonomi Islam adalah satu-satunya pilihan untuk menata ekonomi bangsa ini. Sistem ekonomi yang bersumber dari Allah inilah yang akan mewujudkan ekonomi yang tumbuh, stabil dan bebas krisis serta berkeadilan. Selain berbasis ekonomi riil dari sektor pertanian, industri, perdagangan dan jasa, sistem ini akan menghapus segala bentuk riba dan badan usaha yang akadnya tidak sesuai syariah seperti PT (*syirkah musahamah*) dan turunannya. Sistem ekonomi Islam akan memberlakukan

mata uang berbasis emas dan perak (dinar-dirham) yang tidak bergantung pada mata uang lain sehingga bebas krisis moneter.

Berikutnya soal pajak, dengan berbagai jenisnya, dalam sistem kapitalis merupakan sumber utama APBN. Sebaliknya, dalam pandangan Islam ini merupakan kezaliman yang haram dilakukan oleh negara. Rasulullah saw. pernah bersabda, *“Tidak akan masuk surga para penarik pajak/cukai.”*

Secara teori, dalam ekonomi kapitalis pajak memiliki fungsi regulasi. Akan tetapi, fakta sebenarnya, pajak berfungsi sebagai alat eksploitasi untuk kepentingan para kapitalis dan birokrat. Dengan pungutan pajak yang cukup besar antara 10%-30% (bandingkan dengan zakat yang hanya 2,5%), banyak pengusaha dan para kapitalis yang menghindari membayar pajak. Mereka dibiarkan bahkan mereka mendapat pengampunan pajak (*tax amnesty*). Sebaliknya, rakyat kecil terus dipaksa untuk bayar pajak baik PBB maupun PPN yang besarnya antar 10%-30%. Bahkan pengusaha kecil dan menengah, tidak peduli untung atau rugi, dikenakan pajak final sebesar 1% dari omset atau peredaran bruto.

Wallahu a'lam. []

KEGAGALAN KAPITALISME

**Mahfud
Abdullah**
(Dir. Indonesia
Change)



andemi global Corona berdampak sosial, politik, dan ekonomi. Penyebaran virus yang begitu cepat dan luas membuat pemerintah di banyak negara membuat kebijakan membatasi kegiatan masyarakat.

Ini membuat aktivitas bekerja di luar rumah, sekolah, perkantoran dan fasilitas produksi hampir lumpuh karena para pekerja menerapkan *working from home*. Sekolah diliburkan. Rumah makan tidak melayani makan-minum di lokasi. Tempat wisata sepi pengunjung (bahkan ditutup), dll. Praktik seperti ini sama saja membuat roda perekonomian nyaris macet. Banyak pengangguran, kelaparan dan angka kemiskinan kemungkinan naik.

Model tanggap bencana ala demokrasi dikritik keras. Rezim yang ada di Dunia Islam menjadikan negara justru sebagai penjaga yang setia bagi kepentingan Barat di negeri-negeri Muslim. Negeri-negeri Muslim tetap menjadi pasar untuk semua produk Barat.

Sebaliknya, negara dalam Islam mengurus seluruh urusan rakyat berdasarkan hukum-hukum Islam. Negara menyediakan pekerjaan bagi mereka yang mampu bekerja. Negara membantu memenuhi kebutuhan mereka yang tidak mampu memenuhi sendiri kebutuhannya serta tidak memiliki keluarga yang menanggung dirinya. Negara mengawasi pemanfaatan kepemilikan umum dan mendistribusikan penghasilnya kepada rakyat baik berupa uang tunai, barang atau jasa. Untuk itu negara membangun pabrik yang dapat menampung dan mempekerjakan mereka yang mampu bekerja di antara warga negara, membangun industri berat dan industri militer modern. Semua ini butuh tenaga kerja, para spesialis dan ahli. Dengan itu terdapat kesempatan kerja yang berlimpah. Negara juga mengawasi pengembangan pertanian. Negara memberikan lahan garapan kepada warga negara dari wilayah yang terbentang luas di negeri-negeri Muslim. Negara juga menyediakan untuk mereka apa yang mereka butuhkan dalam pekerjaan di bidang pertanian untuk memenuhi kebutuhan umat, dan untuk mencapai swasembada, bahkan melebihi swasembada.

Dalam hal ini, dunia telah menyaksikan bahwa negeri-negeri Muslim memiliki kekayaan melimpah di dalam perut buminya. Ini tidak dimiliki oleh negara-negara lain di dunia. Namun, rezim-rezim ini ada hanya untuk menjarah kekayaan umat, dan memperkuat negara-negara besar dengan semua potensi yang dimiliki umat. Sebaliknya, mereka menghalagi kembalinya Islam dalam kehidupan. Mereka membiarkan masyarakat tetap dalam kemiskinan ekstrem. Akibatnya, mereka lupa untuk memikirkan perubahan dan kemajuan. []



KONSOLIDASI UNTUK PENEGAKAN HUKUM AL-QURAN

Muhammad Rahmat Kurnia

B

ersyukur saya dapat mengikuti beberapa acara *online* yang menghadirkan kalangan tokoh.

“Kita bersyukur dapat bertemu meskipun secara *online*. Persatuan umat Islam harus terus dijalin. Sebab, tanpa jalinan persatuan seperti itu kekuatan umat Islam itu akan lemah,” ungkap KH Slamet Ma’arif.

Salah satu tokoh PA 212 ini menyatakan, “Semangat yang terlihat dalam berbagai acara 212 itu jangan sampai pudar. Setelah acara, pada kembali ke habitat dan rutinitas masing-masing.”

Pak Yunahar dari Badan Koordinasi Mubaligh Indonesia (Bakomubin) mengamini, “Benar. Kita harus terus mengokohkan komunikasi. Tantangan kita makin besar.”

“Ya, kita harus melakukan komunikasi. Tepatnya adalah konsolidasi,” ujar Bang Egy yang dari awal terlihat serius menyimak. Tokoh perburuhan Muslim yang juga advokat senior itu melanjutkan, “Hanya saja, dalam konsolidasi ini harus terlebih dulu menyamakan persepsi. Kalau tidak sama, ya tidak bisa. Di antara persepsi yang harus sama adalah apakah rezim ini berbuat adil atau tidak terhadap umat Islam? Zalim atukah tidak terhadap umat Islam. Kalau sama-sama melihat kezaliman dimana-mana, maka satu persepsi sudah selesai.”

Ustadz Asep Syarifuddin menimpali, “Bang, kalau dalam masalah itu *mah* sama. Yang beda adalah bagaimana cara dan langkah untuk melakukan perubahan melalui amar makruf nahi mungkar.”

Saya turut menyampaikan, “Kita perlu

bersatu, komunikasi, dan bahkan konsolidasi. Persepsi harus disatukan. Caranya, ya, komunikasi terus dijalin. Hanya saja, selain persepsi, tolok ukur yang digunakan pun harus sama. Menurut saya, tolok ukur itu adalah ajaran Islam.”

Banyak hadirin pun yang menyahut dengan setuju. Bang Candra menambahkan, “Di tengah musibah Covid-19 ini terjadi kezaliman. Pada satu sisi, ada aktivis Islam, misalnya, Ustadz AB ditangkap. Pada sisi lain, para koruptor dan narapidana dibebaskan dengan alasan untuk mencegah penularan virus Corona.”

Pengacara muda itu pun segera menambahkan, “DPR pun sedang *ngebut* menyelesaikan beberapa RUU, tak terlihat memprioritaskan musibah Corona.”

Itulah kalau yang dijadikan pijakan bukan Islam. Kezaliman dilakukan secara terbuka. Keadilan jauh dari pandangan mata.

Menarik untuk disimak pendapat Prof. Suteki dalam suatu acara di Jakarta yang saya ikuti. “Nilai hukum di Indonesia mengejawantah menjadi kesepakatan membentuk negara berdasarkan hukum. Macam apa negara hukum yang hendak kita bangun itu? Negara hukum yang hendak dibangun itu adalah negara hukum yang berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Lebih konkret lagi, negara hukum itu adalah negara hukum transedental,” paparnya.

Dosen yang terkenal karena konsisten dalam pendapatnya ini menambahkan, “Sebagai negara hukum transedental, hukum yang direproduksi kembali melalui lembaga-

lembaga supra dan infrastruktur negara (*human law*) seharusnya dijiwai nilai ketuhanan baik nilai hukum ketuhanan yang tertulis di Kitab Suci (*scripture*), maupun nilai hukum ketuhanan yang melekat pada alam (hukum alam/*natural law*).”

“Sampai di sinilah secara logika sederhana pun kita bisa memahami dan menerima secara nalar bahwa Kitab Suci itu berada di atas Konstitusi,” simpulnya.

Oleh karena Kitab Suci itu di atas Konstitusi, hukum-hukum yang harus dijadikan pijakan di negeri mayoritas Muslim ini sejatinya adalah al-Quran. Saat itu saya menyampaikan al-Quran surat al-Maidah ayat 49 yang maknanya: *Hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang telah Allah turunkan, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Perhatikanilah kamu terhadap mereka supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah Allah turunkan kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah Allah turunkan), ketahuilah bahwa sungguh Allah berkehendak untuk menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Sungguh kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.*”

Jadi, secara *syar'i* Kitab Suci harus di atas Konstitusi. Atau konstitusi harus berasal dari Kitab Suci. “Kalau ini yang terjadi, hukum akan adil dan tidak zalim. Sebabnya, hukum yang bersumber dari Zat yang Mahaadil pastilah adil,” tambah saya.

Ketika hal itu saya sampaikan kepada beberapa kawan pada suatu grup, ada yang berkomentar. “Kalau hukum manusia yang diterapkan, pasti kebalik-balik. Yang benar jadi salah. Yang salah menjadi dianggap benar,” komentar Pak Endang.

“Habisnya, hukum manusia itu mengikuti hawa nafsu. Akan berpihak pada kepentingan pembuatnya atau kelompoknya. Tak mungkin

adil,” Pak Hasan menanggapi.

Erick pun menyampaikan, “Tapi, kalau didiskusikan dan dibahas banyak orang akan lain kali.” Anak muda itu menambahkan, “Makin banyak kepala akan semakin bagus hasilnya.”

“Tapi, tidak selalu itu. Meskipun banyak orang, kalau partainya sama, pasti pendapatnya sama... Wkwkwkwk,” tulis Pak Endang lagi.

Saya sampaikan bahwa kalau tolok ukur orang itu logika masing-masing, apalagi kepentingan dan hawa nafsunya, maka pasti jauh dari kebenaran. Namun, kalau tolok ukurnya ajaran Islam *insya Allah* akan benar. “Nah, masalahnya manusia itu akan mementingkan dirinya,” sahut Erick.

“Itu manusia yang tidak berpegang pada al-Quran dan as-Sunnah, Rick,” Pak Hasan menanggapi.

“Iya... iya,” kata Erick.

Saya katakan, “Bila tidak mengikuti tuntunan wahyu dari Allah SWT, manusia cenderung mengikuti hawa nafsunya.” Segera saya tambahkan, “Di dalam al-Quran disebutkan bahwa: mayoritas manusia tidak beriman (QS al-Baqarah [2]:100), mayoritas mereka tidak mengetahui (QS al-An'am [6]:37), mayoritas mereka jahil (QS al-An'am [6]:111), mayoritas mereka tidak bersyukur (Yunus [10]:60), mayoritas mereka fasik (QS al-A'raf [7]:102), dan mayoritas mereka tidak menggunakan akal (QS al-'Ankabut [29]:63).”

Dengan demikian, kalau kita menginginkan keadilan, dan kita ingin mendapatkan rasa keadilan maka hukum yang harus diterapkan adalah hukum yang bersumberkan al-Quran. Jika tidak, kita seperti berharap pada angin. Untuk mewujudkannya perlu komunikasi dan konsolidasi tokoh Islam dan umatnya.

“Nah, Ramadhan adalah momentum untuk itu,” Pak Endang berkomentar. Semoga. []



Japan
Taiwan
Hong Kong
Macau
Malaysia
Thailand
Sri Lanka
Singapore
Australia

PERUBAHAN TATANAN DUNIA PASCA CORONA

H. Budi Mulyana, S.IP., M.Si

Wabah Covid-19 yang sudah berlangsung beberapa bulan menimbulkan spekulasi bahwa wabah ini akan memberikan perubahan tatanan secara global. Tidak hanya berdampak terhadap aspek kesehatan saja karena menimbulkan kemiskinan dalam tingkat penyebaran dan kematian jiwa. Wabah juga memberikan dampak sistemik, baik persoalan ekonomi, sosial budaya, bahkan politik.

Dampak Ekonomi

Aktivitas ekonomi yang terpaksa berhenti tentu memberikan dampak terhadap perputaran roda ekonomi secara global. *Masalah utang yang tinggi, penurunan harga akibat deflasi dan tingkat pengangguran yang meroket akan menghambat pemulihan ekonomi secara global usai pandemi Covid-19.*

Bagi beberapa kalangan, kondisi wabah saat ini akan memberikan tantangan ekonomi sebagaimana dulu terjadi pada tahun 1930-an.

Selama masa *Great Depression*, di Amerika Serikat, misalnya, pengangguran tidak meningkat dengan kecepatan yang hampir sama dengan sekarang. Selama enam minggu terakhir, ketika Amerika Serikat memberlakukan *lockdown*, sejumlah 30 juta orang atau sekitar

salah satu dari lima pekerja Amerika telah dipaksa untuk mengajukan tunjangan pengangguran. Sangat mungkin, tingkat pengangguran AS akan memuncak di atas 20 persen dari angkatan kerja.

Dampak Politik

Secara politik, wabah ini menguji kapabilitas dari suatu negara. Menguji kesiapan dan kemampuan untuk menangani krisis secara cepat dengan berbagai kebijakannya.

Hampir tidak ada negara yang selamat seiring pandemi COVID-19 yang telah menyebar ke seluruh dunia. Tanggapan terhadap wabah sangat berbeda dari satu negara ke negara lain. Karantina dan penguncian wilayah telah dilakukan di mana-mana. Meski demikian, ada perbedaan tingkat keparahannya.

Di Afrika Selatan, puluhan ribu tentara telah diminta menegakkan salah satu penguncian wilayah paling ketat di dunia. Negara-negara seperti Korea Selatan dan Taiwan telah berhasil menahan wabah tanpa menutup semua tempat dan aktivitas publik.

Di India, pada 24 Maret 2020, masyarakat hanya mendapatkan pemberitahuan empat jam sebelumnya oleh Perdana Menteri Narendra

Modi bahwa India akan menerapkan *lockdown*. Keputusan itu membatasi 1,3 miliar orang pulang ke rumah mereka selama 21 hari. Jam malam diberlakukan. Sebagian besar bisnis ditutup. Akibatnya, sejumlah besar orang kehilangan pekerjaan. Jumlah terbaru orang yang menganggur adalah 140 juta. Langkah-langkah penguncian wilayah juga menimbulkan migrasi internal besar-besaran ketika orang-orang India melarikan diri dari kota-kota untuk kembali ke desa mereka. Akibatnya, beberapa daerah yang paling ramai di dunia menjadi sunyi.

Pembatasan pergerakan dan penguncian India (yang mulai mereda minggu ini) adalah salah satu yang paling ketat di dunia. Sejumlah video menunjukkan polisi memukul dan mencambuk orang-orang yang ketahuan melanggar aturan.

Dampak Sosial-Budaya

Pola interaksi sosial pun terdampak akibat wabah ini. Kekhawatiran penyebaran virus melahirkan berbagai protokol kesehatan. *Social distancing* yang kemudian dikoreksi menjadi *physical distancing* menjadikan interaksi sosial menjadi terbatas. Berbagai larangan untuk berkumpul menjadikan arena-arena publik dihindari untuk didatangi.

Tidak hanya tempat untuk interaksi ekonomi dan sosial, juga tempat-tempat ibadah. Negara-negara Muslim mulai melarang salat bersama di masjid mana pun. Di Turki, misalnya, Ali Erbas, Kepala Urusan Agama Turki, telah menyampaikan bahwa Islam tidak mau membahayakan hidup manusia. Semua ibadah di masjid telah ditangguhkan. Negara-negara lain yang sekarang telah melarang shalat berjamaah adalah Lebanon, Irak, Mesir dan Yordania. Ada pula larangan parsial untuk jamaah dan salat di masjid-masjid Arab Saudi (termasuk di Makkah dan Madinah), Iran, Sudan, Nigeria, Rwanda, Kenya dan Kuwait.

Aktivitas transportasi publik juga

mengalami pembatasan. Berbagai penerbangan telah dilarang. Upaya ini dilakukan oleh beberapa negara untuk mencegah impor virus melalui imigrasi. Ada pula negara-negara seperti Pakistan, Afghanistan, Bangladesh dan beberapa negara yang belum memulai tindakan efektif untuk menahan tren tersebut.

Isu rasialis juga menyertai wabah Covid-19. Sebanyak 200 juta umat Muslim India menghadapi tantangan unik selama pandemi: kekerasan dan pelecehan. Sebagai minoritas agama terbesar di negara itu, umat Muslim telah dikambinghitamkan dan dituduh menyebarkan virus. Tuduhan itu dipicu oleh berita televisi dan beberapa anggota Partai Bharatiya Janata yang berkuasa. Klaim palsu itu juga menyebar luas di media sosial.

Hal serupa berupa *hoax* terkait dengan wabah—pengaitan dengan isu konspirasi global, ramalan masa depan, tips pengobatan mujarab—menjadi fenomena lain dari wabah ini.

Mengubah Tatanan Politik

Ketika peradaban manusia berkembang, demikian pula penyakit menular. Sejumlah besar orang yang hidup berdekatan satu sama lain dan memelihara hewan sering dihadapkan pada sanitasi dan nutrisi yang buruk. Ini menyediakan tempat subur bagi berkembangnya pelbagai penyakit. Ini ditambah rute perdagangan luar negeri yang menyebarkan infeksi baru ke mana-mana sehingga menciptakan pandemi global pertama.

Para ilmuwan dan peneliti medis selama bertahun-tahun berbeda pendapat tentang definisi yang tepat dari pandemi (apakah itu pandemi, atau epidemi). Namun, satu hal yang disetujui semua orang, frasa tersebut menggambarkan penyebaran penyakit secara luas, melebihi apa yang biasanya secara geografis.

Kolera, wabah pes, cacar dan influenza

adalah beberapa ‘pembunuh’ lintas batas paling brutal dalam sejarah manusia.

Kolera merupakan penyakit menular yang berulang dalam sejarah manusia. Kolera telah mengalami tujuh kali pandemi dengan korban total jutaan manusia. Namun demikian, penyakit ini telah mendorong pengetahuan baru mengenai pentingnya kesehatan masyarakat. Kini negara yang memperhatikan sanitasi sudah tidak ada lagi yang terkena wabah ini. Sebaliknya, negara miskin, dengan sanitasi minim, masih mendapati wabah menimpa rakyatnya.

Flu hampir sama dengan kolera. Sama-sama menjadi ancaman pandemi yang berulang. Dengan berbagai nama; Flu Asia, Flu Rusia, Flu Hongkong (1968) dengan korban yang juga jutaan jiwa. Apalagi Flu Spanyol (1918) dengan menginfeksi lebih dari sepertiga populasi dunia. Sekitar 500 juta orang dan dengan kematian 20-50 juta jiwa. Terjadi menjelang Perang Dunia I. Berkelindan dengan problematika politik. Ini memberikan pengaruh pada perubahan tatanan politik global.

Namun demikian, berbagai wabah ini tidak semuanya memberikan dampak secara politik. Apalagi politik secara global. Beberapa di antaranya:

Pertama, Wabah Antonine atau *Galen* (165 M). Ini adalah pandemi kuno yang mempengaruhi kawasan Asia Kecil, Mesir, Yunani dan Italia. Wabah ini diduga sejenis cacar atau campak. Penyebab sebenarnya masih belum diketahui. Penyakit tak dikenal ini dibawa kembali ke Roma oleh tentara yang kembali dari Mesopotamia sekitar 165 M. Tanpa sadar, mereka telah menyebarkan penyakit yang akhirnya akan menewaskan lebih dari 5 juta orang dan menghancurkan tentara Romawi. Wabah ini mengubah konstelasi politik di kawasan tersebut.

Kedua, Wabah Justinian. Wabah Justinian terjadi di Konstantinopel, Ibukota Kekaisaran

Flu Spanyol (1918) dengan menginfeksi lebih dari sepertiga populasi dunia. Sekitar 500 juta orang dan dengan kematian 20-50 juta jiwa. Terjadi menjelang Perang Dunia I. Berkelindan dengan problematika politik. Ini memberikan pengaruh pada perubahan tatanan politik global. Namun demikian, berbagai wabah ini tidak semuanya memberikan dampak secara politik.

Bizantium, pada 541 Masehi. Ia dibawa dari utusan yang menumpang kapal melintasi Laut Mediterania dari Mesir. Sebuah tanah yang baru saja ditaklukkan dan membayar upeti kepada Kaisar Justinian. Kutu yang ada pada tikus hitamlah yang jadi dalang penyakit. Wabah itu menghancurkan Konstantinopel dan menyebar seperti api ke seluruh Eropa, Asia, Afrika Utara dan Arab. Wabah ini menewaskan sekitar 30 hingga 50 juta orang atau setengah dari populasi dunia. Di Kota Konstantinopel, pada puncaknya wabah membunuh 5.000 orang perhari dan akhirnya mengakibatkan kematian 40 persen dari populasi kota. Episode wabah berkontribusi pada melemahnya Kekaisaran Bizantium dalam bidang politik dan ekonomi. Ketika penyakit menyebar ke seluruh dunia Mediterania, kemampuan Kekaisaran untuk melawan musuh-musuhnya melemah. Sektor pertanian hancur dan perdagangan terganggu. Wabah tersebut berlangsung selama 225 tahun dan berhenti pada tahun 750 M.

Ketiga, Black Death. Dari 1346 hingga 1353. Wabah itu menghancurkan Eropa, Afrika dan Asia. Jumlah korban jiwa diperkirakan antara 75 dan 200 juta orang. Dua pertiga penduduk Eropa. Diduga kuat, wabah berasal dari Asia, yang kemungkinan besar melompat benua melalui kutu yang hidup di tikus yang begitu sering hidup di atas kapal dagang. Pelabuhan, yang menjadi pusat kota besar pada saat itu, adalah tempat berkembang biak yang sempurna untuk tikus dan kutu. Akibatnya, bakteri berbahaya berkembang. Menghancurkan tiga benua. Wabah ini telah memunculkan sinisme terhadap pejabat agama yang tidak bisa menepati janji mereka untuk menyembuhkan korban wabah dan mengusir penyakit. Perdebatan antara kalangan ilmuwan dan agamawan di Eropa pun semakin menajam. Kemudian lahirlah perang 30 tahun di Eropa yang diakhiri dengan Perjanjian Westphalia yang menelorkan dua prinsip dasar kehidupan politik modern; sekularisme dan nasionalisme.

Keempat, Cacar. Cacar adalah endemi yang menjalar di Eropa, Asia dan Arabia selama berabad-abad. Cacar menjadi ancaman yang terus-menerus hingga menewaskan tiga dari sepuluh orang yang terinfeksi. Penyakit ini juga meninggalkan penderitanya dengan bekas luka bopeng. Namun, tingkat kematian pada masa lalu lebih banyak dibandingkan dengan kerusakan yang ditimbulkan pada populasi asli di Dunia Baru ketika virus cacar tiba pada abad ke-15 dengan penjelajah Eropa pertama. Masyarakat adat Meksiko modern dan Amerika Serikat saat ini tidak memiliki kekebalan alami terhadap cacar dan virusnya telah mengurangi jumlah mereka hingga puluhan juta jiwa. Cacar yang melanda dunia baru ini telah mempercepat punahnya penduduk asli yang tidak memiliki kekebalan yang kuat terhadap penyakit ini dan kemudian menjadikan benua ini adalah benua Barat.

Kelima, Pandemi HIV/Aids (2005-2012).

Sejak pertama kali diidentifikasi di Republik Demokratik Kongo pada 1976, HIV/AIDS telah benar-benar membuktikan dirinya sebagai pandemi global, menewaskan lebih dari 36 juta orang sejak 1981. Saat ini ada antara 31 dan 35 juta orang yang hidup dengan HIV. Sebagian besar dari mereka berada di Afrika Sub-Sahara. Di sana 5 persen dari populasi terinfeksi atau sekitar 21 juta orang. Dengan penyebab yang sudah diketahui, semestinya kesadaran terhadap bahaya penyakit ini tumbuh. Alih-alih demikian, justru pengabaian telah menjadikan penyakit ini terus berkembang dengan pengendalian program-program yang berusaha mengadaptasi dengan penyakit ini. Bukan memberantasnya.

Menakar Perubahan Dunia Pasca Corona

1. Resesi Dunia.

Hampir dapat dipastikan bahwa Wabah Corona (Covid-19) ini menimbulkan resesi ekonomi. Bukan hanya menimpa satu negara saja, namun secara global. Resesi ini sudah diprediksikan banyak kalangan. Roda perekonomian, faktor produksi barang dan jasa dan distribusi berhenti. Faktor konsumsi pun semakin terbatas. Sudah dipastikan resesi terjadi.

Wabah ini belum dapat diperkirakan kapan berhenti. Dengan karakter wabah menular yang meniscayakan pembatasan interaksi, tidak mudah untuk kembali membangkitkan roda perekonomian dunia. Penyesuaian-penyesuaian terus dilakukan, namun masih belum menemukan bentuk '*new normal*'-nya.

2. Kepemimpinan Amerika Serikat.

Kapitalisme global yang dipimpin Amerika Serikat merasakan terpaan yang luar biasa. Dengan status sebagai negara adidaya, dibandingkan dengan status negara lain

semisal Vietnam, sebagai contoh, AS tidak bergerak secepat Vietnam dalam menanggapi ancaman potensial COVID-19 di awal. Terlambatnya tindakan tidak diragukan lagi berkontribusi pada tingginya kematian AS.

AS juga tidak mengoordinasikan informasi kesehatan dan keselamatan kepada publik melalui siaran, media cetak, poster jalanan, dan peringatan di mana-mana, seperti yang dilakukan Vietnam. Gencarnya informasi itu bahkan dilakukan dalam skala yang mencerminkan upaya mobilisasi massa selama perang.

3. *Adidaya Baru.*

Cina dianggap muncul sebagai salah satu kutub terkuat yang memperebutkan hegemoni AS. Interaksi Cina di berbagai kawasan terus meningkat. Terutama di Eropa bagian Selatan dan Timur, Afrika, Asia Tengah, Selatan dan Tenggara serta Amerika Latin. Negara-negara di kawasan tersebut telah saling terhubung dalam perdagangan dan investasi dengan Cina. Pesaingan dagang antara Cina dengan Amerika Serikat semakin kentara ketika Cina menjadi negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi. Pertumbuhan ekonomi ini berimplikasi pada peningkatan kapasitas negara dengan proses penguatan di berbagai sektor lainnya. Jadilah Cina mulai menjadi *emerging state* yang bergeser dari *Regional Power State* menuju *Global Power*. Hanya saja, minimnya pengalaman Cina dikancah global, terutama dalam konflik internasional, menjadikan China masih diragukan untuk dapat menggeser hegemoni AS sebagai pemimpin Kapitalisme global. Upaya Cina menggandeng Brazil, Rusia, India dan Afrika Selatan untuk membangun poros ekonomi baru dengan BRICS-nya masih dipertanyakan efektivitasnya. Apalagi mereka belum bisa melepaskan diri dari kerangka sistem *Brettonwoods* yang menjadi pondasi Kapitalisme global.

Wabah memang tidak serta-merta akan melahirkan adidaya baru. Namun, ia akan menguji kapabilitas negara. Negara lemah akan segera runtuh. Negara kuat akan terlemahkan. Potensi yang 'ngadodoho' bersiap mengambil-alih peradaban. Mengubah peradaban rusak menjadi peradaban yang membawa rahmat bagi sekalian alam.

India bergerak masih jauh terbelakang dibandingkan Cina. Dengan potensi yang hampir mirip, India tidak se-'lincah' Cina. Walau demikian, eksistensi *regional power*, dengan *sparing*-nya Pakistan, menjadikan India kekuatan yang juga memiliki potensi.

Bila merujuk pada prediksi NIC maka hanya *Khilafah State* yang belum memiliki pondasi realitas dalam konteks kenegaraan. Walau secara historis keberadaannya sulit hilang dalam benak pertarungan peradaban besar, kini terserak dalam gagasan yang terus terwacana.

Wabah memang tidak serta-merta akan melahirkan adidaya baru. Namun, ia akan menguji kapabilitas negara. Negara lemah akan segera runtuh. Negara kuat akan terlemahkan. Potensi yang 'ngadodoho' bersiap mengambil-alih peradaban. Mengubah peradaban rusak menjadi peradaban yang membawa rahmat bagi sekalian alam.

Wallahu 'alam bi ash-shawab. []

PELUANG PERUBAHAN BESAR DUNIA PASCA CORONA

Muhammad Ulul Azmi

“P”residen dan gubernur datang silih berganti, namun tidak ada yang mampu mengatasi kemacetan Jakarta. Hanya ada dua saja yang terbukti mampu mengatasi kemacetan Jakarta, yaitu Idul Fitri dan Corona.”

Ini adalah *lelucon* yang tentu tidak perlu dianggap serius. Meski demikian, jika kita renungkan, pernyataan tersebut ada benarnya. Itulah salah satu hikmah dari wabah Corona (Covid-19)

Setiap kejadian, selalu memiliki dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif. Demikian pula wabah Corona yang merupakan wabah dunia (pandemi). Sisi negatif Corona telah diketahui banyak orang dan diulas di hampir semua media. Di antaranya, wabah Corona telah membuat ketakutan bahkan kepanikan warga dunia. Banyak orang yang telah terinfeksi. Hingga tulisan ini dibuat, jumlah yang terinfeksi lebih dari 3,5 juta orang. Jumlah ini kemungkinan akan terus bertambah. Banyak yang meninggal dunia. Hingga tulisan ini dibuat, yang meninggal sudah lebih dari seperempat juta orang. Jumlahnya juga masih terus meningkat. Saham-saham dunia rontok. Ekonomi hancur. Perusahaan banyak yang menutup usahanya. Sektor pariwisata menjerit tak ada kunjungan. Tingkat hunian hotel mencapai 0%. PHK merebak

di mana-mana. Banyak yang mengatakan bahwa virus Corona ini bukan hanya membunuh ratusan ribu nyawa. Virus ini berpotensi menyebabkan *shut-down* dunia.

Namun demikian, Corona juga memiliki sisi positif. Di antaranya menurunkan gas beracun akibat kendaraan dan mesin-mesin dengan sangat drastis, jalan-jalan di ibu kota tidak lagi macet, dan lain sebagainya. Lebih dari itu, salah satu sisi positif yang mungkin hanya dipahami oleh orang beriman adalah bahwa virus Corona berpotensi menjadi pintu perubahan dunia secara fundamental dari Kapitalisme-Sosialisme menuju Islam. Dengan wabah ini, peluang umat untuk kembali bersatu dalam naungan Khilafah menjadi sangat besar. Semua faktor, baik internal atau eksternal, dengan sangat jelas mengarah pada kebangkitan umat dalam makna yang sebenarnya, yaitu tegaknya kehidupan di bawah naungan Islam dalam sistem Khilafah *'ala Minhaj an-nubuwwah ats-tsaniyah*.

Faktor Eksternal

Kebobrokan kapitalisme, kemunduran Amerika dalam kepemimpinan dunia, dan ketidakpercayaan terhadap negara negara Kapitalisme dunia semakin nyata. Dunia saat ini sedang berada di persimpangan jalan. Kita

sekarang hidup pada masa-masa sulit. Dunia berada pada kondisi tidak stabil. Sedang berjalan menuju ke kesetimbangan baru. Sebelum Corona datang, Kapitalisme sudah mulai limbung. Harga minyak dunia bahkan sampai menyentuh harga 20 dolar perbarell. Ini merupakan harga yang tidak rasional dilihat dari sisi mana pun. Hal ini akan membuat kolaps negara-negara kapitalis.

Kapitalisme berada di bibir jurang kehancuran. Ditambah dengan serangan Corona yang semakin meluluh-lantakkan negara-negara kapitalis, seperti Amerika, Inggris, dan lain sebagainya. Hal ini membuat kehancuran peradaban Kapitalisme akan semakin cepat. Saat ini, gunjang-ganjing harga minyak, perang dagang, dan ancaman resesi memang relatif tidak terlalu dibahas. Semuanya sedang dibuat panik dan tak berdaya menghadapi wabah corona.

Tanda-tanda berakhirnya Kapitalisme sudah sangat nyata. Siapa pun yang memiliki pengetahuan yang mendalam akan dapat melihat realitas ini dengan sangat jelas. Amerika semakin melemah. Amerika mulai penat. Amerika semakin rapuh. Hari demi hari pengaruh politik Amerika di dunia semakin melemah. Bahkan ambisi globalnya juga telah ditantang oleh negara-negara kecil, seperti Korea Utara.

Tantangan yang lebih besar dari itu sedang dihadapi oleh Amerika dan negara kapitalis lainnya, yaitu mempertahankan status quo sistem Kapitalisme global. Namun, jangankan mengendalikan dunia, saat ini Amerika dan negeri-negara Kapitalisme lainnya telah tenggelam dengan permasalahan ekonomi dan permasalahan lain di dalam negerinya. Virus Corona seakan menjadi *bogem* pamungkas yang menghancurkan kedigdayaan mereka. Saat ini di Amerika angka pertumbuhan kasus Corona perhari mendekati 100 ribu orang dan kematian sekitar dua ribu. Ekonomi negara kapitalisme dan seluruh bursa saham juga mengalami keruntuhan yang berdampak pada resesi bahkan depresi. Kehancuran Amerika dan sistem Kapitalisme tampaknya tinggal menunggu waktu. Justru saat ini yang ditunggu adalah *new world order*. Pengganti Kapitalisme global yang

telah dengan jelas-jelas merendahkan nilai kemanusiaan pada titik terendah dan menghancurkan lingkungan hanya untuk mengejar pertumbuhan ekonomi. Saat ini, satu-satunya sistem yang dianggap mampu menjadi *new world order* adalah Khilafah Islam.

Faktor Internal

1. Kondisi sosiologis umat Islam

Saat ini, umat Islam di belahan dunia manapun, sedang berada pada kesadaran yang mengagumkan tentang persaudaraan mereka. Padahal mereka berbeda bangsa, warna kulit, bahasa, mazhab, organisasi dan kultur. Mereka semua merasa sebagai saudara. Mereka mulai benar-benar menghayati firman Allah SWT:

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾

Sungguh kaum Mukmin itu bersadua. Karena itu damaikanlah di antara kedua saudara kalian dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian mendapat rahmat (QS al-Hujurat []: 9-10).

Umat Islam dunia saat ini juga sedang berada pada kesadaran tentang pentingnya bersatu dalam satu kepemimpinan berdasarkan Syariah Allah SWT.

﴿وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا﴾

Berpegang teguhlah kalian semuanya pada tali (agama) Allah. Janganlah kalian bercerai-berai (QS Ali Imran [3]: 103).

Ayat ini mulai dihayati dengan sedalam-dalamnya. Tanpa persatuan, umat tidak akan memiliki kekuatan. Mereka menjadi obyek kezaliman. Fakta-fakta terhampar di depan mata. Penindasan kepada umat Islam, seperti di Palestina, Rohingya, Uighur, dan lain sebagainya telah membuka mata umat, bahwa mereka sangat membutuhkan persatuan. Seandainya umat bersatu, nasib Palestina, misalnya, tidak akan



seperti saat ini. Namun, tanpa ada kepemimpinan tunggal bagi umat Islam, persatuan hanya fatamorgana.

﴿وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾

Taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kalian berselisih yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan kekuatan kalian hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabra (QS al-Anfal [8]: 46).

Umat juga mulai menyadari bahwa persatuan tidak ada artinya tanpa adanya satu kepemimpinan berdasarkan Islam. Kesatuan dalam kepemimpinan inilah yang saat ini mereka harapkan. Berbagai peristiwa semakin mengkristalkan pemahaman umat. Saat ini umat juga paham bahwa yang dibutuhkan bukan sekadar orang Islam berkuasa. Telah terbukti bahwa penguasa di dalam sistem kapitalisme-demokrasi, meski beragama Islam, tidak ada yang membela Islam dan umatnya. Mereka justru sibuk membela para kapitalis dan negara-negara Barat yang menjajah umat. Hikmah yang luar biasa adalah umat kini sudah mulai menyadari hal itu.

Saat ini umat juga mulai menyadari bahwa berbagai perbedaan adalah rahmat. Saat ini umat Islam dari berbagai organisasi menyadari bahwa organisasi hanyalah wadah untuk memperjuangkan Islam. Islam dan persatuan umat di atas kepentingan organisasi. Sehingga *'ashabiyah* itu kini mulai ditinggalkan.

Mereka menyadari bahwa yang terpenting adalah *ukhuwah islamiyah*. Berbagai perbedaan dalam urusan mazhab juga mulai dianggap sebagai sesuai yang normal dan justru memperkaya khazanah Islam. Hal ini berbeda dengan sebelumnya. Mereka menganggap bahwa orang yang berbeda adalah musuh. Ini luar biasa.

Inilah kesadaran mayoritas umat Islam saat ini. Memang masih ada beberapa tokoh yang mencoba mehidupkan syiar jahiliah dan menyulut fitnah karena berbagai perbedaan.

Namun, eksistensi mereka di tengah-tengah umat terus memudar secara terus-menerus.

Singkatnya, perubahan ke arah Khilafah tinggal tunggu waktu. Kepanikan rezim yang semakin brutal dalam menanggapi kesadaran umat justru semakin mempercepat perubahan tersebut.

2. Faktor potensi umat.

Umat Islam memiliki ideologi Islam yang berasal dari Sang Pencipta. Jumlah mereka sangat besar. Potensi ekonomi mereka mengagumkan. Potensi SDA mereka melimpah. Mereka pun berada pada posisi yang strategis. Mereka berpotensi bangkit lagi dan menjadi adidaya baru bagi dunia.

Saat ini Dunia Islam sebenarnya hanya dalam kondisi tertidur. Saat umat berhasil bangun, peradabannya akan kembali menjadi adidaya dunia.

Dunia Islam selama abad-abad lalu, saat menerapkan syariah Islam di bawah naungan Khilafah, selalu menjadi negara adikuasa memimpin peradaban. Peradaban mereka menaungi daratan Asia hingga Eropa. Peradaban tersebut benar-benar telah menebarkan keadilan dan kesejahteraan bagi dunia.

Fakta tak terbantahkan bahwa sumbu daya alam (SDA) dunia berada di Dunia Islam. Sekadar contoh, Dunia Islam menguasai 72% cadangan minyak dunia. Dilaporkan bahwa dunia memiliki deposit gas alam yang sudah terbukti sebesar 175,36 triliun meter kubik. Dari angka tersebut Dunia Islam memiliki cadangan gas sebesar 107,75 triliun meter kubik, atau setara dengan 61,45% total deposit gas dunia.

Karena itu negeri-negeri Muslim seharusnya menjadi negara yang sejahtera. Namun, faktanya tidaklah demikian. Negeri-negeri Muslim yang kaya SDA justru menjai korban penjajahan ketamakan Barat yang mengeruk kekayaan alam mereka. Irak dan Afganistan adalah contoh korban ketamakan negara kapitalis. Irak diinvasi karena di negeri tersebut terdapat cadangan minyak bumi terbukti sebesar 115 miliar barel. Afganistan pada tahun 2010 memiliki deposit mineral senilai 1 triliun dolar dan minyak 1,8 miliar barel. Belum lagi Suriah,

negeri muslim di Afrika, dan masih banyak yang lainnya. Negeri-negeri Islam pun menghadapi suatu masalah yang oleh para ahli disebut “kutukan SDA” (*natural resource curse*).

Kini, umat mulai menyadari berbagai potensinya. Apalagi setelah wabah virus Corona ini. Saat mereka bersatu lagi, kekuatan yang dibentuk akan menjadi kekuatan dunia yang luar biasa.

Khatimah

Umat Islam adalah umat yang unik. Sikap mereka juga unik. Umat Islam, yang benar-benar memahami hakikat kehidupan dengan benar, selalu dapat mengambil sisi positif dalam setiap peristiwa. Apa pun itu. Karena itu sikap seorang Mukmin selalu mengagumkan. Apa pun kondisinya. Inilah yang disampaikan oleh Rasulullah saw.:

«عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ. إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ. وَ لَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ. إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ. وَ إِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ»

Alangkah mengagumkan sikap orang yang beriman. Semua keadaannya (membawa) kebaikan. Ini hanya ada pada seorang Mukmin. Jika dia mendapatkan kesenangan, dia akan bersyukur. Itu adalah kebaikan bagi dirinya. Jika dia ditimpa kesusahan, dia bersabar. Itu pun adalah kebaikan bagi dirinya (HR Muslim).

Saat pandemik Corona, seperti saat ini, orang beriman selalu ridha dan bersabar dengan ujian ini. Bahkan mereka juga bersyukur. Mengapa mereka ridha? Sebab mereka tahu, bahwa wabah ini adalah *qadha* Allah SWT. Wabah ini terjadi karena memang Allah SWT kehendaki. Bahkan seandainya semua manusia berusaha untuk menghalangi, wabah ini akan tetap terjadi seperti Dia kehendaki. Karena itulah orang beriman ridha dengan *qadha* Allah SWT ini. Mengapa mereka bersabar? Sebabnya, mereka menyadari bahwa

wabah ini hanyalah ujian bagi orang beriman untuk meningkatkan derajat mereka di sisi Allah SWT. Yang mungkin terkesan aneh adalah mengapa mereka bersyukur? Karena mereka menyadari bahwa mereka masih diberi kehidupan dan kenikmatan yang luar biasa dari Allah SWT. Mereka juga bersyukur bahwa dengan wabah ini, akhirnya banyak orang yang semakin mendekat kepada Allah SWT dan memahami berbagai kesalahannya selama ini. Bahkan mereka lebih disyukuri lagi karena dengan wabah ini, semakin tampak nyata jahatnya Kapitalisme-sekularisme-demokrasi. Ideologi ini menilai segala sesuatu, termasuk nyawa manusia, hanya dengan uang dan pertumbuhan ekonomi.

Sebaliknya, semakin jelas keagungan Islam, yang datang dari Pencipta alam semesta ini. Mereka melihat bahwa peluang tegaknya Khilafah menjadi terbuka lebar saat munculnya wabah global virus Corona ini.

Banyak yang mengatakan bahwa wabah Corona ini akan mengantarkan pada resesi ekonomi. Jika virus Corona terus berlanjut, resesi akan berubah menjadi depresi. Jika Corona masih berlanjut lagi, depresi akan berubah menjadi yang lebih mengerikan yaitu depresi besar (*great depression*). Setelah depresi besar, akan muncul tatanan baru di dunia, *new world order*, yang benar-benar berbeda dengan tatanan sebelumnya.

Kita tidak tahu apa yang akan terjadi. Namun, kita yakin bahwa *new world order*, yakni Khilafah akan muncul lagi dengan izin Allah. Bisa jadi, Khilafah muncul lagi akibat wabah Corona ini. Jika tidak, pasti karena hal lain. Khilafah pasti tegak. Sebab hal itu telah diucapkan oleh lisan rasul mulia, Muhammad saw.:

«ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ رَاشِدَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النَّبِيِّ»

Kemudian akan ada kembali Khilafah Rasyidah yang mengikuti manhaj kenabian (HR Ahmad).

Wallahu a'lam. □



Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.

تفسير القرآن



POTRET BURUK GEMBONG KEKUFURAN (2)

وَمَهَّدْتُ لَهُ تَمْهِيدًا ﴿١٤﴾ ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ ﴿١٥﴾ كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا ﴿١٦﴾

Aku memberi dia kelapangan (hidup) seluas-luasnya. Kemudian dia ingin sekali agar Aku menambahnya. Tidak bisa! Sungguh dia telah menentang ayat-ayat Kami (al-Quran). (QS al-Muddatstsir [74]: 14-16).

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman: *Wa mahhadtu lahu tamhid[an] (Aku memberi dia kelapangan [hidup] seluas-luasnya).* Huruf *al-wâwu* dalam ayat ini merupakan *al-’athf* yang menghubungkan dengan kalimat dalam ayat sebelumnya, yakni: *wa banîna syuhûd[an]* (dan anak-anak yang selalu bersama dirinya). Ayat ini menambahkan daftar tentang kenikmatan lain yang diberikan kepada al-Walid.

Kata *at-tamhîd* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *mahhada* (dengan men-*tasydid*-kan huruf *al-hâ*). Menurut orang Arab, kata tersebut bermakna *at-tawthi’ah* (mengantarkan, meratakan).¹ Kalimat “*mahhada al-firasa*” berarti *basathahu* (menghamparkan karpet, kasur). Kalimat “*mahhada al-amra*” berarti *sahhalahu wa yassarahu* (dia memudahkan dan melempangkannya).²

Ayat ini memberitakan bahwa Allah SWT telah membentangkan kehidupan dunia dan memberikan kemudahan kepada dia (Al-Walid). Menurut Ibnu Jarir, makna ayat ini adalah: “Aku

melapangkan bagi dia penghasilan yang seluas-luasnya.”³

Asy-Syaukani juga berkata, “Demikian pula Aku melapangkan bagi dirinya kehidupan, umur dan kepemimpinan di tengah kaum Quraisy. Aku mengokohkan pula dia dengan berbagai jenis harta, perabotan rumah, dan lain-lainnya.”⁴

Menurut Ibnu Katsir, makna ayat ini adalah: “Aku memberi dia berbagai macam harta benda dan peralatan serta hal-hal lainnya.”⁵

Muhammad Ali ash-Shabuni juga berkata, “Kami membentangkan dunia di hadapannya dengan seluas-luasnya. Kami memudahkan bagi dia beban-beban hidupnya, menjadi orang terpandang dan pimpinan, sehingga menjadi orang mulia dan orang yang ditaati di tengah kaum Quraisy.”⁶

Kemudian Allah SWT berfirman: *tsumma yathma’u an azida (Kemudian dia ingin sekali agar Aku menambahnya).* Huruf *tsumma* menunjukkan *li at-tarâkhî ar-rutabiyy* (adanya

jarak dari segi urutan). Artinya, yang lebih besar dari itu semua adalah dia sangat menginginkan tambahan dari berbagai kenikmatan tersebut. Ini dapat diketahui dari perkara yang mudah. Hal ini dapat dipahami dari kemustahilan perkara yang diinginkan yang ditegaskan oleh firman-Nya: *Kalla (Tidak bisa)*.⁷

Menurut Fakhruddin ar-Razi, *tsumma* tersebut menunjukkan *at-ta'ajjub* (keheranan), sebagaimana Anda berkata kepada teman Anda: "Aku menempatkan kamu di rumahku. Kuberi makan dan kumuliakan. Kemudian kamu mencaci kami." (Ini serupa dengan QS al-An'am [6]: 1). Dengan demikian makna *tsumma* di sini adalah *li al-inkâr wa al-ta'ajjub* (untuk menunjukkan pengingkaran dan keheranan).⁸

Maksudnya, meskipun telah diberi kenikmatan dan kemuliaan yang sangat banyak, al-Walid tetap kafir dan menentang Allah SWT. Dia tidak mau mensyukuri berbagai kenikmatan yang seharusnya dia syukuri. Namun anehnya, dia justru masih sangat menginginkan diberikan tambahan lebih banyak. Digambarkan oleh ayat ini: *yathma'u an azida (dia ingin sekali agar Aku menambahnya)*.

Kata *ath-thama'* bermakna *thalabu asy-syay'i al-azhim* (menginginkan sesuatu yang besar).⁹ Asy-Syaukani berkata, "Maknanya, setelah semuanya dia miliki, ia masih tamak dan rakus untuk mendapatkan tambahan. Kerakusannya dan ketamakannya itu dibarengi dengan kekufurannya terhadap nikmat-nikmat dan kemusyrikannya kepada Allah SWT."¹⁰

Dalam ayat ini tidak disebutkan dengan jelas perkara apa yang dia inginkan untuk ditambah. Menurut sebagian, tambahan yang sangat diinginkan adalah perkara duniawi. Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, "Kemudian dia berangan-angan dan berharap agar Aku menambahkan harta dan anak yang telah aku berikan kepada dia."¹¹

Penjelasan serupa dikemukakan oleh Abu Hayyan al-Andalusi, ash-Shabuni, dan lain-

lain.¹²

Keinginan kuatnya untuk mendapatkan tambahan menjadi bukti keserakahan dan kecintaannya terhadap dunia.¹³

Menurut Fakhruddin ar-Razi, ini senada dengan QS Maryam [19]: 77.¹⁴

Menurut sebagian lainnya, tambahan yang dia inginkan adalah perkara akhirat. Menurut Abdurrahman as-Sa'di, dia ingin mendapatkan kenikmatan akhirat sebagaimana telah mendapatkan kenikmatan dunia."¹⁵

Al-*q*asan berkata: Dia menginginkan untuk masuk surga, seraya berkata, "Jika Muhammad benar maka surga tidak diciptakan melainkan untukku."¹⁶

Kemudian Allah SWT berfirman: *Kalla (Tidak bisa!)*. Kata *kalla* bermakna *rad'[un] wa zajr[un]* (penolakan dan pencegahan). Maksudnya, hendaknya pendurhaka yang berdosa ini menghentikan keinginannya yang rusak itu.¹⁷

Dengan demikian ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT tidak akan memberikan tambahan lagi kepada dirinya.¹⁸

Menurut Ibnu 'Asyur, kata *kalla* bermakna *rad'[un] wa ibthal[un]* (mencegah dan membatalkan) ketamakannya untuk menambah kenikmatan dan memutus harapannya. Tujuannya adalah menyampaikan hak ini kepada dia sekaligus menenteramkan Nabi saw. bahwa al-Walid akan diputus keluasaan rezekinya agar tidak menjadi fitnah bagi yang lain.¹⁹

Diriwayatkan bahwa sesudah ayat ini turun, harta al-Walid dan anak-anaknya terus-menerus berkurang hingga meninggal. Demikian menurut Muqatil.²⁰

Kemudian Allah SWT berfirman: *Innahu kana li ayatina 'anida* (Sungguh dia telah menentang ayat-ayat Kami [al-Quran]). Yang dimaksud dengan *ayatina* (ayat-ayat Kami) adalah al-Quran.²¹ Makna *'anid[an]* adalah *as-sadid al-'inad* (sangat keras kepala), yakni

membangkok terhadap kebenaran. Kata ini merupakan bentuk *fa'il* dari kata *'anada-ya'nidu*, ketika *naza'a wa jadala al-haqq al-bayyina* (menentang kebenaran yang jelas).²²

Menurut Mujahid, kata *'anid[un]* ini semakna dengan kata *anid[un]* (penentang) sebagaimana kata *jalis[un]* dan *jalis[un]* (orang yang duduk).²³

Menurut Abu Shalih, kata *'anid[an]* berarti *muba'id[an]* (menjauhi). Qatadah mengatakan maknanya adalah *jahid[an]* (ingkar). Muqatil memaknai kata ini dengan *mu'ridh[an]* (berpaling). Mujahid berkata, maknanya: *mujanib[an] li al-haqq mu'anid[an] lahu mu'raidh[an] 'anhu* (menjauhkan diri dari kebenaran; menolak sekaligus menentang kebenaran).²⁴

Menurut Ahmad Mukhtar, kalimat *'anad asy-syakhshu* berarti *khalafa al-haqq wa raddahu wa huwa 'arif bihi* (menentang dan menolak kebenaran, padahal dia mengetahuinya). Ini sebagaimana makna *'anid[an]* dalam QS Ibrahim [14]: 15.²⁵

Ini senada dengan penjelasan al-Qurthubi dan asy-Syaukani: kata *'anada-ya'nidu* dengan *kasrah* adalah *khalafa wa radda al-haqq wa huwa ya'rifuhu* (orang yang menyimpang dan menolak kebenaran padahal dia mengetahuinya). Itulah *'anid* dan *'anid* (penentang). Kata *al-'anid* adalah unta yang menyimpang dari jalan dan melenceng dari tujuan.²⁶

Hal yang sama juga dikemukakan Ibnu Katsir: *'anid[an]* berarti *mu'anid[an]* (penentang), yakni mengingkari nikmat-nikmat-Nya sesudah mengetahuinya.²⁷

Makna ini sangat tepat jika dikaitkan dengan sikap Walid bin al-Mughirah terhadap al-Quran. Sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abbas ra., Walid bin al-Mughirah pernah menemui Nabi saw. Kemudian beliau membacakan al-Quran kepada dia seolah al-Quran itu melembutkan hatinya. Kabar ini sampai ke telinga Abu Jahal. Ia pun datang menemui al-Walid seraya berkata,

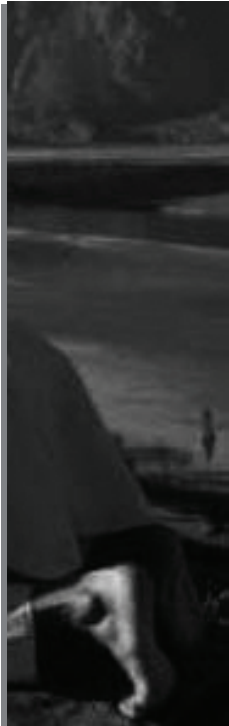
“Paman, sungguh kaummu ingin mengumpulkan harta untukmu.” Al-Walid bertanya, “Untuk apa?” Dijawab Abu Jahal, “Untuk diberikan kepadamu karena engkau telah datang menemui Muhammad agar kamu menentang ajaran sebelumnya (ajaran nenek moyang).” Walid bin al-Mughirah menanggapi, “Orang-orang Quraisy tahu, kalau aku termasuk yang paling kaya di antara mereka.” Abu Jahal berkata, “Ucapkanlah suatu perkataan yang menunjukkan kalau engkau mengingkari al-Quran atau engkau membencinya.” Kemudian



al-Walid berkata, “Apa menurutmu yang harus kukatakan pada mereka?” Lalu dia berkata, “*Demi Allah! Tidak ada di tengah-tengah kalian orang yang lebih memahami syair Arab daripada aku. Tidak juga pengetahuan tentang rajaz dan qashidah-nya serta syai-syair jin yang mengungguli diriku. Apa yang diucapkan Muhammad itu tidak ada yang serupa dengan ini semua. Demi Allah! Apa yang ia ucapkan*

(al-Quran) itu sangat manis. Sungguh di atasnya sangat indah. Bagian atasnya berbuah, sedangkan bagian bawahnya sangat melimpah. Perkataannya begitu tinggi dan tidak ada yang mengunggulinya serta menghantam apa yang ada di bawahnya.”

Abu Jahal berkata, “Kaummu tidak akan ridha kepadamu sampai engkau mengatakan sesuatu yang buruk tentang al-Quran itu.” Al-Walid berkata, “Biarkan aku berpikir dulu.” Setelah berpikir, al-Walid mengatakan, “Al-Quran ini adalah sihir yang dipelajari.



Terhadap berbagai kenikmatan itu semestinya manusia bersyukur kepada Tuhan yang menciptakan dirinya (QS al-Mulk [67]: 23). Demikian juga dengan pemberian rezeki, semestinya manusia bersyukur (QS al-Baqarah [2]: 172).

Muhammad mempelajari al-Quran dari orang lain.” (HR al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*).

Riwayat itu menunjukkan dengan jelas bahwa dia menolak dan mengingkari al-Quran bukan karena ketidaktahuan. Dia sesungguhnya mengetahui bahwa al-Quran adalah ayat-ayat Allah SWT. Dengan demikian, ini merupakan pengingkaran yang paling buruk dan jahat.

Ayat ini menjelaskan alasan penolakan

tersebut. Seolah ada yang bertanya, “Mengapa dia tidak ditambah?” Lalu dijawab, “Sungguh dia menjadi penentang ayat-ayat Allah Yang memberi nikmat dan mengingkari nikmat-nikmat-Nya. Orang kafir tidak berhak mendapatkan tambahan.”²⁸

Dengan demikian ayat ini menerangkan bahwa keinginannya untuk mendapatkan tambahan kenikmatan itu ditolak karena pengingkaran dan penentangannya terhadap ayat-ayat Allah SWT.

Menurut Muhammad Ali ash-Shabuni, dia telah menentang kebenaran, mengingkari ayat-ayat Allah, dan mendustakan Rasul-Nya. Lalu bagaimana orang yang celaka lagi menentang itu masih menginginkan tambahan?”²⁹

Beberapa Pelajaran

Dalam ayat-ayat ini terdapat pelajaran yang sangat banyak. Di antaranya: *Pertama*, banyaknya kenikmatan yang telah Allah SWT berikan kepada manusia. Pangkal kenikmatan adalah penciptaan. Seandainya tidak Allah ciptakan, niscaya manusia tidak akan merasakan berbagai kenikmatan lainnya. Kenikmatan harta, anak-anak, kekuasaan, dan berbagai kenikmatan lainnya hanya akan didapatkan ketika Allah SWT menciptakan manusia sebagai manusia. Dalam ayat ini, Allah SWT pun pertama-tama menyebut kenikmatan ini kepada manusia yang menentang ayat-ayat-Nya dengan firman-Nya: *Dzarni wa man khalaktu wahid[an]* (Biarkanlah Aku [bertindak] terhadap orang yang telah Aku ciptakan sendiri).

Setelah itu kemudian menyebut kenikmatan-kenikmatan lainnya, yakni harta yang melimpah, anak-anak yang senantiasa menyertai, dan kelapangan hidup. Kenikmatan Allah SWT sangat banyak hingga mustahil dapat dihitung (QS al-Nahl [6]: 18).

Terhadap berbagai kenikmatan itu semestinya manusia bersyukur kepada Tuhan yang menciptakan dirinya (QS al-Mulk [67]:

23).

Demikian juga dengan pemberian rezeki, semestinya manusia bersyukur (QS al-Baqarah [2]: 172).

Kedua, wujud bersyukur sekaligus hukuman bagi orang yang tidak menolak dan menentang al-Quran. Setelah ayat-ayat ini memberitakan tentang seseorang yang diberikan berbagai kenikmatan yang sangat besar dan masih menginginkan tambahan kenikmatan, kemudian ditegaskan bahwa keinginannya tidak akan terpenuhi. Sebaliknya, justru akan dikurangi dan dilenyapkan. Dalam ayat berikutnya diberitakan bahwa dia akan dimasukkan ke dalam neraka Saqar. Inilah yang dialami oleh Walid al-Mughirah.

Apa penyebabnya? Dengan jelas ayat ini menegaskan bahwa orang tersebut menjadi penentang ayat-ayat Allah SWT. Padahal dia mengetahui bahwa ayat-ayat itu berasal dari Allah SWT. Ketentuan ini berlaku bagi siapa saja yang melakukan tindakan yang sama (Lihat: QS Qaff [50]: 24).

Dengan demikian, hukuman itu adalah akibat perbuatan mereka sendiri: tidak mau beriman, bersyukur dan menaati perintah dan larangan Allah SWT.

Dari situ juga dapat dipahami bahwa sikap yang dituntut adalah sebaliknya: mau mengimani Allah Yang memberikan kenikmatan kepada dia serta menaati semua perintah dan larangan-Nya. Seandainya itu yang dilakukan, niscaya dia tidak akan dihukum. Sebaliknya, justru akan ditambah dengan kenikmatan yang jauh lebih besar (Lihat: QS Ibrahim [14]: 7).

Wallâh a'lam bi al-shawâb. []

Catatan Kaki:

¹ al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 391

² Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah*, 3 (tt: 'Alam al-Kitab, 2008), 2132

³ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 23, 20

⁴ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 226. Lihat juga al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 391

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 265

⁶ al-Shabuni, *Safwat al-Tafâsîr*, vol. 3, 451

Dengan jelas ayat ini menegaskan bahwa orang tersebut menjadi penentang ayat-ayat Allah SWT. Padahal dia mengetahui bahwa ayat-ayat itu berasal dari Allah SWT. Ketentuan ini berlaku bagi siapa saja yang melakukan tindakan yang sama (Lihat: QS Qaff [50]: 24).

Dengan demikian, hukuman itu adalah akibat perbuatan mereka sendiri: tidak mau beriman, bersyukur dan menaati perintah dan larangan Allah SWT.

⁷ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 305

⁸ al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 704. Lihat juga al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 72

⁹ al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 391

¹⁰ al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 391

¹¹ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 23, 21

¹² Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Baḥr al-Muḥîṭ*, 10, 329; al-Shabuni, *Safwat al-Tafâsîr*, vol. 3, 451

¹³ Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Baḥr al-Muḥîṭ*, 10, 329

¹⁴ al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 705

¹⁵ al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahîman*, 896

¹⁶ Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Baḥr al-Muḥîṭ*, 10, 329; al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 391

¹⁷ al-Shabuni, *Safwat al-Tafâsîr*, vol. 3, 451

¹⁸ Lihat al-Mahallî, *Tafsîr al-Jalâlayn*, 776

¹⁹ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 305

²⁰ Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Baḥr al-Muḥîṭ*, 10, 329

²¹ al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 4, 466

²² Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 305

²³ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 71

²⁴ al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 391

²⁵ Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah*, 3 (tt: 'Alam al-Kitab, 2008), 2132

²⁶ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 71; al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 391

²⁷ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 265

²⁸ al-Zamakhsyari, *al-Kasasyâf*, vol. 4, 648; Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Baḥr al-Muḥîṭ*, 10, 329. Lihat juga al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wil*, vol. 5, 260

²⁹ al-Shabuni, *Safwat al-Tafâsîr*, vol. 3, 451

KEBIJAKAN KHILAFAH DALAM MENGELOLA SUMBERDAYA EKONOMI

Pandemi Corona semakin membuka kebobrokan sistem Kapitalisme. Kapitalisme melahirkan kesenjangan ekonomi maupun kesehatan. Kesenjangan bukan hanya terjadi antar individu di sebuah negara, tetapi juga terjadi antara negara maju dan negara-negara miskin. Perdana Menteri Pakistan Imran Khan menyerukan para pemimpin dunia, lembaga keuangan, hingga PBB untuk mengeluarkan paket stimulus bagi negara berkembang untuk membantu melawan krisis. Saat yang sama, Khan juga menyoroti kesenjangan ekonomi antara negara maju dan negara berkembang, khususnya dalam hal penanganan wabah. Dilema di negara maju adalah antara penguncian dan dampak ekonomi. Di negara berkembang, katanya, dilema tersebut antara penguncian dan orang yang kelaparan. (Pakistan menghadapi pilihan sulit) antara kelaparan karena penguncian atau virus Corona. Dengan adanya penguncian, Pemerintah harus mengeluarkan paket bantuan minimal senilai 8 miliar dolar AS. Jumlah tersebut lebih kecil dibandingkan AS yang senilai 2 triliun dolar AS maupun Jepang, Jerman, dan negara-negara Eropa lainnya. ¹⁾

Secara individu, kesenjangan pelayanan kesehatan bukan hanya terjadi di negara-negara

miskin. Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Inggris kesenjangan itu semakin terbuka. Di Inggris, Perdana Menteri Inggris Boris Johnson telah terjangkit virus Corona. Begitu juga pewaris Kerajaan Inggris, Pangeran Charles, dan bintang film Inggris Idris Elba. Daftar orang kaya dan terkenal yang tertular virus bertambah panjang setiap harinya. Orang-orang kaya tersebut bisa mengisolasi diri, dirawat dan mereka hampir tidak memiliki gejala. Di sisi lain Kayla Williams²⁾, seorang ibu berusia 36 tahun dengan tiga anak dan istri dari seorang buruh kebersihan (*refuse collector*), meninggal Sabtu lalu. Dia memiliki semua gejala virus, tetapi menurut paramedis yang melihat dia sehari sebelumnya, dia “bukan prioritas”. Dia tidak dites. Dia tidak dirawat.

Hal yang sama juga terjadi di Negara Paman Sam, Amerika Serikat. Jutaan orang bahkan tidak memiliki akses ke perawatan medis dasar. Seorang anak laki-laki berusia 17 tahun di Lancaster, California³⁾ ditolak oleh rumah sakit setempat. Dia memiliki semua gejala terjangkit virus Corona, tetapi dia tidak memiliki asuransi. Dia kemudian meninggal karena penyakit itu. Jika dia menerima perawatan yang tepat, dia bisa selamat. Sebaliknya, para pengusaha, selebriti, politisi dan bangsawan dites

ketika terdapat kecurigaan sekecil apa pun dan kemudian diberi perawatan terbaik.

Di negara-negara miskin, situasinya bahkan lebih akut. Selama beberapa dekade, Imperialisme Barat telah menguras kekayaan negara-negara tertindas. Mayoritasnya negeri-negeri Muslim. Imperialisme yang berat telah membuat negara-negara di Afrika, Asia dan Amerika Latin dalam keadaan terbelakang. Kesenjangan ekonomi dunia di antara sejumlah negara merupakan bukti kegagalan sistem kapitalisme ekonomi global.

Potensi Negara-negara Muslim

Kegagalan sistem ekonomi kapitalis semakin meningkatkan kesadaran umat Islam untuk mewujudkan kembali sistem ekonomi Islam. Sistem ekonomi ini pernah diterapkan sekitar 12 abad lebih di bawah naungan Khilafah Islam. Sistem ekonomi Islam pernah membuktikan bahwa umat Islam menjadi rahmatan lil 'alamiin selama kurun waktu tersebut. Amerika Serikat yang saat ini banyak melakukan kejahatan terhadap kaum Muslim, negara dan rakyatnya pernah dibantu oleh Kekhilafahan Ustmani. Hal ini dapat dilihat surat ucapan terima kasih dari Pemerintah Amerika Serikat atas bantuan pangan yang dikirim Khalifah ke sana yang sedang dilanda kelaparan (pasca perang dengan Inggris) abad ke-18.

Keberadaan sistem ekonomi Islam menjadi sistem pengganti sistem ekonomi kapitalis sudah mulai tampak dengan tumbuhnya kesadaran di kalangan intelektual Muslim maupun para tokoh politik. Potensi ekonomi dan potensi lainnya yang dimiliki oleh negara-negara Muslim saat ini, kalau dikelola dan dikordinasikan dengan baik, akan tumbuh kembali menjadi kekuatan raksasa yang bisa menggantikan sistem ekonomi kapitalis. Potensi-potensi yang dimiliki umat Islam di antaranya:

Pertama, potensi ideologis. Pasca runtuhnya Komunisme, musuh ideologis AS adalah Islam. Pada saat Bush Junior akan menyerbu Afganistan, ia menyatakan bahwa perang tersebut merupakan

perang peradaban. Potensi Ideologis inilah yang dipandang sebagai ancaman oleh negara kafir imperialis. Bangkitnya Islam politik di berbagai negara termasuk Indonesia merupakan ancaman terbesar yang mampu merusak intervensi AS, Cina dan Eropa untuk terus menjajah dan mengeksploitasi negeri-negeri Muslim.

Kedua, potensi demografi. Jumlah penduduk 57 negara Muslim yang tergabung dalam OKI berdasarkan data *Wikipedia* per 19 Juni 2019 sebanyak 1.810.399.070⁴⁾. Jumlah ini belum termasuk Muslim yang tinggal di negara-negara non OKI seperti Cina dan India. Jika jumlah penduduk tersebut bersatu di bawah payung Khilafah Islamiyah tentu ini merupakan kekuatan luar biasa. Jumlah penduduk yang besar ini bisa menjadi kekuatan yang besar baik secara politik maupun ekonomi jika dikelola dengan baik. Jumlah penduduk yang besar merupakan pasar potensial bagi produk-produk industri.

Ketiga, potensi geopolitis. Kaum Muslim secara geografis menempati posisi strategis jalur laut dunia. Mereka menempati Selat Gibraltar, Terusan Suez, Selat Dardanelle dan Bosphorus yang menghubungkan Laut Hitam ke Mediterania, Selat Hormuz di Teluk dan Selat Malaka di Asia Tenggara. Dengan menempati posisi strategis ini, kebutuhan dunia banyak ditentukan oleh umat Islam. Jika kaum Muslim bersatu terhimpun di bawah naungan Khilafah Islamiyah, niscaya mereka menjadi kekuatan adidaya.

Keempat, ekonomi dan sumberdaya alam. Luas wilayah 57 negara-negara OKI adalah 32 juta km². Lebih luas daripada AS atau Uni Eropa. Seluruh negeri-negeri Muslim telah dianugrahi Allah dengan kekayaan alam yang melimpah: lembah, hutan, rempah-rempah, isi perut bumi yang kaya akan tambang, minyak, dan gas bumi. Termasuk uranium yang menjadi bahan bakar nuklir. Sebagian wilayah negara-negara OKI juga terdiri dari lautan yang memiliki aneka ragam potensi yang ada di permukaannya, di dasarnya, maupun di perut buminya

Pada tahun 2015 Jumlah produk domestik

bruto (PDB) negara-negara Islam yang tergabung dalam OKI berdasarkan pendekatan Purchasing power parity/PPP sebesar US \$ 22.148.546.500.000 atau setara 17,4% dari PDB dunia. Namun, distribusi PDB ini tidak merata. Qatar adalah negara terkaya dengan pendapatan melebihi US\$ 133.357 perkapita dan termiskin adalah Nigeria US\$ 1.267.⁵⁾

Kelima, potensi militer. Secara kuantitas jumlah tentara di Dunia Islam sangat besar. Data tentara aktif dan cadangan di lima negara terbesar berjumlah 7.505.610. Turki 2.442.700. Pakistan 1.530.000. Mesir 1.344.500. Indonesia 1.118.410. Iran 1.070.000. Jumlah tentara dari ke 5 negara aja sudah lebih banyak dibandingkan dengan total tentara Amerika Serikat yang berjumlah 5.049.790⁶⁾. Karena itu dapat dibayangkan betapa kuatnya jika mobilisasi pasukan militer ini dilakukan oleh sebuah negeri Muslim. Apalagi negara yang bersifat internasional dengan dorongan semangat jihad yang membara.

Menyatukan Sumberdaya Ekonomi Dunia Islam

Upaya menyatukan potensi ekonomi Dunia Islam ini telah berkali-kali dilakukan oleh OKI walaupun akhirnya gagal. Pernah juga dilakukan oleh Kelompok D-8 yang terdiri dari Bangladesh, Indonesia, Iran, Malaysia, Mesir, Nigeria, Pakistan dan Turki. Realitasnya, pengaruh D-8 ini bahkan lebih kecil daripada kelompok semacam ASEAN. Apalagi terhadap G-8, yakni negara-negara industri maju (AS, Kanada, Inggris, Prancis, Jerman, Itali, Jepang dan Rusia) yang memegang 65% ekonomi dunia⁷⁾.

Kegagalan bertumpu pada cara berpikir yang masih tersekat-sekat dengan pola pikir nasionalisme dan kepentingan masing-masing Negara. Ada juga pemimpin yang memang agen negara-negara Barat kafir imperialis yang tidak menginginkan negeri-negeri Islam bersatu. Karena itu penyatuan hanya bisa dilakukan dengan cara perubahan pemikiran dengan

pemikiran Islam yang bersifat ideologis. Dengan itu mereka akan bersatu dengan visi dan misi yang sama dalam mengelola sebuah negara.

Penyatuan potensi-potensi ekonomi dan sumber daya negeri negeri Muslim harus dimulai dari penyatuan institusi negara di bawah satu payung Daulah Khilafah Islamiyah.

Khilafah Islamiyah akan berdiri di negeri Muslim yang masyarakat dan kekuatan politik-militernya mendukung penerapan syariah Islam **secara kaffah**. Negara pada saat awal akan menunjukkan kinerjanya sebagai negara yang mengelola sumberdaya secara adil dan benar-benar merdeka. Dengan itu keamanan, kemandirian dan kebahagiaan masyarakatnya benar benar terwujud. Kondisi ini tentu akan menjadi daya tarik bagi negeri-negeri Muslim lain untuk bergabung. Dakwah yang dilakukan di negeri-negeri tersebut, yang dimotori oleh partai politik, ketika rakyat negeri lain melihat bahwa dengan bergabung itu terbuka peluang luas untuk berkehidupan yang lebih baik, maju dan kuat sehingga mampu memimpin dunia. Mereka akan mendesak pemerintah masing-masing untuk bergabung ke dalam Daulah Khilafah. Pada akhirnya satu-persatu negara-negara tersebut akan bergabung menjadi bagian dari Daulah Khilafah Islamiyah.

Kebijakan Khilafah dalam Mengelola Sumberdaya Alam

Berbeda dengan sistem kapitalis yang menyerahkan kepemilikan dan pengelolaan SDA kepada swasta atau individu. Dalam pandangan Islam, sumberdaya alam yang jumlah atau depositnya banyak merupakan milik umum atau milik rakyat yang wajib dikelola oleh Negara. Rasulullah saw. telah menjelaskan sifat kebutuhan umum tersebut:

«النَّاسُ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ: الْمَاءِ وَالْكَأَلِ وَالنَّارِ»

Manusia berserikat dalam tiga hal yaitu: air, padang rumput dan api (HR Abu Dawud).



Barang-barang tambang seperti minyak bumi beserta turunannya seperti bensin, gas, dan lain-lain, termasuk juga listrik, hutan, air, padang rumput, api, jalan umum, sungai dan laut; semuanya telah ditetapkan oleh syariah sebagai kepemilikan umum. Negara mengatur produksi dan distribusi aset-aset tersebut untuk rakyat.

Secara administrasi pengelolaan sumberdaya alam (SDA) yang masuk kategori milik umum, dalam sistem ekonomi Islam menggunakan sistem sentralisasi. Artinya, SDA yang ada di sebuah negeri bukan hanya milik negeri tersebut, tetapi milik seluruh kaum Muslim. Setelah negeri tersebut terpenuhi kebutuhannya, SDA tersebut akan dialokasikan ke negeri-negeri lain yang membutuhkan sehingga akan terjadi pemerataan pemanfaatan SDA.

Secara teknis pengelolaan kepemilikan umum oleh negara dapat dilakukan dengan dua cara, yakni:

Pertama, pemanfaatan secara langsung oleh masyarakat umum. Air, padang rumput, api, jalan umum, laut, samudra, sungai besar adalah benda-benda yang bisa dimanfaatkan secara langsung oleh setiap individu. Siapa saja dapat mengambil air dari sumur, mengalirkan air sungai untuk pengairan pertanian, juga menggembalakan hewan ternaknya di padang rumput milik umum. Dalam konteks ini negara tetap mengawasi pemanfaatan milik umum ini agar tidak menimbulkan kemadaramatan bagi masyarakat.

Kedua, pemanfaatan di bawah pengelolaan Negara. Kekayaan milik umum yang tidak dapat dengan mudah dimanfaatkan secara langsung oleh setiap individu masyarakat karena membutuhkan keahlian, teknologi tinggi serta biaya yang besar—seperti minyak bumi, gas alam dan barang tambang lainnya—langsung dikelola oleh Negara. Negaralah yang berhak mengelola dan mengeksplorasi bahan tersebut. Hasilnya dimasukkan ke dalam kas Baitul Mal. Khalifah adalah pihak yang berwenang dalam pendistribusian hasil tambang dan pendapatannya sesuai dengan ijtihadnya demi kemaslahatan umat.

Dalam mengelola kepemilikan tersebut, Negara tidak boleh menjualnya kepada rakyat—untuk konsumsi rumah tangga—dengan mendasarkan pada asas mencari keuntungan. Harga jual kepada rakyat hanya sebatas harga produksi. Namun, boleh menjualnya dengan mendapatkan keuntungan yang wajar jika dijual untuk keperluan produksi komersial. Jika kepemilikan umum tersebut dijual kepada pihak luar negeri, boleh pemerintah mencari keuntungan semaksimal mungkin.

Hasil keuntungan penjualan kepada rakyat untuk kepentingan produksi komersial dan ekspor ke luar negeri digunakan: *Pertama*, dibelanjakan untuk segala keperluan yang berkenaan dengan kegiatan operasional badan negara yang ditunjuk untuk mengelola harta pemilikan umum, baik dari segi administrasi, perencanaan, eksplorasi, eksploitasi, produksi, pemasaran dan distribusi.

Kedua, dibagikan kepada kaum Muslim atau seluruh rakyat. Dalam hal ini Pemerintah boleh membagikan air minum, listrik, gas, minyak tanah, dan barang lain untuk keperluan rumah tangga atau pasar-pasar secara gratis atau menjualnya dengan semurah-murahnya, atau dengan harga wajar yang tidak memberatkan. Barang-barang tambang yang tidak dikonsumsi rakyat, misalnya emas, perak, tembaga, batubara dijual ke luar negeri dan keuntungannya—termasuk keuntungan pemasaran dalam negeri—dibagi keseluruhan rakyat, dalam bentuk uang, barang, atau untuk membangun sekolah-sekolah gratis, rumah-rumah sakit gratis, dan pelayanan umum lainnya. [ANAS/LM]

Catatan kaki:

- 1) <https://dunia.rmol.id/read/2020/04/13/430104/dilema-negara-berkembang-pm-pakistan-antara-mati-kelaparan-atau-karena-corona>
- 2) <https://www.arahjuang.com/2020/04/04/mereka-dan-kita-kaya-vs-miskin-dalam-pandemi-covid-19/>
- 3) Ibid.
- 4) http://en.wikipedia.org/wiki/Economy_of_the_OIC
- 5) Ibid.
- 6) https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_negara_menurut_jumlah_tentara
- 7) Fahmy Amhar, Kekuatan Ekonomi Dunia Islam

IDUL FITRI TETAP BERKAH DI TENGAH WABAH

Arini Retnaningsih

Ramadhan tahun ini memang beda. Tahun-tahun sebelumnya kita terbiasa melakukan aktivitas ibadah di masjid. Tahun ini kita terpaksa harus di rumah saja. Tarawih, tadarus bersama, buka bersama, tidak bisa dilaksanakan di masjid. Boleh jadi itikaf juga. Semua terjadi akibat ujian yang Allah kirimkan. Makhhluk superkecil bernama virus Corona yang menimbulkan wabah di hampir seluruh dunia.

Bagaimana dengan Idul Fitri? Dengan prediksi wabah ini paling cepat akan berlalu bulan Juni mendatang, Idul Fitri juga akan terdampak. Kita belum tahu apakah kita akan bisa menjalankan shalat Id bersama. Mudik juga masih dilarang. Kebiasaan saling bertamu, berkunjung dan halal-bihalal mungkin juga masih harus kita coret dari agenda lebaran kita. Namun, dengan semua kondisi ini, haruskah Idul fitri jadi kehilangan makna?

Makna Hakiki

Tanpa mudik, saling berkunjung dan halal-bihalal, Idul Fitri dirasa hambar. Itulah, selama ini kita banyak terjebak di makna seremonial belaka. Bahkan sering saat Ramadhan, apalagi

di sepuluh hari terakhir, kita menghabiskan waktu untuk membelanjakan THR. Berburu baju baru, oleh-oleh mudik, mendandani rumah, membuat kue dan menyiapkan berbagai pernak-pernik lebaran. Semua hanya dalam rangka seremoni Idul Fitri.

Selesai Idul Fitri, saat tamu sudah tidak ada lagi, halal bihalal sudah usai, sudah balik dari mudik, kita kembali lagi pada ritunitas sehari-hari. Shalat malam tidak sempat lagi, al-Quran kembali ke dalam lemari. Waktu dihabiskan mencari uang dan menabung untuk lebaran tahun depan. Dengan demikian, makna Idul Fitri tak lebih dari sekadar pamer kesuksesan yang standarnya hanya materi.

Wabah pada bulan Ramadhan tahun ini, yang membuat kita harus merayakan Idul Fitri dengan cara berbeda, boleh jadi adalah teguran cinta dari Allah. Allah mengingatkan kita bahwa tak semestinya kita terjerat makna seremoni belaka. Lebih dari itu, ada yang harus kita cari sehingga Idul fitri tetap layak untuk dirayakan.

Tidak banyak di antara kaum Muslim yang mampu menemukan makna hakiki Idul Fitri. Padahal, makna hakiki inilah yang membuat

Idul Fitri memiliki nilai, menjadi momentum dan titik tolak memulai kehidupan yang lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya.

Makna hakiki Idul Fitri bisa kita gali dari apa yang menjadi tujuan puasa kita pada bulan Ramadhan, yakni agar kita bertakwa (QS al-Baqarah [2]: 183).

Seorang yang bertakwa akan selalu menjaga diri agar Allah tidak melihat dirinya di tempat larangan-Nya dan jangan sampai dia tidak didapatkan di tempat perintah-Nya. Melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah (Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Jakarta, Pustaka Amani, Cetakan kedua, hlm. 339)

Perintah takwa ini juga terdapat dalam ayat lain:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa

Takwa kepada Allah mengharuskan mentaati Allah pada seluruh aspek kehidupan, baik pada skala individu maupun skala umat. Ketaatan kepada Allah tidak akan bisa sempurna manakala yang dijalankan hanya ketakwaan individu.

kepada-Nya. Janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam (QS Ali Imran [3]: 102).

Imam Zamakhsari menafsirkan frasa *haqqa tuqatih*, yaitu benar-benar melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangannya (Az-Zamakhsari, *Tafsir al-Kasysyaf*, 1/306).

Dan Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas: Hendaklah taat dan jangan bermaksiat. Imam Jalalain menafsirkan: Hendaklah taat, jangan bermaksiat; hendaklah bersyukur, jangan kufur; hendaklah ingat (kepada Allah), jangan lupa (*Tafsir Jalalain*, 1/394).

Menjadi orang yang bertakwa merupakan target yang besar, yaitu perubahan yang besar, bersifat multidimensi. Bertakwa berarti melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya di seluruh aspek kehidupan. Artinya, orang yang bertakwa harus meninggalkan maksiat, meninggalkan hukum buatan manusia; meninggalkan kapitalisme, materialisme, liberalisme, dan isme-isme yang lain secara total. Sebagai gantinya dia harus menerapkan syariah Islam secara *kaffah*, dan berjalan di jalan ketaatan kepada Allah.

Takwa kepada Allah mengharuskan mentaati Allah pada seluruh aspek kehidupan, baik pada skala individu maupun skala umat. Ketaatan kepada Allah tidak akan bisa sempurna manakala yang dijalankan hanya ketakwaan individu. Artinya, melaksanakan perintah Allah ada yang bisa dilaksanakan sendiri tanpa memerlukan orang lain, misalnya melaksanakan shalat, shaum dan zakat. Demikian pula meninggalkan larangan-Nya seperti tidak mencuri, tidak berzina, dan tidak merampok. Ada juga ketakwaan di skala umat, yang juga wajib untuk kita jalankan.

Ketakwaan di skala umat ini tidak bisa dijalankan individu tanpa ada penerapan hukum Islam oleh sistem. Perintah Allah untuk menegakkan *hudud*, misalnya *had* bagi pezina

dan pencuri, sebagaimana digariskan Allah di dalam al-Quran (QS an-Nur [24]: 2 dan QS al-Maidah [5]: 38-39) adalah hukum yang juga wajib ditaati, namun tidak dapat dikerjakan oleh individu. Penerapan hukum ini membutuhkan penerapan oleh sistem Islam. Begitu pula hukum *qishash* (QS al-Baqarah [2]: 178-179), hukum berperang di jalan Allah (QS al-Baqarah [2]: 216), dan sebagainya.

Dengan demikian takwa memiliki dua dimensi yang tak terpisahkan. Dimensi individu dan dimensi sistem. Seorang pejabat tidak bisa dikatakan bertakwa jika dia hanya rajin shalat, shaum, haji, zakat, bahkan menyantuni fakir-miskin dan rajin shaum Senin Kamis jika dalam melaksanakan tugas amanahnya tidak berdasarkan syariah Islam. Bahkan dia mengeluarkan kebijakan yang bertentangan dengan al-Quran dan al-Hadis.

Agar shaum kita sampai pada tingkatan takwa kita harus melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Bertakwa juga mengharuskan kita memperjuangkan persatuan kaum Muslim, memperjuangkan al-Quran menjadi pedoman hidup dan memperjuangkan tegaknya Islam secara *kaffah*. Inilah takwa yang sebenarnya.

Karena itu bulan Ramadhan adalah saatnya kita menggembleng diri serta menguatkan iman dan ketaatan. Caranya dengan meninggalkan hal-hal yang akan membatalkan puasa kita dan memperbanyak amal shalih dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Kedekatan pada Allah inilah yang akan membentuk ketakwaan, melahirkan rasa takut dari meninggalkan perintah-Nya dan melanggar larangan-Nya.

Menemukan makna hakiki Idul Fitri adalah mendapati bertambahnya ketakwaan dalam diri seusai Ramadhan. Semangat ibadahnya tidak mengendur. Semangat perjuangannya semakin menyala. Kerinduannya akan *jannah*

Ketakwaan di skala umat ini tidak bisa dijalankan individu tanpa ada penerapan hukum Islam oleh sistem. Perintah Allah untuk menegakkan *hudud*, misalnya *had* bagi pezina dan pencuri, sebagaimana digariskan Allah di dalam al-Quran (QS an-Nur [24]: 2 dan QS al-Maidah [5]: 38-39) adalah hukum yang juga wajib ditaati, namun tidak dapat dikerjakan oleh individu. Penerapan hukum ini membutuhkan penerapan oleh sistem Islam.

pun mengalir mengisi relung-relung hatinya. Ia termotivasi untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Muslim seperti inilah yang mampu menjadikan Idul Fitri memiliki makna. Pada hari Idul Fitri ia bersukacita karena ujian berat telah dia lampau, dengan asa ampunan Allah telah dia raih. Ia melepas Ramadhan dengan duka karena telah berlalu dari dirinya bulan yang pahala amal di dalamnya berlipat ganda. Ia tidak akan terjebak pada euforia lebaran. Bahkan ia meneladani para ulama terdahulu. Ia akan segera mengiringi berakhirnya Ramadhan dengan shaum sunnah Syawal, yang in sya Allah di musim pandemi ini, lebih mudah dikerjakan.

Demikianlah. Idul Fitri tahun ini di tengah wabah akan menjadi saksi bagi lahirnya orang-orang yang lebih bertakwa, pejuang-pejuang Islam yang tangguh, dan para pengemban dakwah yang istiqamah. *Wallahu al-Musta'an.* □

Ahmad, Ibn Majah dan ad-Darimi).

Hadis yang sarat makna ini menggambarkan *uslub* pendidikan yang sangat baik dari Rasulullah saw. (*al-îdhâh ba'da al-ibhâm*). Lafal *gharîb[an]* adalah *hâl* (keterangan) yang menunjukkan keadaan permulaan Islam dan kembali terasing pada akhir zaman sama seperti permulaannya dengan adanya penyerupaan (*tasybîh*) “*kamâ bada'a*”. Beruntunglah mereka yang terasing. Kiasan (*al-majâz al-mursal*) di balik kalimat *fathûbâ li al-ghurabâ'* menyebutkan risiko (menjadi kaum terasing). Namun, yang dimaksud adalah sebab keterasingan itu sendiri; beruntung karena berpegang teguh pada Islam (*ithlâq al-musabbab wa irâdat al-sabab*). Kata *thubâ* adalah bentuk pujian. Ini merupakan bentuk *fu'la* dari *ath-thayyib* (kebaikan), bermakna meraih *jannah*-Nya.

Kata *al-ghurabâ'* menunjukkan jumlah jamak (plural). Kata ini mengisyaratkan adanya golongan manusia (jamaah) yang senantiasa membela Islam pada akhir zaman. Mengapa terasing? Bukan karena Islam belum sempurna, melainkan karena tak dipahami dan diamalkan sebagaimana mestinya. Lalu mereka yang berpegang teguh pada Islam terasing (*gharîb*). Bahkan mereka terang-terangan distigma negatif oknum-oknum yang terpedaya dengan beragam stigma. Padahal karakteristik utama *al-ghurabâ'* adalah: berpegang teguh pada Islam, senantiasa melakukan perbaikan ketika manusia telah rusak. Demikian sebagaimana sabda Nabi saw.:

«فَطَوَىٰ لِلْغُرَبَاءِ الَّذِينَ يُصْلِحُونَ مَا أَفْسَدَ النَّاسُ

مِنْ بَعْدِي مِنْ سُنَّتِي»

Beruntunglah mereka yang terasing, yakni mereka yang memperbaiki Sunnahku yang telah dirusak oleh manusia setelahku (HR at-Tirmidzi).

AL-GHURABÂ' (Bagian 1)

Irfan Abu Naveed, M.Pd.I

Islam datang pertama kali terasing di tengah-tengah kaum musyrik dengan kesyirikannya. Islam pun kembali terasing di tengah-tengah umat yang tak memahami Islam dan mengabaikannya. Beruntunglah mereka yang terasing demi menegakkan Islam. Abu Hurairah ra. bertutur bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا،
فَطَوَىٰ لِلْغُرَبَاءِ»

Islam pertama kali datang terasing dan akan kembali terasing sebagaimana permulaannya. Karena itu beruntunglah mereka yang terasing (HR Muslim, Ibn Majah dan Ahmad).

Dalam riwayat 'Abdullah bin Mas'ud ra. dirinci: Ditanyakan, “Siapa yang dimaksud *al-ghurabâ'*?” Rasulullah saw. menjawab:

«التَّزَاغَ مِنَ الْقَبَائِلِ»

Mereka yang terpisah dari kaumnya (HR

Hadis ini menunjukkan bahwa *al-ghurabâ'* di atas bukanlah para sahabat, melainkan mereka yang eksis membela Sunnah Rasulullah saw. pada masa tatkala manusia merusak sunnah tersebut. Adapun para Sahabat ra. tidak merusak Sunnah Rasulullah. Sunnah tersebut belum rusak pada zaman para Sahabat. Ini diperjelas dengan penggunaan huruf *idzâ* dalam redaksi hadis:

«فَطَوَّبَى يَوْمَئِذٍ لِلْعُرَبَاءِ إِذَا فَسَدَ النَّاسُ»

Beruntunglah pada hari itu mereka yang terasing tatkala manusia rusak (HR Ahmad).

Huruf *idzâ* digunakan untuk menunjukkan masa yang akan datang. Jelas hadis ini berbicara tentang kondisi setelah masa Sahabat berlalu. Hal tersebut terbukti pada masa kini. Manusia merusak sunnah kepemimpinan dalam Islam, *Al-Khilâfah*, dengan menstigma negatif sunnah tersebut. Mereka mencurigai bahkan mempersekusi para pengembannya. Ini sejalan dengan *khbar* dari Abu Umamah al-Bahili ra. yang berkata bahwa Rasulullah bersabda:

«لَتَنْفَضَنَّ عُرَى الْإِسْلَامِ عُرُوَّةَ عُرُوَّةٍ، فَكُلَّمَا
انْتَفَضَتْ عُرُوَّةٌ تَشَبَّثَ النَّاسُ بِالِّي تَلِيهَا، فَأَوَّهْنَ
نَقْضًا الْحُكْمِ، وَأَخْرَهْنَ الصَّلَاةَ»

Ikatan-ikatan Islam akan terlepas satu-persatu. Setiap kali satu ikatan terlepas, orang-orang bergantung pada ikatan selanjutnya. Yang pertama kali terlepas adalah al-hukm (pemerintahan) dan yang terakhir adalah shalat (HR Ahmad, Ibn Hibban dan al-Hakim).

Apa sebabnya? Umar bin al-Khaththab r.a menggambarkan: “*Sungguh ikatan Islam hanyalah terlepas satu-persatu jika di dalam Islam tumbuh orang yang tidak mengetahui*

perkara jahiliah.”

Berapa banyak orang yang terkungkung keyakinan dan pemahaman Jahiliah dalam persoalan Khilafah? Karena itu sudah seharusnya kaum Muslim yang sadar, teguh merajut kembali ikatan Islam meskipun sulit bagaikan menggenggam bara api.

Kata *yushlihûna* merupakan *al-fi' l al-mudhâri'* yang menunjukkan pekerjaan dinamis, terus-menerus (*al-istimrâ*) menjaga dan membela Sunnah Rasulullah saw. memperbaiki masyarakat yang rusak. Ini menunjukkan bahwa mereka yang beruntung terasing karena Islam bukanlah mereka yang diam, menjauhi masyarakat dan sibuk memperbaiki diri sendiri (*al-'uzlah*). Apalagi dalam *Lisân al-'Arab* (VI/4395) diisyaratkan keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat:

نُزَاغِ الْقَبَائِلِ غُرَبَاؤُهُمُ الَّذِينَ يُجَاوِرُونَ قَبَائِلَ لِسُوا
مِنْهُمْ

Nuzzâ' al-qabâ'il (yang terpisah dari kabilah-kabilah) sama dengan *ghurabâuhum* (orang-orang yang terasing dari mereka), yakni orang-orang yang bertetangga dengan kabilah-kabilah, tetapi bukan bagian darinya.

Dengan demikian relevan disimpulkan bahwa keterasingan tersebut terjadi lebih karena sikap berpegang teguh pada Islam. Karena itu beruntunglah mereka yang terasing demi menegakkan Islam. Anas bin Malik ra. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ الصَّابِرُ فِيهِمْ عَلَى دِينِهِ
كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ»

Kelak akan datang suatu masa kepada manusia. Saat itu orang-orang yang bersabar (berpegang teguh) dengan agamanya di tengah-tengah mereka bagaikan orang yang menggenggam bara api (HR at-Tirmidzi).

Prof. Dr. Abdullah al-Dumaiji menegaskan bahwa Rasulullah saw. membangun negara yang menegakkan seluruh ajaran-ajaran Islam. Berbagai hal menunjukkan bukti nyata eksistensi negara dan tugas-tugas kepemimpinan dalam Islam. Ia lalu menukil pendapat Imam Abu Ishaq asy-Syathibi (w. 790 H), “Telah pasti bahwa Nabi saw. tidak wafat hingga datang menjelaskan segala hal yang dibutuhkan berkenaan dengan urusan agama dan dunia. Tidak ada dari kalangan *ahl as-sunnah* yang menyelisihi hal ini.” (Asy-Syathibi, *Al-l'tishâm*, hlm. 49).

Bukankah tak samar adanya *sunnah fi'liyyah* Rasulullah saw. membangun negara dengan sistem pemerintahan agung dari mulai asas, fondasi, visi dan misi hingga pilar-pilar asasi kenegaraan yang sifatnya khas dan baku. Ini menunjukkan keistimewaan sistem pemerintahan Islam yang wajib diteladani ketika membangun sistem kenegaraan, *Al-Khilâfah*. Menghidupkan dan menjaga sunnah ini adalah keberuntungan. Anas bin Malik ra. bertutur bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ أَحْيَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحْبَبَنِي، وَمَنْ أَحْبَبَنِي كَانَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ»

Siapa saja yang menghidupkan Sunnahku, sungguh ia telah mencintaiku. Siapa saja yang mencintaiku, ia bersamaku menjadi penghuni surga (HR at-Tirmidzi dan ath-Thabarani).

Sunnah Rasulullah saw. tersebut mencakup kepemimpinan umat. Poros kehidupan Rasulullah saw. di Madinah menggambarkan kedudukan kepala negara yang mengatur umat dengan syariah-Nya. Imam Izzuddin ash-Shan'ani (w. 1182 H) menjelaskan, “(Siapa saja yang menghidupkan sunnah) dengan mengamalkan, menyiarkan, dan menafikan

Bukankah tak samar adanya *sunnah fi'liyyah* Rasulullah saw. membangun negara dengan sistem pemerintahan agung dari mulai asas, fondasi, visi dan misi hingga pilar-pilar asasi kenegaraan yang sifatnya khas dan baku. Ini menunjukkan keistimewaan sistem pemerintahan Islam yang wajib diteladani ketika membangun sistem kenegaraan, *Al-Khilâfah*. Menghidupkan dan menjaga sunnah ini adalah keberuntungan.

penyimpangan kaum yang menyimpangkannya.” (Ash-Shan'ani, *Syarh al-Jâmi' al-Shaghîr* (X/55).

Berpegang teguh secara kokoh pada sunnah ini pun diperintahkan Rasulullah saw. diumpamakan (*al-isti'ârah al-tamtsîliyyah*) dengan kuatnya gigitan geraham. Bahkan ini mencakup sunnah para khalifah yang tertunjuk (*al-Khulafâ' al-Râsyidîn*). Al-'Irbadh bin Sariyah ra. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

«عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّدِينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالتَّوَاجِدِ»

Hendaklah kalian berdiri di atas Sunnahku dan sunnah para khalifah ar-râsyidîn al-mahdiyyîn (para khalifah yang mendapatkan petunjuk). Gigitlah oleh kalian hal tersebut dengan geraham yang kuat (HR Ahmad, Ibn Majah dan al-Hakim).

□

HUKUM ASAL PERBUATAN MANUSIA

Soal:

Pendapat bahwa hukum asal dalam muamalah adalah halal dan boleh (*al-ashlu fi al-mu'âmalât al-hillu wa al-ibâhah*) merupakan pendapat yang di dalamnya ada masalah. Penisbatannya kepada jumbuh mazhab yang empat memerlukan pendalaman dan pengkajian.

Kaidah ini banyak digunakan oleh orang-orang saat ini. Namun, di dalam buku-buku dahulu secara relatif tidak kita temukan adanya kaidah ini. Ibnu Nujaim al-Hanafi (padahal dikatakan bahwa kalangan Hanafiyah banyak menggunakan kaidah ini) menyebutkan dua kaidah saja. *Pertama: Al-Ashlu fi al-asyyâ'i al-ibâhah mâ lam yarid at-tahrîm* (Hukum asal sesuatu (benda) adalah mubah selama tidak dinyatakan pengharamannya). *Kedua: Al-Ashlu fi al-abdhâ' at-tahrîm* (Hukum asal perkawinan/persetubuhan adalah haram).

Jika *al-abdhâ'* (perkawinan/persetubuhan) di dalamnya *Asy-Syâri'* Yang Mahamulia berhati-hati sehingga membuat pengharaman sebagai hukum asal dalam rangka menjaga keturunan, tidakkah yang demikian selevel dalam harta dan *al-mu'âmalah al-mâliyah* (transaksi finansial)? Atau minimalnya tidak dikatakan bahwa hukum asal di dalamnya adalah halal? Karena itu harus dilakukan kajian atas masalah-masalah muamalah berdasarkan standar-standarnya yang umum untuk memberikan status hukumnya. *Asy-Syâri'*, sebagaimana menjaga keturunan, juga menjaga harta.

Karena itu tentu berbaha jika setiap muamalah kontemporer dianggap sebagai halal dengan mengamalkan kaidah: *al-ashlu fi al-mu'âmalât al-hillu* (hukum asal dalam muamalah adalah halal) tanpa mengkaji realita masalah dan

karakter dalil-dalilnya.

Pertanyaannya: Sejauh mana kesahihan kaidah ini? Apakah para fukaha benar menyatakan kaidah tersebut?

Jawab:

Menurut kami, ada kaidah-kaidah pada sebagian mujtahid yang *marjuh* (lemah). Di antaranya kaidah yang Anda sebutkan: "*al-ashlu fi al-mu'âmalât al-hillu* (hukum asal dalam muamalah adalah halal)". Adapun yang *mu'tamad* (kokoh) menurut kami dan *mutabannat* karena kekuatan dalil-dalilnya adalah kiadah: *Pertama, al-ashlu fi al-asyyâ' al-ibâhah mâ lam yarid dalîlu at-tahrîm* (hukum asal sesuatu adalah mubah selama tidak ada dalil pengharamannya). *Kedua, al-ashlu fi al-af'âl at-taqayyudu bi al-hukmi asy-syar'iy* (hukum asal perbuatan adalah terikat dengan hukum syariah).

Kami telah menyinggung sejumlah kaidah lainnya dan kami jelaskan bahwa itu tidak *rajah* (kuat). Berikut penjelasannya:

Pertama: Dinyatakan di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah* (Jilid III) pada bab "*Lâ Hukma qabla Wurûd asy-Syar'i*" (Tidak Ada Hukum Sebelum Ada Pernyataan Syariah):

Atas dasar ini, tidak bisa dikatakan bahwa hukum asal benda maupun perbuatan adalah haram, dengan argumentasi, bahwa mengelola milik Allah tanpa izin-Nya adalah haram sebagai bentuk analog dengan makhluk. Pasalnya, ayat tersebut secara *sharîh* (jelas) menyatakan bahwa sesungguhnya Allah tidak akan mengazab manusia sampai Dia mengutus seorang

rasul. Artinya, Allah tidak akan menyiksa manusia hingga Dia menjelaskan hukum. Lebih dari itu, makhluk itu sering menimbulkan kedaratan, sedangkan Allah SWT Mahasuci dari segala kemanfaatan dan kedaratan.

Demikian pula, tidak bisa dikatakan bahwa hukum asal perbuatan dan benda itu adalah mubah, dengan argumentasi, bahwa suatu pemanfaatan yang bebas dari tanda-tanda yang merusak dan memadamkan bagi Pemilik (Allah) adalah dibolehkan. Tidak bisa dikatakan demikian. Alasanya, karena pengertian (*mafhum*) ayat tersebut adalah, bahwa manusia itu sesungguhnya terikat dengan apa saja yang dibawa oleh Rasul karena Allah akan mengazab manusia atas pelanggaran terhadap apa saja yang dibawa oleh Rasul tersebut. Karena itu hukum asalnya adalah mengikuti Rasul dan terikat dengan hukum-hukum dari risalah beliau, bukan mubah atau tidak terikat (dengan risalah tersebut). Lagi pula keumuman ayat-ayat hukum menunjuk pada kewajiban untuk kembali pada syariah dan terikat dengan syariah. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ﴾

Tentang apapun kalian berselisih maka putusannya harus dikembalikan kepada Allah (QS asy-Syura [42]: 10).

Allah SWT juga berfirman:

﴿فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ﴾

Jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (as-Sunnah) (QS an-Nisa' [4]: 59).

Allah SWT pun berfirman:

﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ﴾

Kami menurunkan kepada kamu al-Kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu (QS an-Nahl [16]: 89).

Selain itu Rasulullah saw. pernah bersabda, sebagaimana yang diriwayatkan oleh ad-Daruquthni:

﴿كُلُّ أَمْرٍ لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ﴾

Setiap perkara yang bukan termasuk ke dalam urusan kami (tidak kami perintahkan) adalah tertolak (HR ad-Daruquthni).

Semua nas di atas menunjukkan bahwa hukum asalnya adalah mengikuti syariah dan terikat dengan syariah. Lagi pula, karena pengambilan manfaat yang terlepas dari tanda yang merusak dan memadamkan bagi Pemilik (Allah) itu bukanlah argumentasi atas kebolehan...

Demikian pula, tidak bisa dikatakan bahwa hukum asal benda itu adalah *tawaqquf* dan tidak ada hukum. Pasalnya, *tawaqquf* berarti mengabaikan amal/perbuatan sekaligus mengabaikan hukum syariah. Ini tentu tidak boleh. Pasalnya, sesungguhnya yang telah ditetapkan dalam al-Quran dan as-Sunnah, ketika tidak ada pengetahuan, adalah bertanya tentang hukum, bukan *tawaqquf* dan tidak ada hukum. Allah SWT berfirman:

﴿فَاسْأَلُوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾

Karena itu bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak tahu (QS an-Nahl [16]: 43).

Rasulullah saw. juga pernah bersabda dalam hadis tentang tayamum, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

﴿أَلَا سَأَلُوا، إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ﴾

Mengapa kalian tidak bertanya jika kalian memang tidak tahu? Sesungguhnya obat orang yang tidak tahu adalah bertanya (HR Abu Dawud).

Semua ini menunjukkan bahwa hukum asalnya bukanlah *tawaqquf* dan tidak ada hukum.

Atas dasar ini, setelah pengutusan Rasulullah saw. maka hukum adalah bagi syariah. Lebih jelas lagi, tidak ada hukum sebelum datangnya syariah. Dengan demikian hukum bergantung pada syariah atau bergantung pada adanya dalil syariah atas suatu masalah. Karena itu hukum tidak ditetapkan kecuali dari dalil, sebagaimana hukum tidak ditetapkan kecuali setelah adanya syariah. Dengan demikian hukum asalnya adalah hendaknya membahas hukum dalam syariah, yakni hendaknya membahas dalil syariah bagi suatu hukum syariah...

Dengan begitu kesimpulan ini semakin menguatkan kaidah syariah:

«الْأَصْلُ فِي أَفْعَالِ الْإِنْسَانِ التَّقِيدُ بِحُكْمِ اللَّهِ»

Pada dasarnya perbuatan manusia itu terikat dengan hukum Allah.

Dengan demikian seorang Muslim tidak boleh melakukan suatu perbuatan kecuali setelah mengetahui hukum Allah atas perbuatan tersebut, yang bersumber dari seruan Pembuat syariah.

Sementara itu, pemberlakuan hukum mubah merupakan salah satu hukum syariah sehingga harus ada dalil dari syariah yang menunjukkan kemubahannya...

Penjelasan ini berkaitan dengan amal perbuatan manusia. Adapun berkaitan dengan benda—sementara benda itu

sebetulnya selalu terkait dengan perbuatan—pada dasarnya hukumnya mubah (boleh) selama tidak ada dalil yang mengharamkannya. Artinya, hukum asal benda itu adalah mubah, bukan haram, kecuali ada dalil syariah yang mengharamkannya. Alasannya, karena nas-nas syariah memang telah membolehkan segala sesuatu. Nas-nas ini datang dalam bentuk umum, mencakup segala sesuatu. Allah SWT berfirman:

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ﴾

Tidakkah kalian melihat bahwa Allah telah menundukkan bagi kalian apa saja yang ada di bumi (QS al- Hajj [22]: 65).

Pengertian “Allah menundukkan bagi manusia apa saja yang ada di bumi” adalah bahwa Allah memubahkan (membolehkan) semua hal yang ada di muka bumi ini. Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا﴾

Hai sekalian manusia, makanlah oleh kalian yang halal dan baik dari apa saja yang terdapat di bumi (QS al-Baqarah [2]: 168).

﴿يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا

وَاشْرَبُوا﴾

Hai anak Adam, pakailah pakaian kalian yang indah setiap kali memasuki masjid, serta makan dan minumlah kalian (QS al-‘Araf [7]: 31).

﴿هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي

مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ﴾

Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kalian. Karena itu berjalanlah kalian di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya (QS al-Mulk [67]: 15).

Demikianlah, semua ayat yang ada, yang memubahkan (membolehkan) segala benda itu, datang dalam bentuk umum. Keumuman ayat-ayat tersebut menunjukkan pada kebolehan segala benda. Artinya, kebolehan segala benda itu datang melalui seruan Pembuat syariah yang bersifat umum. Dengan demikian dalil tentang kebolehan segala benda adalah nas-nas syariah yang memang datang dengan membolehkan segala sesuatu. Ketika ada suatu benda yang diharamkan maka harus ada nas yang mengkhususkan (*takhshîsh*) dalil umum tersebut, yang menunjukkan adanya pengecualian benda ini dari kebolehan yang bersifat umum.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa hukum asal benda itu adalah mubah. Karena itu kita mendapati bahwa syariah, ketika mengharamkan benda, sesungguhnya telah menegaskan benda tersebut sebagai pengecualian dari keumuman nas. Allah SWT berfirman:

﴿حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ﴾

Diharamkan atas kalian bangkai, darah, dan daging babi (QS al-Maidah [5]: 3).

Rasulullah saw. juga pernah bersabda:

«حُرِّمَتِ الْحَمْرَةُ لِعَيْنِهَا»

Khamr itu diharamkan karena zatnya.

Kitab *Al-Mabsûth* menyebutkan hadis di atas dari Ibnu Abbas. Dengan demikian pengharaman sejumlah benda oleh syariah merupakan pengecualian dari keumuman nas, yakni merupakan pengecualian dari hukum asalnya, sementara hukum asal segala benda adalah mubah.

Dari situ menjadi jelas bahwa kaidah-kaidah tersebut, baik yang Anda isyaratkan, yakni “*a/-*

Pendapat yang tepat (*ra'yu ash-shawâb*) berkaitan dengan perbuatan dan benda adalah seperti apa yang telah kami sebutkan, yakni: *al-ashlu fi al-af'âl at-taqayyudu bi al-hukmi asy-syar'iy* (hukum asal perbuatan adalah terikat dengan hukum syariah) dan *al-ashlu fi al-asyyâ' al-ibâhah mâ lam yarid dalîlu at-tahrîm* (hukum asal sesuatu adalah mubah selama tidak ada dalil pengharamannya).

ashlu fi al-mu'âmalât al-hillu (hukum asal dalam muamalah adalah halal/boleh),” ataupun yang kami isyaratkan di atas, adalah kaidah-kaidah yang *marjuh* (lemah) menurut kami.

Pendapat yang tepat (*ra'yu ash-shawâb*) berkaitan dengan perbuatan dan benda adalah seperti apa yang telah kami sebutkan, yakni: *al-ashlu fi al-af'âl at-taqayyudu bi al-hukmi asy-syar'iy* (hukum asal perbuatan adalah terikat dengan hukum syariah) dan *al-ashlu fi al-asyyâ' al-ibâhah mâ lam yarid dalîlu at-tahrîm* (hukum asal sesuatu adalah mubah selama tidak ada dalil pengharamannya).

[Dari "Soal-Jawab" Amir Hizbut Tahrir Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah, 29 Jumada al-Akhirah 1441 H/23 Februari 2020 M]

Sumber:

- 1 <http://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer/jurisprudence-questions/66080.html>
- 2 https://www.facebook.com/AmeerhtAtabinKhalil/photos/pb.122848424578904.-220752.0000./1282147805315621/?type=3&theater&_rdc=1&_rd

MEMUPUK KESABARAN DALAM KELUARGA

Dedeh Wahidah Achmad

Sabar adalah sebuah kata yang sudah sering kita dengar. Ringan diucapkan, namun tidak mudah untuk direalisasikan. Di sinilah pentingnya melakukan upaya-upaya untuk memupuk kesabaran. Tentu agar sifat ini tumbuh subur dan kokoh keberadaannya dalam jiwa kita dan keluarga. Rasulullah saw. bersabda:

«وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا
وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ»

Siapa yang sungguh-sungguh berusaha untuk bersabar maka Allah akan memudahkan kesabaran bagi dirinya. Tidaklah seseorang dianugerahi (oleh Allah SWT) pemberian yang lebih baik dan lebih luas (keutamaannya) daripada (sifat) sabar (HR al-Bukhari dan Muslim).

Apa yang harus dilakukan agar sifat mulia tersebut melekat dalam diri kita? Berikut beberapa langkah yang mesti diupayakan:

1. Memahami hakikat sabar.

Sabar adalah salah satu bukti orang yang benar imannya dan wujud dari ketakwaan:

«وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ»

Orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan, mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (QS al-Baqarah [2]: 177).

2. Memahami bahwa ujian kehidupan merupakan *sunnatullah*, pasti akan terjadi pada siapapun.

Allah SWT berfirman:

«وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ
مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَ بَشِّرِ الصَّابِرِينَ»

Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (QS al-Baqarah [2]: 155).

3. Memahami bahwa Allah SWT menimpakan semua kejadian untuk menguji manusia.

Musibah yang menimpa seseorang merupakan ujian kesabaran. Ada orang yang menerima ujian dengan sabar, *qana'ah* dan penuh rasa syukur. Namun, tidak sedikit yang menghadapi ujian, dengan keluh kesah, kesal, marah dan menyalahkan Allah SWT. Padahal semua itu merupakan *qadha'*—Nya yang harus diterima (Lihat: QS al-Hadid []: 22).

4. Ujian Allah SWT datang untuk menguji kadar keimanan kita.

Kenaikan tingkat biasanya diawali oleh proses ujian dan pemastian bahwa orang tersebut memang sudah layak mendudukinya. Keberadaan ujian merupakan sebuah kesempatan yang Allah berikan kepada kita agar mendapatkan derajat yang lebih tinggi di sisi-Nya. Hal demikian dijelaskan dalam sebuah hadis Rasulullah saw. Said bin Abi Waqqash ra. berkata: Aku pernah bertanya,

“Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling keras cobaannya?” Beliau menjawab, “Para nabi, kemudian orang pilihan dan orang pilihan lagi. Karena itu seseorang akan diuji menurut kadar agamanya. Jika agamanya kuat, cobaannya juga berat. Jika di dalam agamanya ada kelemahan, dia akan diuji menurut agamanya. Tidaklah cobaan menyusahkan seorang hamba sehingga ia meninggalkan berjalan di atas bumi dan tidak ada satu kesalahan pun pada dirinya.” (HR at-Tirmidzi, Ibnu Majah, ad-Darimi dan Ahmad).

Pemahaman yang benar terkait ujian ini akan memunculkan sikap sabar.

5. Memahami status hukum sabar.

Pemahaman akan status hukum perbuatan akan memberikan dorongan kuat untuk mengamalkannya. Nas-nas yang menyampaikan seruan untuk bersabar selalu disertai dengan pujian bagi pelakunya. Hal ini merupakan *qarinah* atau petunjuk bahwa seruan tersebut bukan perintah biasa, namun bersifat pasti sehingga statusnya wajib. Bagi seorang Mukmin tidak ada pilihan lain selain bersabar ketika menghadapi ujian. Sikap tidak menerima dan putus asa tidak akan menyelesaikan masalah, justru menyebabkan dia lalai terhadap perkara wajib. (Lihat: QS al-Ahqaf [46]: 35).

6. Memahami keutamaan sabar.

Tidak sedikit nas yang menjelaskan keutamaan sabar baik di dalam al-Quran maupun Hadis Rasulullah saw. Siapa saja yang memahami keistimewaan sabar dan kebaikan yang akan dia peroleh, in syaa Allah akan berupaya untuk meraihnya. Di antara keutamaan sabar bagi pelakunya adalah: *Pertama*, akan mendapat cinta Allah SWT (QS Ali Imran [3]: 146). *Kedua*, akan mendapatkan pahala tanpa batas (QS az-Zumar [39]: 10). *Ketiga*, akan dimasukkan ke surga dan mendapat salam dari para malaikat (QS ar-Ra'd [13]: 23-24). *Keempat*, akan dibersamai oleh Allah (QS al-Anfal [8]: 46). *Kelima*, akan diselamatkan dari tipudaya manusia (QS Ali

Imran [3]: 120). *Keenam*, akan mendapat kemenangan (HR Abdu bin Humaid di dalam Musnad-nya No. 636). *Ketujuh*, akan mendapat pertolongan Allah SWT (QS al-Baqarah [2]: 45). *Kedelapan*, akan mendapat berkah, rahmat dan petunjuk Allah SWT (QS al-Baqarah [2]: 157).

Langkah Praktis

Selain pemahaman terkait hakikat sabar, penting pula melakukan beberapa langkah praktis berikut untuk memupuk kesabaran dan mengokohkannya dalam jiwa kita. *Pertama*, menjelaskan makna *istijra'*, kalimat *inna lillahi wa inna ilayhi raji'un*. Juga senantiasa mencontohkan pengamalannya dalam setiap peristiwa yang berkesesuaian. Kalimat ini bukan hanya diucapkan ketika menghadapi ujian kematian, namun dibaca dalam setiap kejadian yang menimpa dan dirasakan tidak menggem-birkan seperti kematian, tertimpa kecelakaan atau sakit, kehilangan barang yang dimiliki, dll. Senantiasa mengembalikan setiap perkara yang terjadi kepada Allah SWT. Ucapan ini semestinya betul-betul disertai penyerahan diri bahwa kita milik Allah. Dialah Yang berhak terhadap apapun yang kita miliki termasuk yang bertanggung jawab pada kebaikan dan keberlangsungannya. Dia Yang *Rahman* dan *Rahim* tidak akan menzalimi hamba-Nya. Semua yang terjadi karena kasih sayang-Nya kepada makhluk Nya. Dia Mahakuasa untuk menghidupkan dan mematikan. Apapun bisa terjadi dengan kehendak Nya.

Kedua, mengajak anggota keluarga untuk mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Allah SWT tidaklah menjadikan apa saja dengan sia-sia. Pasti ada hikmah di baliknya (QS Ali Imran [3]: 191). Bagi orang yang mampu mengambil pelajaran dari setiap kejadian akan semakin mengimani begitu Mahakuasa Allah dan kian menyadari betapa lemahnya kemampuan manusia. Dua kesadaran ini berpadu dalam satu jiwa membentuk harapan dan optimisme terhadap kebaikan dan menjauhkannya dari sikap sombong dan arogan.

Ketiga, menceritakan kisah-kisah kesabaran para nabi, sahabat, ulama, serta orang-orang Mukmin. Keteladanan yang diberikan oleh orang-orang mulia ini bisa menjadi motivasi dan inspirasi bahwa setiap ujian akan berlalu jika dihadapi dengan kesabaran. Kisah Nabi Ayyub as. bisa menjadi contoh dalam menghadapi ujian penyakit. Seberat apapun penyakit akan pulih kembali jika Allah menghendakinya. Dialah *Asy-Syafi* (Yang Maha Penyembuh). Cerita Nabi Nuh as. merupakan permisalan yang tepat untuk menunjukkan kesabaran dalam berdakwah di jalan Allah. Hampir 1000 tahun lamanya beliau berjuang menyebarkan risalah Penciptanya, namun putranya sendiri tidak tersentuh ajakan kebenaran. Semoga kisah ini menjadi penyemangat dakwah sekalipun kita diuji dengan penentangan dari orang-orang terdekat. Penderitaan Bilal atau siksaan yang dialami keluarga Yasir bisa dihadirkan untuk menggambarkan kesabaran dalam mempertahankan kebenaran Islam. Mereka tetap teguh dalam keyakinan sekalipun jiwa menjadi taruhannya. Jika dibandingkan dengan penderitaan yang dialami kita sebagai konsekuensi perjuangan, sungguh kesabaran kita belum seberapa dibandingkan dengan pengorbanan yang mereka contohkan. Yang paling istimewa adalah seluruh rangkaian kehidupan Baginda Rasulullah saw. yang banyak mengandung hikmah kesabaran. Bagaimana beliau menahan lapar karena tidak ada makanan sampai perutnya diganjil dengan batu. Beliau dihina, difitnah, bahkan dituduh sebagai orang gila. Namun, semuanya tidak menyurutkan beliau untuk tetap istiqamah mengemban dakwah Islam hingga tegaknya Daulah Islam di Madinah al-Munawarah.

Keempat, saling menasihati dalam kesabaran. Pekerjaan apapun bisa terasa berat jika dilakukan sendirian. Apalagi jika dikerjakan dalam kondisi penuh tekanan, ancaman, ketidaknyamanan, dan banyaknya kesulitan yang melingkutinya. Sebaliknya, permasalahan rumit akan terasa mudah, tugas banyak akan menjadi ringan, ujian beragam pun akan berubah menjadi tantangan yang harus ditaklukan manakala dilakukan secara

bersama-sama. Kehadiran teman seperjuangan akan menjadi penyemangat ketika kita lemah. Perhatian, nasihat, dukungan, rasa peduli dan empati diberikan seorang kawan, apalagi berasal dari keluarga sendiri, sungguh sangat berarti di tengah ujian yang sedang melanda. Kesabaran pun akan mulai muncul dan terus menguat dalam jiwa.

Sikap saling menasihati dalam kesabaran ini disebutkan Allah SWT sebagai salah satu yang akan menyelamatkan kita dari kerugian hidup (QS al-'Ashr [103]: 3).

Kelima, mengunjungi orang atau tempat yang dianggap banyak mengalami ujian. Kenyamanan hidup kadang membuat kita terlena dalam kenikmatan dan tidak siap menghadapi ujian. Tidak sedikit ketidaksiapan ini menghantarkan seseorang pada sikap panik, stres, bahkan sampai putus asa ketika ditimpa suatu musibah. Alih-alih sabar dengan ujian. Yang terjadi justru mempertanyakan kenapa Allah memberikan penderitaan tersebut? Ada juga yang ujungnya menuduh Allah tidak adil terhadap dirinya. *Na'udzubillahi min dzalika*.

Kunjungan tersebut bisa dilakukan ke rumah sakit tempat banyak berkumpul orang dengan berbagai penyakit. Bisa juga ke panti asuhan, untuk menunjukkan betapa berharganya anugerah keluarga, dll. Fakta-fakta tersebut kemudian dikaitkan dengan kejadian yang menimpa kita supaya bisa memunculkan sikap bahwa ujian yang kita hadapi tidak lebih berat daripada yang mereka alami.

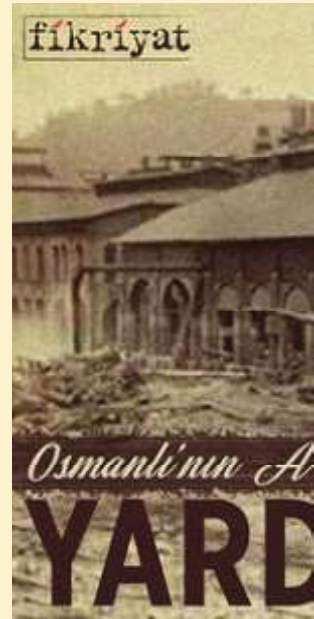
Keenam, memohon pada Allah SWT agar dianugerahi sifat sabar. Kita wajib memadukan opatimalisasi upaya dengan harapan pada pertolongan Allah agar semua usaha yang kita tempuh untuk menempa kesabaran berbuah kesuksesan. Harapan tersebut senantiasa kita sampaikan dalam doa-doa yang dipanjatkan. Salah satunya yang tercantum dalam al-Quran: "*Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.*" (QS al-Baqarah [2]: 250).

Wa'Lahu a'lam. []

Bantuan Khilafah Utsmani kepada AS

Tiga abad yang lalu, Khilafah Utsmani menandatangani perjanjian persahabatan dan perdagangan dengan AS untuk memperkuat hubungannya. Bantuan Khilafah Utsmani menjangkau seluruh dunia, termasuk tidak meninggalkan AS sendirian di hari-hari buruknya. Ketika AS dalam krisis, bencana dan bencana alam, Khilafah Utsmani selalu berada di sisi kemanusiaan tanpa menunggu proposal. Hubungan Khilafah Utsmani dengan AS dimulai pada akhir abad ke-18.

Perjanjian Perdagangan dan Persahabatan Khilafah Utsmani –Amerika, yang ditandatangani pada 10 Mei 1830, merupakan perjanjian awal hubungan ini. Amerika Serikat, yang telah memperoleh banyak hak istimewa dengan perjanjian ini, telah mengambil langkah-langkah untuk memperkuat persahabatan saat itu semakin kuat. Dia memiliki hubungan baik dengan Khilafah Utsmani, terutama dalam perdagangan senjata. Hubungan dibawa ke dimensi yang berbeda melalui kedutaan besar dan konsulat yang dibuka bersama di kedua negara. Selain dukungan peralatan militer selama Perang Saudara Amerika, bencana alam adalah area lain tempat bantuan diberikan.



Bantuan pertama Khilafah Utsmani Ketika AS dilanda 'bencana terbesar'.

Bantuan berikutnya yang diberikan Khilafah Utsmani ke AS adalah karena bencana alam. Bencana alam *Johnstown*, yang terjadi pada tahun 1889 dianggap sebagai "bencana terbesar abad ini" di AS. Khilafah Utsmanilah yang memberikan dan mengirimkan bantuan pertama ke wilayah tersebut. Sultan Abdul Hamid II yang membantu sebelum permintaan itu. Ia memberikan 200 Ottoman Liras serta bantuan makanan untuk para korban segera setelah ia mengetahui bencana itu .

Bantuan Khilafah Utsmani dimulai dengan Unta.

Pada 1800-an, AS perang dengan Meksiko di medan gurun yang liar dan sepi. Di era ketika kendaraan bermotor tidak tersedia, AS mengalami kesulitan besar dalam transportasi dan pengisian. Pengiriman makanan, air, amunisi dan bahan-bahan sanitasi yang diperlukan untuk yang terluka adalah masalah besar. Setelah perjanjian perdagangan dengan Khilafah Utsmani, AS meminta unta untuk digunakan di gurun yang kering di benua itu dan untuk keperluan transportasi. Pada tahun 1855, Sultan Abdul Majid mempersembahkan sepasang unta betina dan jantan ke AS, bersama dengan 30 unta. Tiga pengasuh unta dikirim bersama dengan unta-unta ini.





Khilafah Utsmani membantu AS Ketika kebakaran hutan.

Tahun 1894, AS diguncang oleh api liar di barat laut. Banyak warga AS menderita kerusakan keuangan di Minnesota dan Wisconsin. Duta Besar Ottoman untuk Washington segera mengirim telegram ke Istanbul dan melaporkan situasinya kepada Sultan. Utusan itu juga menekankan bahwa bantuan dan kepuasan akan muncul terhadap Khalifah jika Utsmaniyah membantu para korban bencana di AS. Sultan Abdul Hamid dengan senang hati menerima tawaran ini. Dia bahkan meningkatkan jumlah bantuan 100 lira menjadi 300 lira dan mengirimkan uang ini, yang merupakan jumlah yang sangat tinggi untuk periode itu, ke AS.

DOKUMEN POLITIK LUAR NEGERI KHILAFAH UTSMANI

Pada 9 September 1894, Ottoman membantu AS, seperti yang dijanjikan. Dokumen ini, yang dapat membantu memahami kebijakan luar negeri Abdulhamid dan Ottoman, ditulis oleh Şeyyid Pasha, Sekretaris Pertama Istana Yıldız. Dokumen tersebut berisi pernyataan berikut:

"Ini adalah perintah Sultan Abdul Hamid II untuk mengirim 300 lira oleh Pemerintah Ottoman untuk membantu mereka yang dirugikan oleh pembakaran hutan di bagian barat laut Amerika. Itu diberitahukan kepada Kementerian Luar Negeri dan Pejabat Luar Negeri. Ini tunduk pada kenyataan bahwa Departemen Keuangan telah diproses oleh Departemen Keuangan untuk pembayaran jumlah yang disebutkan pada informasi dalam dinar yang ditulis dari Akuntansi di mana ia dipindahkan. Kami meminta persetujuan Anda untuk masalah ini. 20 September 1894."



DEMAGOG

7 *he end does not justify the means.* Pernah dengar ungkapan ini? Intinya, tujuan itu tidak boleh menghalalkan segala cara. Tujuan yang baik mesti dicapai dengan cara yang baik.

Tampaknya ungkapan ini hanya berhenti sebatas kata-kata. Faktanya, sekarang ini justru terdapat kecenderungan sangat nyata: orang tak lagi mepedulikan cara, yang penting tujuan tercapai. Machiavelli adalah teoritikus politik yang paling banyak dikecam. Ajarannya dinilai tak bermoral: menghalalkan segala cara demi tercapainya tujuan. Ini hari justru ajaran ini yang agaknya paling banyak dipraktikkan. Apa buktinya?

Lihatlah, jumlah korupsi di negeri ini makin menjadi-jadi. ICW mencatat, dalam lima tahun terakhir, 254 anggota DPR/DPRD menjadi tersangka korupsi. Sebanyak 22 di antaranya adalah anggota DPR RI. Bahkan dua di antara mereka adalah Ketua DPR Setya Novanto dan Wakil Ketua DPR Taufik Kurniawan. Selain Setnov yang juga Ketum Golkar, terjaring juga Romahurmuzy, Ketum PPP, dalam kasus korupsi. Dalam kurun waktu yang sama, Kementerian Dalam Negeri mencatat ada 105 kasus korupsi yang melibatkan pejabat tinggi daerah di 22 provinsi. Dari 105 kasus itu, 90 di antaranya melibatkan bupati atau wali kota, dan 15 kasus lainnya melibatkan gubernur. Ini belum termasuk korupsi yang melibatkan aparat penegak hukum dan pejabat setingkat menteri. Bila ditambahkan, angkanya tentu akan makin besar. Kasus terbanyak yang menjerat mereka terkait delik memperdagangkan pengaruh (*trading in influence*). Bila aparat bekerja lebih sigap, bukan tidak mungkin yang terjerat lebih banyak dari



Catatan Dakwah:
H.M. Ismail Yusanto

angka itu. Siapa *sih* pejabat sekarang yang tidak memperdagangkan pengaruh?

Korupsi adalah indikasi paling terang penghalalan cara. Baik untuk meraih kekayaan (*money*) maupun untuk mendapatkan kekuasaan (*power*). Memang antara *power* dan *money* saling berkait berkelindan. Satu sisi, untuk meraih *power* memerlukan *money*. Di sisi lain, di era materialisme seperti sekarang ini, untuk apa *power* didapat bila tidak untuk *money*? Jadilah *power* dan *money* sebagai dua sisi mata uang. Tak terpisahkan.

Bagaimana caranya, dengan *money* bisa meraih *power*, dan dengan *power* bisa menumpuk *money*? Bukankah, katanya, jabatan adalah pengabdian? Jika Anda kokoh berpegang pada ungkapan *the end does not justify the means*, apalagi masih kepikiran soal pengabdian, ya *gak* bakal bisa. Itu cerita masa lalu. Sudah lewat. Sekarang ini justru era *the end justify the means*. Tujuan menghalalkan segala cara.

Ini tidak berbeda dengan *Il Principe*-nya Machiavelli. Menurut dia, penguasa itu harus berorientasi pada kekuasaan. Penguasa hanya mematuhi aturan yang akan membawa dia pada pencapaian tujuan politik. Bila belum ada, buatlah aturan yang akan memuluskan tujuan politik itu. Bila sudah ada, tetapi aturan yang ada justru menghambat pencapaian tujuan, ubahlah. Jadi, "Raja itu harus bisa licik seperti kancil dan menakut-nakuti seperti singa," katanya.

Dalam situasi seperti itu, saat hukum tidak lagi tegak, akan muncul demagog. Demagog adalah penguasa yang pandai menghasut dan membangkitkan semangat rakyat untuk dirinya memperoleh kekuasaan. Ia merayu masyarakat dalam beribu wajah. Sebanyak wajah apa yang

diharapkan rakyat. Para demagog itu selalu mencari kambing hitam atas segala masalah. Bahaya politikus demagog ada pada tipudayanya dalam meraih dan mempertahankan kekuasaan dengan segala cara.

Dalam dunia pewayangan, demagog direpresentasikan oleh Togog (Bhatara Antogo). Dia gagal mengayomi bumi. Dia justru menjadi pengayom penguasa politik yang buruk. Berbeda dengan Semar (Bhatara Ismoyo). Dia pengayom ksatria yang baik. Togog bermata juling, berhidung pesek, mulut lebar, tak bergigi. Tugasnya mendampingi dan bersama-sama dengan "majikan" yang congkak mau menang sendiri, licik, dan hipokrit. Tak ada kebijaksanaan lahir dari dirinya. Kebijaksanaan itu tak lain adalah ketika kepentingan diri terelaborasi. Bagaimanapun caranya dan berapapun ongkosnya. *At all cost.*

Dalam agama, profil demagog itu Fir'aun dan rezimnya. Ada Haman, menteri segala urusan. Juga Qorun, pengusaha rakus. Kekuasaannya sewenang-wenang dan menindas rakyat. Sama sekali tidak ada orientasi kesejahteraan. Apalagi kebahagiaan bagi rakyat. Obsesinya hanya pada pembangunan infrastruktur "*dzil awtad*" (QS al-Fajr [89]: 10). Jangan salah. Bukan infrastruktur untuk rakyat, tetapi untuk diri dan kroninya.

Negara yang dikuasai oleh pejabat demagog seperti ini sama sekali tak bisa diharapkan. Lupakan teori filosofis kenegaraan "bermoral"-nya Socrates yang menyatakan tujuan bernegara adalah keadilan; atau visi Plato yang mengatakan tujuan bernegara adalah untuk menegakkan kesucilaan, baik individu maupun sosial; dan *wisdom*-nya Aristoteles, bahwa kesuksesan politik itu pada kebahagiaan warga negara yang sebesar-besarnya. Apalagi visi *balдах thayyibah wa rabbun ghafur*. Itu semua hanya ilusi. Sama sekali tak terpikirkan oleh sang demagog. Bagi dia, yang terpenting adalah kekuasaan dan kepentingan dirinya.

++++

Beberapa abad lalu, Ronggowarsito, seorang pujangga dalam legenda Jawa kuno, menulis sebuah pitutur (semacam nasihat) yang '*makjleb*'

banget. Katanya, "*Iki jaman edan. Yen ora edan, ora keduman. Nanging, sak bejo-bejone wong edan, isih bejo wong kang eling lan waspodho.*" (Ini jaman gila, kalau tidak gila tidak kebagian. Namun, seuntung-untungnya orang gila, masih untung orang yang tetap ingat dan waspada.)"

Jadi, ingat dan waspadalah. Kekuasaan itu hanyalah sementara. Tidak ada yang abadi di muka bumi ini. Ingatlah juga, kemenangan atau keberhasilan hakiki itu sesungguhnya letaknya di 'Sana', nanti. Simaklah firman Allah SWT (yang artinya): *Siapa saja yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung* (TQS al-Ahzab [33] 72); *Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih akan mendapat surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Itulah kemenangan yang agung*. (TQS al-Buruj [85]: 11).

Jelas sekali, semua kemenangan agung itu tidak mungkin dicapai bila di Sini engkau menghalalkan segala cara. Tak mempedulikan halal-haram. Tak mengindahkan ketentuan syariah-Nya. Apalagi jika engkau malah menentang usaha menegakkan risalah-Nya. *Lah wong*, kekuasaanmu itu justru mestinya untuk tegaknya risalah.

Maka dari itu, tidak ada jalan lain, engkau harus mencapai kekuasaan dengan cara yang benar, untuk tujuan yang benar. Yang Dia ridhai. Yang sesuai dengan ketentuan-Nya. Menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram.

Jika masih terus menghalalkan segala cara, menjadi seorang demagog, menikmati kekuasaan yang *sak cuplik* itu untuk mengingkari risalah-Nya, jangan menyesal di Sana nanti, engkau pasti akan terpukul di tempat yang terburuk. Tidakkah engkau membaca firman Allah SWT (yang artinya): *Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikan dalam Neraka, mereka berkata: "Alangkah baiknya andaikata Kami dulu taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul* (TQS al-Ahzab [33]: 66).

Ketika itu benar-benar terjadi, semua sudah terlambat. Penyesalan tak ada arti. Sebab tak ada lagi tempat kembali. Engkau akan selamanya meratapi diri. Abadi. Pasti. □



LINTAS DUNIA

Muslim Rohingya Korban Nasionalisme

Sebuah kapal yang membawa ratusan pengungsi Rohingya baru-baru ini diusir dari Malaysia. Pemerintah khawatir terkait pandemi virus corona. Menurut *Bbc.com* (26/4/2020), puluhan orang dari mereka meninggal dalam perjalanan. Ratusan orang lainnya diyakini masih terjebak di tengah laut.

Pemerintah Bangladesh juga menolak mengizinkan sekira 500 pengungsi Rohingya yang terdampar di atas dua kapal pukat di Teluk Benggala untuk merapat ke pantai. Menteri Luar Negeri AK Abdul Momen mengatakan kepada *Aljazeera.com*, Sabtu (25/4/2020) bahwa para pengungsi Rohingya, yang telah melaut selama berpekan-pekan “bukan tanggung jawab Bangladesh”.

“Dunia telah menyaksikan penderitaan kaum Muslim Rohingya yang tertindas di Myanmar selama beberapa tahun terakhir. Permusuhan terhadap mereka makin meningkat, sementara para pemimpin kawasan itu menolak tanggung jawab untuk membantu mereka,” ungkap aktivis



Hizbut Tahrir Yahya Nisbet kepada *Hizb-ut-tahrir.info*, (30/4/2020).

Menurut Yahya, sekarang setelah virus Corona menjadi topik utama pembicaraan, para penguasa yang gagal ini, menggunakannya sebagai alasan untuk membenarkan perlakuan tidak berperikemanusiaan terhadap para migran yang tengah putus asa dalam penderitaan.

“Tidak diragukan lagi bahwa tumbuhnya penyakit nasionalisme di Eropa dan Amerika telah mendorong pemerintah antek dan boneka yang lemah di negeri-negeri kaum Muslim untuk mengikuti jejak tuannya. Inggris, Italia, Yunani dan Amerika tidak perlu alasan mencegah penyebaran penyakit untuk menolak masuknya migran di kapal. Keegoisan dan keengganan untuk berbagi sumberdaya mereka dengan ‘orang lain’ selalu menjadi sentimen populer bagi para politisi untuk memanfaatkannya,” bebarnya.

Di sisi lain, lanjut Yahya, kaum Muslim secara tradisional tidak dibagi di sepanjang perbatasan yang sewenang-wenang. Mereka juga tidak melihat orang-orang dari negeri-negeri lain sebagai ancaman, khususnya terhadap sumberdaya mereka.

“Namun, sejak penjajah datang untuk membagi negeri-negeri kami, memaksakan identitas nasionalis mereka kepada kami, dan memiskinkan rakyat kami, maka para pemimpin yang mereka tunjuk untuk memerintah kami, mengadopsi dan mempromosikan ide-ide yang sama sekali tidak islami, serta membiarkan kami tetap terbagi demi melayani kepentingan para kolonial kaum kafir Barat,” pungkasnya.

Saudi Bangun Kota NEOM dengan Membunuh Rakyatnya

Setelah menolak menyerahkan rumahnya untuk membuat jalan bagi proyek mega NEOM, Abdul Rahim Al-Howeiti dari suku Al-Howeitat ditembak pasukan Saudi.

Seperti diberitakan *Middle East Monitor* (17/4/2020), pada 14 April Abdul Rahim Al-Howeiti dari suku Al-Howeitat di barat laut Kota Al-



Khuraybah, dalam unggahan video daringnya, mengkritik proyek mega NEOM, serta mengekspos daerah-daerah tetangganya yang telah dipindahkan secara paksa setelah menghadapi tekanan dari pemerintah, dan menolak kompensasi finansial untuk pindah.

Dia mengatakan orang-orang disapu bersih dari rumah mereka. Sama sekali orang-orang tidak setuju dengan apa yang terjadi. Cara negara dalam menangani hal ini hanya dapat digambarkan sebagai terorisme; terorisme negara.

Dia juga memperkirakan kematiannya di tangan pasukan keamanan, dengan mengatakan, “Saya tidak akan terkejut jika mereka datang dan membunuh saya di rumah saya sekarang, seperti yang mereka lakukan di Mesir. Mereka melemparkan senjata di rumah Anda dan menyebut Anda seorang teroris. Ini adalah rumah saya dan saya akan melindunginya.”

Pada hari Rabu, Kantor Berita Resmi Saudi (SPA) mengkonfirmasi pembunuhan Al-Howeiti dan mengklaim bahwa ia telah menolak untuk menyerah dan menembaki pasukan keamanan, yang kemudian menyebabkan tembakan-tembak yang fatal. Namun, para pembela hak asasi manusia percaya, Al-Howeiti telah menjadi target karena ia terang-terangan menolak proyek kota tersebut.

Pada 2017, Pangeran Saudi Muhammad bin Salman mengumumkan akan membangun kota baru untuk membantu diversifikasi ekonomi Saudi pada tahun 2030. Muhammad bin Salman berharap kota baru ini akan menjadi pusat bagi “pariwisata, inovasi dan teknologi” sebagai bagian dari visi 2030-nya untuk mengubah citra

Arab Saudi menjadi “lebih moderat” dan “mendiversifikasi” ekonominya yang berbasis minyak.

Pembangunan permukiman baru NEOM mengharuskan Suku Al-Howeitat untuk meninggalkan rumah leluhur mereka untuk memberikan jalan bagi rumah baru. Suku Al-Howeitat menolak untuk pergi. Al-Howeiti telah mengangkat masalah ini secara global. Kematiannya menyusul berita bahwa Saudi telah mengeksekusi 800 orang.

“Menurut syariah, dilarang mengambil kepemilikan dari individu mana pun, apakah Muslim atau non-Muslim, kecuali ada alasan yang diterima syariah. Oleh karena itu, negara dilarang untuk mengambil milik setiap individu menjadi miliknya dengan alasan manfaat, atau menjadikannya milik negara untuk kepentingan negara atau publik,” ujar aktivis Hizbut Tahrir Hameed bin Ahmad kepada *Hizb-ut-tahrir.info*, Jumat (1/05/2020).

Ia pun mengutip Hadis Nabi saw., “Sungguh darah dan harta kalian haram atas sesama kalian.” (HR Muslim).

Menurut dia, tidak dapat dikatakan bahwa penguasa boleh mengambil harta milik individu sebagai bagian dari mengatur kepentingan rakyat karena ia memiliki hak untuk mengelola urusan negara. Hal ini karena pengaturan urusan adalah melayani kepentingan rakyat sesuai dengan ketentuan syariah, bukan mengatur kepentingan rakyat menurut pendapat penguasa. Karena itu penguasa tidak memiliki kekuasaan sama sekali dalam hal ini.

Hameed bin Ahmad menegaskan yang dilakukan Pemerintah Arab Saudi merupakan perkara yang dilarang dan haram. Karena itu pula para ulama di Arab Saudi harus menyampaikan pendapatnya terhadap tindakan rezim yang zalim ini. Selain itu, proyek Kota NEOM, bukan proyek Islam, melainkan untuk memodernisasi Arab Saudi, dan membuat Saudi bergerak ke arah westernisasi yang disebut sebagai Rencana Visi 2030.

M. Ismail Yusanto:

ISLAM BERPELUANG MEMIMPIN KEMBALI

Pengantar Redaksi:

Pandemi Corona benar-benar mengacaukan tatanan dunia yang dipimpin Kapitalisme global saat ini. Dampaknya secara ekonomi, sosial dan politik begitu dahsyat. Secara ekonomi, kerugian secara kumulatif terhadap PDB global selama tahun 2020 dan 2021 diperkirakan mencapai 9 triliun dolar AS. Sangat besar. Secara politik, kegagalan rejim kapitalis dalam menangani krisis demikian telanjang. AS, yang notabene negara nomor satu saat ini, justru menjadi salah satu negara yang penduduknya terinfeksi dengan jumlah sangat besar. Penanganannya pun dipandang lambat. Akibatnya, secara sosial, banyak warga dunia mempertanyakan kembali efektivitas rezim Kapitalisme dalam mengatasi krisis ini.

Pertanyaannya: Apakah benar akan muncul krisis ekonomi global yang lebih dahsyat dari sebelumnya? Apakah benar akan muncul tatanan dunia baru pasca pandemi Corona? Bagaimana peluang Islam dan kaum Muslim di tengah kegagalan Kapitalisme global yang sebetulnya telah tampak nyata jauh sebelum pandemi Corona?

Itulah di antara pertanyaan yang diajukan oleh **Redaksi** kepada **Ustadz M. Ismail Yusanto** dalam rubrik *Hiwar* kali ini. Berikut paparannya.

Saat ini dunia masih dilanda Pandemi Corona. Menurut Ustadz, mungkinkah pandemi ini bakal

mengakibatkan resesi dunia?

Ini wabah atau pandemi memang luar biasa dahsyat. Ditimbulkan oleh makhluk yang amat

kecil. Jangan lagi dengan mata telanjang, dengan pembesaran 1000 kali di bawah mikroskop pun virus Corona itu tetap belum terlihat. Katanya, ukuran diameternya adalah 125 nano mikron. Satu nano mikron itu sama dengan satu milimeter dibagi sejuta. Kecil sekali.

Meski virus ini tak terlihat, dampak fisikalnya sangatlah nyata. Saat tulisan ini dibuat, lebih dari 3,7 juta orang di lebih dari 200 negara telah terinfeksi. Hampir 300 ribu di antaranya meninggal dunia. Di Indonesia, lebih dari 13000 orang terinfeksi. Hampir 1000 di antaranya meninggal dunia. Untuk menghambat laju penyebarannya, saat ini lebih dari 3 miliar manusia di muka bumi ini terpaksa atau dipaksa tinggal di rumah. Akibatnya, hampir seluruh moda transportasi dunia lumpuh karena yang bepergian menurun drastis. Ini memberikan dampak ikutan yang sangat besar. Puluhan atau bahkan mungkin ratusan juta orang yang berkerja di sektor transportasi, pariwisata dan sektor terkait sudah atau bakal kehilangan pekerjaan. Bila wabah ini tidak segera teratasi, dampak ikutannya pasti akan makin membesar. Bukan tidak mungkin dunia akan jatuh ke dalam jurang multi krisis yang sangat dahsyat.

Berapa kerugian global yang ditimbulkan akibat wabah virus Corona ini? Menurut Kepala Ekonom IMF, Gita Gopinath, sebagaimana diberitakan oleh CNBC, akhir April lalu, kerugian secara kumulatif terhadap PDB global selama tahun 2020 dan 2021 akibat pandemi ini diperkirakan mencapai 9 triliun dolar. Sangat besar. Lebih besar dari ekonomi Jepang dan Jerman jika digabungkan.

Selama pandemi ini, kegiatan ekonomi global menurun tajam. Menyebabkan banyak orang kehilangan pekerjaan. Di AS, sebagai pusat ekonomi terbesar di dunia, tak kurang dari 30 juta pekerjaan hilang selama lima minggu terakhir. Berdasarkan Biro Statistik Tenaga Kerja, tingkat pengangguran AS pada

bulan Maret sebesar 4,4%. Tertinggi sejak Agustus 2017. Bukan hanya AS, Australia, Korea Selatan dan banyak negara lain juga mencatat kenaikan tingkat pengangguran yang sangat tajam. Di Indonesia, menurut Kadin, lebih dari 15 juta orang kehilangan pekerjaan. Pengangguran juga dipicu oleh menurunnya penjualan ritel akibat kebijakan *lockdown* selama pandemi yang memaksa banyak toko tutup dan membuat konsumen tetap di rumah, serta dipicu oleh menurunnya industri manufaktur

Akibat kebijakan *lockdown*, perusahaan manufaktur terpuruk. Beberapa terpaksa ditutup. Yang tetap terbuka menghadapi pembatasan dalam mendapatkan pasokan barang dan bahan setengah jadi. Selain itu, adanya penurunan permintaan barang turut memperburuk keadaan. Akibatnya, pabrik-pabrik di seluruh dunia, utamanya di AS, Eropa dan Asia mengalami penurunan *output* selama sebulan terakhir.

Perdagangan global, yang sudah melambat pada tahun 2019, ikut terdampak. Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), dalam perkiraan terbarunya bulan ini, mengatakan volume perdagangan global bisa anjlok sebesar 12,9% sampai 31,9% tahun ini.

Keadaan akan semakin memburuk bila dunia tak mampu segera mengakhiri wabah ini. Ekonomi dunia di semua sektor baik industri, jasa, ritel maupun perdagangan akan semakin menyusut. Pengangguran tentu akan makin membesar. Jumlah orang yang jatuh miskin juga akan semakin besar. Bank Dunia memperkirakan setengah miliar manusia akan jatuh ke jurang kemiskinan akibat pandemi ini.

Mungkinkah krisis akibat pandemi itu menimbulkan dampak sistemik secara politik, ekonomi, sosial dan budaya dunia?

Iya. Tentu saja. Angka-angka dari jumlah

orang terinfeksi atau yang meninggal terus membesar. Yang terkena PHK dan jumlah pengangguran meningkat. Penurunan laju pertumbuhan ekonomi juga terus membesar. Semua ini tentu akan menimbulkan tekanan psikologis dan ekonomi yang sangat berat bagi semua lapis masyarakat di seluruh dunia. Apalagi bagi sebagian kalangan masyarakat bawah ditambah dengan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar. Semua itu bisa memicu problem sosial, bahkan krisis sosial. Ketika pemerintah di manapun tidak bisa menanggulangi masalah ini dengan baik, pandemi ini bisa berujung pada krisis politik baik dalam skala lokal, regional maupun global.

Mungkinkah ada peluang terjadi perubahan besar dunia?

Sangat mungkin. Mantan Menlu AS, Henry Kissinger, memprediksi kemungkinan pandemi Corona ini merupakan awal dari perubahan besar. Sebagaimana dikutip oleh Kantor Berita *Al-Jazeera* (4/4/2020) dalam sebuah artikel di *Wall Street Journal*, ia menyatakan bahwa pandemi Corona akan mengubah sistem global selamanya. Kissinger menjelaskan bahwa kerusakan yang disebabkan oleh pandemi virus Corona mungkin bersifat sementara. Akan tetapi, dampaknya berupa kekacauan politik dan ekonomi dapat berlanjut selama beberapa generasi.

Ibnu Khaldun dalam *masterpiece*-nya *Al-Muqaddimah*, menyebut ada lima faktor yang menjadi pangkal keruntuhan peradaban. *Pertama*, ketidakadilan marak. jarak antara si miskin dan si kaya terlalu lebar. *Kedua*, penindasan dari kelompok kuat kepada kelompok lemah merajalela. *Ketiga*, keruntuhan moralitas para pemimpin negara. *Keempat*, pemimpin yang bersifat tertutup. Tidak mau dikritik dan diberi nasihat. *Kelima*, ketika terjadi bencana besar atau peperangan.

Dari lima faktor tersebut, kiranya faktor

yang kelima—terjadi bencana besar akibat virus Corona—sangat relevan dengan kondisi saat ini. Artinya, kemungkinan ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Kissinger bahwa akibat dari pandemi Corona akan memunculkan tatanan dunia baru.

Mungkinkah kepemimpinan Amerika Serikat tergeser?

Sangat mungkin. Henry Kissinger pula yang membuka kemungkinan itu. Hal itu tampak dari sederet sarannya yang harus dilakukan oleh Pemerintah AS. Di antaranya, selain terkait usaha untuk meningkatkan kemampuan dalam memerangi penyakit menular, kata Kissinger, Pemerintah AS juga harus melakukan usaha tanpa henti untuk mengatasi kerusakan yang disebabkan oleh ekonomi global akibat pandemi yang belum pernah dialami manusia sebelumnya dalam hal kecepatan dan luasnya cakupan. Ia pun mendesak Pemerintah AS untuk melindungi prinsip-prinsip sistem liberal global. Kissinger mengingatkan, krisis pandemi Corona telah menciptakan kasus baru, yang tercermin dalam besarnya penolakan publik terhadap sistem kapitalis. Faktanya, semua kebijakan penyelamatan ekonomi berakhir dengan yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Akhirnya, ia mewanti-wanti, kegagalan dalam menghadapi krisis dan membangun masa depan benar-benar dapat mengobarkan dunia. Jika saran-saran itu gagal dilakukan, perubahan besar sangat mungkin terjadi.

Artinya, Kissinger mewanti-wanti Pemerintah AS, jika gagal dalam menghadapi pandemi dan segala dampak ikutannya, bersiaplah menghadapi kemungkinan kepemimpinan global AS berakhir. Bahkan juga era liberalisme berakhir.

Persoalannya, bila benar bakal lahir tatanan dunia baru pasca pandemi Corona ini, lantas kira-kira siapa atau apa penggantinya?

Menjawab ini, teringat kita pada prediksi

yang dibuat oleh NIC (National Intelligence Council) dalam *The Future Global Mapping*. Dinyatakan, ada 4 kemungkinan yang bakal terjadi pada tahun 2020. *Pertama*, dunia di bawah apa yang disebut *Davod World*. Di sini Cina dan India akan menjadi pemain penting ekonomi dan politik dunia. *Kedua*, dunia tetap di bawah kepemimpinan AS dengan *Pax Americana*-nya. *Ketiga*, muncul lingkaran ketakutan atau *Cycle of Fear*. Di dalam skenario ini, menurut NIC, respon agresif pada ancaman teroris mengarah pada pelanggaran atas aturan dan sistem keamanan yang berlaku. Akibatnya, akan lahir dunia *Orwellian* ketika pada masa depan manusia menjadi budak bagi satu dari tiga negara otoriter. *Keempat*, berdiri kembali Khilafah Islam. Sebuah pemerintahan Islam global yang mampu memberikan tantangan pada norma-norma dan nilai-nilai global. Tegaknya Khilafah adalah pertanda dari kebangkitan dan kemenangan kekuatan Islam akan segera terwujud.

Dari empat skenario tersebut, mana yang mungkin akan terwujud? India, apalagi Cina, diakui kini telah menjelma menjadi raksasa dalam banyak hal. Raksasa jumlah penduduk. Raksasa juga dalam produksi dan size ekonomi. Termasuk dalam hal likuiditas keuangan. Keduanya punya potensi besar menggantikan AS. Rival utamanya tentu adalah AS dengan sekutunya. Mereka telah lebih dari setengah abad memimpin dunia dengan segala dinamikanya. Adakah pandemi Corona itu ini benar-benar akan menenggelamkan *Pax Americana* dan memunculkan *Davod World* dengan Cina dan India sebagai intinya? Waktulah yang akan menjawab.

Dalam catatan Ustadz, adakah sejarah tentang pandemi yang mengubah tatanan politik regional/dunia?

Dulu ada wabah flu Spanyol yang mengakibatkan lebih dari 50 juta orang tewas.

Namun, skalanya hanya Eropa atau sebagian Eropa. Tidak seperti sekarang. Meski jumlah yang tewas tidak sebesar flu Spanyol, area terpapar virus Corona itu seluas bumi. Jadi efek sosial, ekonomi dan politiknya sangat berbeda. Wabah kali ini jauh lebih dahsyat dampaknya.

Bagaimana peluang umat Islam pasca pandemi Corona ini?

Seperti telah dijelaskan di atas, umat Islam juga memiliki peluang untuk kembali memimpin dunia. Tentu peluangnya tidaklah sebesar Cina, India atau Rusia, yang secara faktual saat ini telah menjadi sebuah negara yang memang kuat. Secara demografis, dengan jumlah umat Islam saat ini sekitar 1,7 miliar adalah terbesar dibanding komunitas beragama lain. Namun, satu kelemahan mendasarnya adalah saat ini umat Islam, utamanya secara politik, tidaklah dalam keadaan terkonsolidasi dengan baik. Mereka saat ini hidup di lebih dari 50 entitas politik dengan penguasa yang berkuasa semata untuk kekuasaan dirinya. Bukan untuk kepentingan Islam. Bahkan sebagiannya justru bekerja untuk kepentingan tuan asing maupun aseng. Tak peduli hal itu merugikan Islam dan umatnya.

Jadi, mungkinkah Islam memimpin Dunia?

Sangat mungkin. Bukankah umat Islam pernah melakukan itu berabad lamanya pada masa lalu? Genetisnya, umat Islam itu pemimpin dunia. Bila faktanya sekarang umat Islam tidak memimpin, tetapi dipimpin, adalah keadaan yang tidak sesuai dengan *nature* umat ini. Kedepan, hanya ada dua kemungkinan. *Pertama*, keadaan buruk ini terus berlangsung. Artinya, umat terus tertidur, melupakan ajaran dan sejarahnya. *Kedua*, umat bangkit, merengkuh kembali ajaran-ajaran agamanya yang agung itu, dan ingin mewujudkan kembali kegemilangan sejarahnya.

Dari dua kemungkinan itu, saya *kok* melihat kemungkinan kedualah yang saat ini tengah berjalan. Umat tengah berproses menuju ke puncak kejayaannya kembali. Itu memang perlu waktu, karena sesuatu yang sudah lama ambruk, diperlukan waktu yang lama pula untuk membangkitkannya kembali.

Faktor-faktor apa saja yang menjadi potensi umat Islam memimpin dunia pasca pandemi?

Secara faktual saat ini sesungguhnya potensi Dunia Islam secara geopolitik, geoekonomi maupun geostrategi untuk memimpin dunia sangatlah besar. Hanya saja saat ini, seperti sudah disinggung di atas, Dunia Islam terus disibukkan oleh berbagai persoalan internal umat. Baik yang timbul karena faktor internal itu sendiri maupun oleh karena campur tangan pihak eksternal umat. Selain itu, ada usaha sangat keras, utamanya dari negara-negara Barat untuk membendung kemungkinan tegaknya kembali raksasa dunia Islam ini. Berbagai langkah dan strategi dibuat dan sudah dijalankan.

Namun, bagi umat Islam, sekuat apapun rekayasa untuk mengganggu Dunia Islam dan membendung kebangkitan Khilafah tak akan benar-benar mampu mematikan bara semangat dan optimisme umat. Kebangkitan itu memang sejauh ini berhasil dihambat atau dibendung. Namun, hambatan itu akan terhenti dengan sendirinya ketika bendungan itu jebol. Mungkinkah? Mengapa tidak? Salah satunya ya, akibat pandemi Corona ini.

Apa yang harus dilakukan oleh umat Islam?

Pertama, umat Islam harus bisa melakukan *recovery* pasca pandemi ini dengan cepat. Kemampuan *recovery* ini sangat ditentukan oleh 4 kekuatan, yakni kekuatan fisik, kekuatan ekonomi, kekuatan mental spiritual dan

kekuatan pemikiran dan ideologi.

Secara fisik, penting umat memastikan tidak ikut terpapar oleh virus Corona ini. Oleh karena itu, segala ikhtiar untuk menghindar—mulai dari SAH (*stay at home*), PD (*physical distancing*) dan ikhtiar lain—harus secara disiplin dilakukan agar tiba saat pandemi berakhir, umat dalam tetap keadaan bugar dan siap melakukan kegiatan seperti sedia kala. Apalagi secara mental spiritual, umat Islam mestinya tidak terlalu terpuak oleh pandemi ini. Pasalnya, umat memiliki perspektif yang kokoh terhadap femonena ini, bahwa musibah ini adalah *qadha'* Allah yang harus diterima dengan ikhlas dan penuh kesabaran. Hal ini membuat mental umat Islam mestinya tetap dalam keadaan sehat. Apalagi selama Ramadhan sebulan penuh ditempa ketaatan dan kesabarannya.

Memang pada sisi kekuatan ekonomi yang tampaknya bakal menjadi problem besar. Apalagi mengingat secara umum umat Islam di negeri ini hidup pada level menengah ke bawah. Namun, dengan kesabaran dan keuletan serta *ta'awun* atau kerjasama di antara umat yang saat ini tengah terus digencarkan, insya Allah problem ini bisa diatasi dengan baik. Apalagi ditambah dengan kekuatan pemikiran dan ideologi, insya Allah umat akan tetap tangguh meski digempur oleh musibah yang memang bukan alang kepalang dahsyatnya ini.

Kedua, selepas pandemik, umat harus segera melakukan konsolidasi secara politik dan pemikiran untuk bersiap menghadapi segala kemungkinan. Hanya mereka yang siap dan siaga saja yang bisa mengambil keuntungan dari durian yang runtuh pasca pandemi ini. Di sinilah pentingnya gerak-gerak dakwah dan komunikasi diantara para pengemban dakwah yang sudah dilakukan selama ini terus dilakukan, agar pada saat nanti jalinan ini memudahkan konsolidasi yang dimaksud. Insya Allah. []

TAHAPAN KHILAFAH MENJADI NEGARA ADIDAYA

Prof. Dr. Fahmi Amhar

Pada abad-21 ini dunia sudah “sekarat”. Setelah hampir seabad, aneka imperium yang menggantikan Khilafah terbukti tak mampu menjaga seluruh alam. Belum ada seabad telah terjadi kehancuran ekosistem, kehancuran generasi dan kehancuran hubungan antarmanusia. Karena itu menjadi tugas sejarah bagi umat Islam untuk kembali mengantarkan apa yang telah dinubuatkan Nabi saw., “....Setelah itu akan ada lagi Khilafah yang sesuai dengan metode kenabian.” (HR Ahmad).

Khilafah akan berdiri untuk melanjutkan kehidupan Islam dan menyebarkan Islam ke seluruh dunia dengan dakwah dan jihad. Hanya dengan itu Islam akan kembali memimpin dunia. Hanya dengan sebuah negara adidaya yang lahir dari akidah Islam akan terwujud firman Allah SWT (yang artinya): *Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia* (QS al-Baqarah [2]:110).

Setiap negara yang dalam sejarahnya muncul sebagai negara adidaya selalu

mengalami perkembangan yang hampir sama. Perkembangan itu dapat diurai dalam tiga, lima atau tujuh tahap (era).

Ibnu Khaldun dalam kitabnya, *Al-Muqaddimah*, menguraikan dalam tiga tahap: tahap perintis, tahap pengembang dan tahap konservasi. Tiga tahap atau era ini biasanya diteruskan dengan era penikmat dan era penghancur. Lalu tertutuplah siklus kejayaan dan kehancuran negeri itu. Bagi Ibnu Khaldun, zaman Rasulullah saw. adalah era perintis. Zaman Khulafaur Rasyidin dan Bani Umayyah adalah era pengembang. Zaman Abbasiyah yang cukup panjang adalah era konservasi. Pada akhir era Abbasiyah kaum Muslim mulai terlena dengan kenikmatan dunia. Akhirnya, mereka secara bergantian dilemahkan dan bahkan dihancurkan oleh tentara Salib dan tentara Mongol. Namun, kemudian Bani Utsmaniyah dengan cepat mengambil-alih kepemimpinan umat dan memulai kembali era pengembang sebelum umat benar-benar terjun ke era penghancur.

Paul Kennedy dalam “*The Rise and Fall of*

Great Powers” mendetilkkan lagi era pengembang dengan era menguatnya sains dan teknologi, dan era pertumbuhan ekonomi. Era pengembang ditandai dengan kesadaran masyarakat untuk berinvestasi dan menunda kesenangan. Kemudian era konservasi dirinci lagi dalam era politik ekspansi dan era dominasi pada institusi-institusi internasional.

Adapun penulis mencoba lebih merinci era perintis, yakni dalam tiga tahapan: era pembangunan *ruhiyah*, era pembentukan *ukhuwah* dan era stabilitas dalam negeri. Inilah yang terjadi pada masa Rasulullah saw.

1. Menanamkan *Ruhiyah*.

Menanamkan akidah, kesadaran *ruhiyah* dan pendidikan yang mengintegrasikan *madiyah* (materi) dan ruh (spiritual) sudah harus dilakukan jauh sebelum negara berdiri. Inilah yang dilakukan Rasulullah saw. begitu menerima wahyu.

Visi *ruhiyah* pula yang mengubah opini umum di Yatsrib dan menginspirasi para *ahlul quwwah*-nya sehingga menjadi para pendukung dakwah. Akhirnya, berhasil dilakukan transfer kekuasaan secara damai, seperti yang dilakukan para petinggi suku Aus dan Khazraj kepada Rasulullah saw. pada peristiwa Baiat Aqabah ke-2.

Sejak memeluk Islam, para Sahabat juga langsung dididik oleh Rasulullah saw. dengan pendidikan berbasis akidah. Pendidikan ini berhasil merevolusi pemikiran mereka, mengubah secara total pandangan hidup mereka, *way of life mereka*, dan metode berpikir mereka. Mereka kemudian menjawab setiap persoalan hidup bahkan menghadapi setiap persoalan baru dengan bersandar pada akidah Islam dan hanya berpegang pada syariah Islam semata-mata.

Kesadaran *ruhiyah* ini sangat dominan. Saat itu belum ada infrastruktur atau instrumen lain yang dimiliki. Bahkan pada masa pra-

Hijrah Negara Islam belum berdiri. Oleh karena itu, yang akan mengontrol perilaku setiap Mukmin adalah kesadaran *ruhiyah*-nya. Kesadaran bahwa Allah melihat perbuatan mereka. Allah Mahatahu isi hati mereka. Keyakinan bahwa sekecil apapun perbuatan mereka pasti akan dibalas baik di dunia maupun di akhirat. Kesadaran ini mahal sekali, tetapi menjadi sumber energi yang tak terbatas untuk membangun tahapan selanjutnya.

2. Merekatkan *Ukhuwah*.

Ketika negara akhirnya berdiri, kesadaran *ruhiyah* ini membuat mengurus rakyat menjadi mudah. Mereka dipersatukan oleh keimanan. Padahal mereka berasal dari suku, etnis atau ras dan strata sosial yang berbeda-beda. Bahkan masyarakat Islam itu juga berfungsi meski di sana ada pemeluk agama yang berbeda-beda.

Iman, Islam dan ketaatan pada syariah Islam membuat umat Islam berkewajiban untuk mendakwahi warga non-Muslim. Pada saat yang sama kaum Muslim menjamin kebebasan non-Muslim untuk beribadah menurut agama mereka dan tidak memaksa mereka masuk Islam.

Ini tentu hal yang sangat unik. Tidak pernah ada pada masyarakat yang pernah ada sebelumnya.

Syariah bahkan menjamin kesamaan warga di depan hukum dan pelayanan negara. Tidak ada kelebihan apapun dari suku, etnis atau ras (yang diturunkan) selain karena ketakwaan (yang diupayakan sendiri). Menyakiti warga non-Muslim dianggap sama dengan menyakiti Nabi saw. Semua orang dianggap tidak bersalah kecuali yang terbukti bersalah. Karena prinsip inilah, dengan cepat Islam diterima oleh setiap suku atau bangsa yang tersentuh dakwah Islam.

Ukhuwah ini yang akan membentuk solidaritas masyarakat dalam setiap masa sulit.

Saat ada bencana, ancaman dari luar maupun potensi konflik-konflik politik di dalam. Ukhuwah ini harus dimiliki jauh sebelum negara berproses menjadi negara adidaya.

3. *Menjaga Stabilitas Dalam Negeri.*

Fungsi pertama ketika sebuah negara berdiri adalah melindungi seluruh wilayah negerinya beserta segenap rakyatnya; termasuk jiwanya, akal, hartanya, nasabnya maupun agamanya. Perlindungan negara itu diwujudkan dengan dua cara: *Pertama*, dengan hukum yang adil. *Kedua*, dengan kekuasaan yang bijak.

Begitu Negara Islam diproklamasikan, seluruh syariah Islam menjadi berlaku secara revolusioner.

Meski demikian, tentu masih akan ditemui banyak persoalan rinci yang belum pernah dibahas secara tuntas dalam khasanah fikih Islam, apalagi fikih Islam klasik.

Apalagi institusi yang akan menerapkan hukum Islam yang baru diberlakukan kembali itu tentu juga memerlukan waktu untuk ditata ulang; dididik ulang seluruh sumberdaya manusianya (seperti para polisi, jaksa, hakim, pengacara hingga penjaga penjara).

Oleh karena itu, untuk menjamin kepastian hukum, perlu dibuat banyak aturan transisi yang adil. Dengan itu tidak ada orang baik yang disalahkan dalam peraturan sebelumnya, yang tetap dihukum. Tak ada orang jahat, yang juga dianggap salah dalam peraturan sebelumnya, malah tidak jadi dihukum.

Banyak di antara aturan-aturan ini terkait dengan berbagai perjanjian internasional antarnegara, antara negara dengan korporasi asing, atau negara dengan lembaga-lembaga internasional seperti PBB, WHO, ITU dan sebagainya. Semua perjanjian itu akan ditinjau ulang dan direvisi.

Tanpa transisi yang adil, ada potensi gejolak sosial yang parah. Gejolak itu bisa timbul

karena dua hal. *Pertama*: ketika persoalan teknis sehari-hari tiba-tiba menjadi musykil. Semisal, infrastruktur internet yang saat ini diatur oleh International Telecommunication Union (ITU). Bila Negara Islam secara gegabah keluar dari ITU, seluruh akses internet bisa tiba-tiba mati, dan rakyat mengalami kesulitan dalam banyak hal. Ini bisa memicu ketidakpuasan terhadap negara yang bisa sampai pada pemberontakan dari dalam.

Kedua: Ketika asing baik negara atau korporasi tiba-tiba merasa terancam kepentingannya oleh aneka aturan baru dalam Negara Islam, tanpa kesempatan untuk negosiasi ulang. Tentu mereka tidak akan segan-segan untuk menindaklanjuti dengan embargo total atau bahkan serangan militer. Ketika hal ini terjadi, sementara di dalam negeri ada sekelompok rakyat yang tidak puas dengan pelayanan negara, mereka rawan dimanfaatkan oleh kekuatan asing untuk makar melawan Negara Islam. Ini akan sangat berbahaya.

Ketika Negara Islam belum cukup kuat, hendaknya dia sementara menghindari kedua ancaman tersebut. Negara Islam perlu bersabar hingga dia memiliki fondasi kekuatan yang kokoh, baik secara politik maupun ekonomi, sebelum dia maju secara frontal dalam berhadapan dengan negara-negara besar.

Justru negara harus memprioritaskan melayani rakyat sebaik-baiknya sebagai negara yang baik, stabil dan kokoh sehingga menjadi teladan bagi dunia internasional.

4. *Membangun Kedaulatan Sains & Teknologi.*

Setiap negara adidaya selalu melalui tahapan menjadi negara maju lebih dulu. Negara maju selalu ditandai oleh dua hal utama: *Pertama*, memiliki prosentase sumber daya manusia (SDM) cerdas yang besar, seperti para ilmuwan, insinyur, peneliti atau penemu. *Kedua*, menguasai sains dan teknologi yang canggih atau termaju, karena aktivitas

inovasinya.

Tanpa keunggulan sains dan teknologi, negara yang bermimpi menjadi negara adidaya itu akan bergantung pada sumberdaya cerdas negara lain. Itu, lambat atau cepat, akan menggerus kekuatannya.

Ketika Negara Islam baru berdiri seperti pada masa Rasulullah saw., mereka nyaris belum memiliki SDM cerdas dalam sains dan teknologi. Namun, kekuatan *ruhiyah* yang mereka dapatkan di tahapan pertama telah memberikan energi kepada mereka untuk berburu sains dan teknologi ke segala penjuru dunia. Mereka dibekali oleh motivasi untuk menjadi umat terbaik di dunia yang akan membawa misi merahmati seluruh semesta.

Visi ini membuat pendidikan Islam dapat menanamkan rasa ingin tahu yang besar (*curiosity*), selanjutnya tahu dengan pasti di mana sumber-sumber ilmu dan bagaimana cara memperolehnya yang efektif. Mereka paham bahwa teknologi membuat kertas mesti dipelajari di Cina, bahwa astronomi mesti dipelajari di Mesir, dan pengobatan dipelajari dari orang-orang Yunani. Mereka sadar bahwa al-Quran hanya memuat hal-hal yang umum saja tentang sains dan teknologi meski al-Quran adalah petunjuk kehidupan.

Setelah itu mereka terarah untuk mengembangkan lanjut teknologi yang dipelajari itu demi mewujudkan berbagai kewajiban syariah dan menerapkannya sesuai syariah.

Bila perlu Negara Islam boleh membuat perjanjian untuk mendatangkan guru atau pakar sains dan teknologi dari luar negeri selama mereka terikat dengan kurikulum Negara Islam.

Sebuah negara dikatakan telah berdaulat dalam sains dan teknologi jika telah membentuk kemampuan riset dan inovasi yang mampu menyelesaikan setiap problem yang dihadapi serta membentuk sistem industri

yang mengaplikasikan inovasi tersebut.

SDM cerdas mereka belajar bukan sekadar karena ingin menjadi pekerja suatu korporasi internasional, atau sekadar ingin dikenal sebagai ilmuwan dengan publikasi terindeks global yang banyak. Yang lebih penting adalah mampu menyiapkan fondasi untuk sebuah kekuatan adidaya (Lihat: QS al-Anfaal [8]: 60).

Dengan bekal penguasaan sains dan teknologi itu maka industri akan melesat dan ekonomi sebuah negara akan terangkat.

5. *Membangun Kedaulatan Ekonomi.*

Tidak ada negara yang menjadi kekuatan adidaya hanya karena kekuatan militernya, jumlah pasukannya atau kecanggihan persenjataannya. Tanpa kekuatan ekonomi di belakangnya, para pasukan itu akan lapar dan persenjataan itu akan tak dirawat atau kehabisan bahan bakar.

Oleh karena itu, setiap negara yang membangun kekuatan adidaya mesti menyiapkan ekonomi yang kokoh. Ekonomi kokoh bila ada basis industri yang kuat, yang ditopang sumberdaya alam yang terawat baik. Sumberdaya alam ini meliputi sumber-sumber pangan, energi, maupun mineral yang diperlukan industri. Bila sumber-sumber ini harus didatangkan dari luar maka ekonomi negara akan labil. Rawan oleh embargo. Rawan pandemi. Juga rawan oleh instabilitas dunia. Misalnya bila ada bencana, krisis ekonomi atau perang di jalur pasokan.

Nilai tambah ekonomi yang terbesar dihasilkan dari industri. Karena itu industri wajib dibangun dan diarahkan untuk mengatasi seluruh kebutuhan rakyat, memenuhi kebutuhan vital negara, dan membentuk kemandirian negara.

Seluruh sistem ekonomi Islam wajib diterapkan baik dari sisi investasi, kepemilikan maupun pengelolaan. Sektor-sektor vital tetap di dalam kendali negara. Sektor tertentu

dipersiapkan secara khusus untuk strategi dakwah dan jihad. Sejumlah industri berat yang pada masa damai menghasilkan alat-alat transportasi, misalnya, bila diperlukan bisa diubah seketika menjadi industri senjata.

6. *Ekspansi Dakwah.*

Dakwah adalah metode penyebaran Islam yang baku. Bila ini dapat dilakukan efektif cukup dengan teladan dari Negara Islam dan penyiaran, dan itu sudah bisa efektif mengubah persepsi dari rakyat suatu negeri, maka dengan itu cukup dilakukan perjanjian diplomatik dan kerjasama ekonomi dan/atau budaya. Negara Islam yang sudah lebih maju akan mendominasi. Dakwah pun akan berjalan cepat dan mengubah negeri-negeri dalam perjanjian itu menjadi bagian dari Negara Islam atau *ahlul zhimma*. Itu terjadi seperti dalam islamisasi wilayah Nusantara pada masa lalu.

Namun, bila negara sasaran dakwah itu memusuhi dakwah, tak ada cara lain kecuali melucuti kekuatan penguasa negara itu dengan jihad. Di situlah diperlukan kekuatan yang terstruktur dan sistemik; gabungan antara diplomasi, intelijen, militer, industri, ekonomi dan teknologi dari Negara Islam.

7. *Memimpin Dunia.*

Menjadi negara adidaya berarti siap-siap memimpin dunia. Memimpin dunia berarti siap-siap untuk mewujudkan ketertiban dunia, mendamaikan yang bertikai, melindungi yang lemah, menghukum yang salah, dan menghargai yang berjasa.

Fungsi ini yang dijalankan berabad-abad oleh Khilafah Abbasiyah dan Utsmaniyah pada era keemasannya. Semua ini dalam visi memberi rahmat ke seluruh alam, dengan menerapkan seluruh syariah Islam.

Dulu Daulah Utsmani melindungi bangsa Crimea yang lari dari kezaliman Tsar Rusia, mengirim bantuan pangan ke Amerika Serikat

Apakah Khilafah Islam pada masa depan sebagai Negara Adidaya akan melindungi anak-anak kecil di Mexico yang saat ini banyak diculik untuk dirampok organ tubuhnya? Apakah Negara Khilafah akan berjuang mengatasi perubahan iklim? Apakah Negara Khilafah akan memberi solusi untuk orang-orang di Cina atau Eropa yang kesepian di hari tuanya? Tentu saja, karena posisi mereka sebagai adidaya adalah untuk merahmati seluruh semesta.

yang ditimpa kelaparan, bahkan melindungi beberapa raja Eropa yang diserang negara lain atau menghadapi pemberontakan.

Apakah Khilafah Islam pada masa depan sebagai Negara Adidaya akan melindungi anak-anak kecil di Mexico yang saat ini banyak diculik untuk dirampok organ tubuhnya? Apakah Negara Khilafah akan berjuang mengatasi perubahan iklim? Apakah Negara Khilafah akan memberi solusi untuk orang-orang di Cina atau Eropa yang kesepian di hari tuanya? Tentu saja, karena posisi mereka sebagai adidaya adalah untuk merahmati seluruh semesta.

Wallahu a'lam bis shawab. □

Referensi:

- 1 Ibnu Khaldun (1377): *Muqaddimah*.
- 2 Paul Kennedy (1987). *The Rise and Fall of Great Powers - Economic Change and Military Conflict from 1500 to 2000*. Random House.
- 3 Hamdan Fahmi (2007). *Khilafah Rasyidah Yang Telah Dijanjikan dan Tantangannya*. HTI Press.
- 4 Muhammad Ash Shalabi (2002). *Bangkit & Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Al-Kautsar.

IDUL FITRI: MAKNA KEMENANGAN HAKIKI

Yuana Ryan Tresna

Ramadhan tahun 1441 H adalah momen yang istimewa. Umat Islam harus menjalankan berbagai kewajiban pada bulan Ramadhan dalam situasi wabah Covid-19 yang menyebar di banyak negara di dunia. Umat Islam tidak leluasa menyiarkan agamanya, Ramadhannya, dengan pertemuan langsung dalam berbagai ibadah. Misalnya, shalat tarawih berjamaah di masjid, kemeriahan peringatan Nuzul Quran, Shalat Idul Fitri di lapangan, dan *silaturrahim* mengunjungi kerabat. Semua harus disesuaikan dengan kondisi di daerahnya.

Namun, hal itu rupanya membuat umat Islam kreatif mencari alternatif lain, baik secara fikih maupun secara teknis. Semua hal itu bukanlah tolok ukur keberhasilan dan kemenangan kita melewati bulan pendidikan, Ramadhan. Kemenangan Idul Fitri adalah saat kita naik derajat menuju tingkatan takwa.

Makna Kemenangan

Ibadah puasa Ramadhan sudah berakhir. Umat Islam merayakan Hari Kemenangan. Kemenangan bukan ditandai dengan perlengkapan hidup yang serba baru, namun takwa yang menjadi baru (meningkat). Oleh karena itu seharusnya lahir jutaan umat Islam yang semakin meningkat ketakwaannya kepada Allah SWT. Ini sesuai dengan firman-Nya:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan

atas kalian berpuasa sebagaimana puasa itu diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa (QS al-Baqarah [2]: 183).

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa hikmah kewajiban puasa tidak lain adalah agar mereka menjadi orang-orang yang bertakwa. Apakah takwa itu? Kata “*taqwa*” berasal dari kata “*waqa*”, yang berarti melindungi. Maknanya, untuk melindungi diri dari murka dan azab Allah SWT. Caranya dengan menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Itulah pengertian “*taqwa*”.

Pertanyaannya: Apakah kita benar-benar telah menjadi orang yang bertakwa? Untuk mengetahuinya, mari kita lihat bagaimana sikap dan ketaatan kita terhadap berbagai perintah dan larangan Allah SWT. Misalnya, ketika Allah SWT memerintahkan kita berpuasa, kita telah mampu menaati dan mengamalkan kewajiban tersebut. Selanjutnya, bagaimana sikap dan ketaatan kita terhadap perintah Allah SWT yang lain? Seperti dalam firman-Nya:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ﴾

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh (QS al-Baqarah [2]: 178).

Bagaimana sikap kita terhadap hal itu? Apakah kita siap untuk menaatinya? Atau justru mengabaikannya dan tidak peduli terhadap kewajiban tersebut? Padahal hikmah dari kewajiban menjalankan *qishash* tersebut juga sama dengan pengamalan puasa, yaitu agar kita menjadi orang yang bertakwa.

﴿وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

Dalam qishash itu ada (jaminan

kelangsungan) hidup bagi kalian, hai orang-orang yang berakal, supaya kalian bertakwa (QS al-Baqarah [2]: 179).

Hakikat Kemenangan Sejati

Jadi hakikat kemenangan adalah ketika umat Islam menjadi umat yang bertakwa kepada Allah SWT. Saat ini kita menyaksikan masih banyak perintah Allah SWT yang belum diamalkan dan berbagai larangan Allah yang masih dilanggar. Terutama syaria Islam yang berkaitan dengan pengaturan kehidupan bermasyarakat dan bernegara; dalam bidang pemerintahan, ekonomi, sosial, hukum pidana, pendidikan, politik luar negeri dan lain sebagainya.

Syaria Islam yang belum diamalkan secara *kaffah* dalam kehidupan kita inilah yang menyebabkan kehidupan kaum Muslim saat ini terpuruk, terjajah, hancur dan tertindas. Saudara-saudara kita di Palestina, Suriah, Irak, Afganistan, Xinjiang, Chechnya, Rohingya, Thailand Selatan, Filipina Selatan, dsb dijajah, disiksa dan banyak yang diusir dari negerinya, tanpa ada yang melindungi dan membelanya.

Di Indonesia rakyat semakin miskin. Harga-harga kebutuhan pokok terus membubung tinggi. Pendidikan mahal tetapi kualitasnya rendah. Kekayaan alam kita dikeruk oleh korporasi-korporasi asing/ Layanan kesehatan makin mahal. Pergaulan pemuda dan pemudinya semakin rusak. Korupsi kian merajalela. Kerusakan lingkungan yang semakin parah dan sebagainya.

Pangkal keterpurukan ini adalah karena umat Islam telah banyak menyimpang dari aturan Allah SWT. Keadaan itu telah diterangkan oleh Allah SWT:

﴿وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا
وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى﴾

Siapa saja yang berpaling dari peringatan-Ku, sungguh bagi dia kehidupan yang sempit dan Kami akan mengumpulkan dirinya pada Hari Kiamat nanti dalam keadaan buta (QS

Thaha [20]: 124).

Menurut Imam Ibnu Katsir makna “*berpaling dari peringatan-Ku*” adalah: *menyalahi perintah-Ku dan apa yang Aku turunkan kepada Rasul-Ku, melupakannya dan mengambil petunjuk dari selainnya* (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, V/323).

Adapun penghidupan yang sempit tidak lain adalah kehidupan yang semakin miskin, sengsara, menderita, terjajah, teraniaya, tertindas dan sebagainya, sebagaimana yang kita saksikan dan rasakan sekarang ini di dunia Islam.

Ramadhan telah berakhir. Pada Hari Raya Idul Fitri, kita harus menjadikan sebagai momentum untuk membuktikan diri, bahwa kita adalah umat yang layak dan berhak untuk disebut sebagai umat yang bertakwa di hadapan Allah SWT, yakni yang siap tunduk secara total kepada syaria-Nya.

Kunci Kemenangan Sejati

Ada tiga kunci kemenangan sejati umat Islam: *Pertama*, memantaskan diri sebagai hamba yang kokoh keimanannya, dalam keilmuannya, dan dekat dengan Allah SWT; *Kedua*, maksimal dalam melakukan upaya perubahan dari suatu kondisi menuju kondisi lain yang lebih baik. *Ketiga*, sabar atas panjangnya perjuangan dan bahaya tipudaya musuh.

Mengapa harus memantaskan diri dari sisi keimanan dan ketakwaan? Karena kemenangan bagi umat Islam adalah karunia dari Allah. Yang wajib kita lakukan adalah melakukan ikhtiar dalam perjuangan untuk mengubah keadaan dunia yang sebelumnya jauh dari aturan Islam menuju keadaan yang tunduk dan patuh pada aturan Allah SWT. Inilah perubahan menuju penerapan syaria Islam secara *kaffah*. Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا
تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhannya,

dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh setan itu musuh yang nyata bagi kalian (QS al-Baqarah [2]: 208).

Perubahan itu harus diupayakan sendiri oleh umat Islam karena perubahan itu bersifat aktif. Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بَأْنَفُسِهِمْ﴾

Sungguh Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS ar-Ra'd [13]: 11).

Imam al-Quthubi dalam tafsirnya menjelaskan: Tentang firman Allah SWT, “Sungguh Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri,” bahwa Allah SWT memberitahukan pada ayat ini, bahwa Dia tidaklah mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka melakukan perubahan baik (1) dari kalangan mereka; (2) orang yang mengurus mereka; atau (3) dari salah seorang mereka dengan hubungan apapun. Ini sebagaimana Allah mengubah keadaan orang-orang yang kalah pada Perang Uhud karena sebab perubahan sikap yang dilakukan oleh para pemanah. Demikian pula contoh-contoh lainnya yang ada dalam syaria. Maksud ayat tersebut bukanlah berarti tidak ada siksa yang turun kepada seseorang kecuali setelah didahului oleh dosa. Bisa saja musibah turun karena dosa yang lain sebagaimana sabda Rasulullah saw. ketika ditanya, “Apakah kita akan binasa, sedangkan di tengah-tengah kita masih banyak orang yang shalih?” Beliau menjawab, “Ya, jika keburukan (kefasikan) banyak terjadi.” (HR al-Bukhari, Muslim, Nasa’i dan Ibnu Majah) (Al-Qurthubi, *Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, 9/294).

Imam al-Baidhawi juga menyatakan: “Sungguh Allah tidak mengganti sesuatu yang ada pada kalian dari kesehatan dan kenikmatan sampai mereka mengubah dengan individu

mereka dari keadaan yang baik dengan keadaan yang buruk.” (Al-Baidhawi, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta’wil*, 3/183).

Jadi perubahan pada sebuah masyarakat itu bisa diusahakan dan datang dari tiga pihak: (1) Dari masyarakat tersebut (internal); (2) Pihak yang mengurus masyarakat tersebut (pemimpin internal); (3) Orang dari masyarakat tersebut dengan hubungan apapun (oknum internal).

Pihak ketiga ini adalah inisiator dan pelaku perubahan. Lihatlah inisiatif pasukan pemanah dalam Perang Uhud. Mereka telah menjadikan perubahan keadaan pasukan kaum Muslim dari kemenangan menjadi kekalahan. Inilah fakta perubahan, baik dari menang ke kalah maupun dari kalah ke menang.

Orang seperti mereka (pihak ketiga yang disebutkan Imam al-Quthubi) sulit melakukan perubahan masyarakat menuju tatanan tegaknya kehidupan Islam jika tidak terdapat tiga syarat utama: (1) Mereka adalah kelompok yang solid dengan *fikrah* dan *thariqah* yang mereka adopsi; (2) Mereka terdiri dari orang-orang yang ikhlas dan memiliki kapasitas memadai; dan (3) Mereka memiliki ikatan yang kokoh dengan ketaatan kepada pemimpinnya.

Dengan memperhatikan penafsiran di atas, perubahan yang dimaksud bisa bermakna mengubah yang buruk menjadi baik, namun juga bisa bermakna merawat agar anugerah yang baik dari Allah tak berubah menjadi buruk karena perilaku kita. Hal kedua inilah yang dicontohkan oleh Imam al-Qurthubi dan Imam al-Baidhawi di atas.

Adapun terkait sabar Allah SWT berfirman:

﴿وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ﴾ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu tidak akan terwujud kecuali dengan pertolongan Allah. Janganlah engkau bersedih hati atas (kekafiran) mereka. Jangan

pula merasa sempit dada atas tipudaya yang mereka rencanakan. Sungguh, Allah selalu bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan (QS al-Nahl [16]: 127-128).

Ungkapan “bersabarlah dan kesabaranmu itu tidak akan terwujud kecuali dengan pertolongan Allah” adalah penegasan atas perintah bersabar dan pemberitahuan bahwa sabar itu tidak akan bisa diperoleh kecuali dengan kehendak Allah, dengan pertolongan Allah dan kekuatan Allah.

Bersabar menghadapi musuh dakwah yang menyalahi dan menentang dakwah adalah kunci kemenangan. Ini adalah *sunnatullah*. Untuk bisa bersabar kita berupaya dan berdoa agar bisa bersabar.

Mengembalikan Kemenangan Umat Islam

Mengembalikan kemenangan umat Islam artinya membawa umat pada posisi terbaik, sebagai kekuatan di dunia yang diperhitungkan dalam percaturan politik global. Perjuangan mengembalikan kekuatan umat ini memang tidak mudah dan tidak ringan. Momentum akhir puasa Ramadhan ini *insya Allah* melahirkan kembali jutaan umat Islam yang telah memiliki kadar keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang tinggi, besar dan kuat. Semua ini menjadi modal bagi terbitnya fajar kemenangan Islam di muka bumi ini, yaitu tegaknya kembali Daulah Khilafah Islamiyah. Inilah janji Allah SWT:

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِّنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal salih di antara kalian, bahwa Dia benar-benar akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia benar-benar akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai untuk mereka; dan Dia benar-benar akan menukar keadaan mereka—sesudah mereka berada dalam ketakutan—menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah Aku tanpa mempersekutukan Aku dengan sesuatu pun. Siapa saja yang kafir sesudah janji itu, mereka itulah orang-orang yang fasik (QS an-Nur [24]: 55).

Penutup

Kemenangan demi kemenangan yang berhasil diraih Rasulullah saw. dan para Sahabatnya serta para khalifah sesudahnya adalah karena mereka menerapkan Islam secara *kaffah* dalam kehidupan mereka. Ini pulalah yang menjadikan generasi Islam terdahulu mampu membangun kekuatan “*super power*”, Negara Khilafah, yang disegani kawan dan ditakuti lawan. Negara Khilafah inilah yang mampu mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan hidup rakyatnya, baik Muslim maupun non-Muslim; mampu melahirkan para pejuang Islam yang tangguh dalam mengemban misi pembebasan di berbagai negeri; mampu menumbuhkan perkembangan sains dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia; mampu menjadikan negeri Islam sebagai kiblat perkembangan sains dan teknologi. Saat itu bangsa Eropa bahkan masih tenggelam dalam kebodohan dan keterbelakangan. Itulah kemenangan umat Islam dan kebaikan untuk dunia.

Setelah merayakan kemenangan Idul Fitri sebagai kemenangan personal, semoga kita bisa segera merayakan kemenangan kolektif umat dalam percaturan politik dunia. []

BAGAIMANA MERAIH PERTOLONGAN ALLAH SWT?

Soal:

Apa yang dimaksud dengan kemenangan Islam? Apakah sebab-sebab kemenangan tersebut? Apa hubungannya antara sebab kemenangan tersebut dengan ikhtiar manusia?

Jawab:

Banyak orang yang salah ketika menilai kemenangan, khususnya dalam konteks Islam. Kemenangan dalam konteks Islam, bukan dengan naiknya orang Islam dalam tampuk kekuasaan, tetapi sampainya Islam pada kekuasaan itu sendiri. Mengapa? Karena kedaulatan dalam pandangan Islam itu di tangan syariah, bukan di tangan manusia. Syariahlah yang seharusnya memimpin, bukan manusianya. Karena itu semua perilaku, ucapan dan kebijakan penguasa wajib tunduk pada syariah Islam. Bukan sebaliknya.

Karena itu ketika Nabi saw. mencari dukungan politik (*nushrah*), beliau mengambil langkah yang berbeda; antara *nushrah* untuk melindungi dakwah (*himayah ad-da'wah*) dari serangan kaum kafir dan *nushrah* untuk mendapatkan kekuasaan (*istilam al-hukm*) dalam rangka mendaulatkan Islam.

Pada konteks yang pertama, Nabi saw. menerima *nushrah* dari Muth'im bin 'Adi, yang



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

nota bene masih kafir. Tidak mempersoalkan agamanya. Namun, dalam konteks yang kedua, Nabi saw. sangat selektif dan memastikan tujuannya agar kedaulatan Islam bisa benar-benar diwujudkan. Karena itu beliau menolak *nushrah* dari orang kafir. Beliau menolak *nushrah* dari Bani 'Amir bin Sha'sha'ah karena syaratnya menyalahi tujuan untuk mendaulatkan Islam. Beliau pun menolak *nushrah* dari suku dan kabilah yang tidak memiliki kekuatan. Semuanya ini terkait dengan tujuan yang ingin diraih dan diwujudkan oleh Nabi saw.¹

Yang menarik, di satu sisi selain ikhtiar yang dilakukan, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi saw., di atas, ternyata kemenangan dan pertolongan Allah itu dinyatakan oleh Allah dengan menggunakan *hashr* (pembatasan), bahwa sebab kemenangan dan pertolongan Allah itu adalah Allah sendiri. Bukan yang lain. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾

Kemenangan itu tak lain kecuali dari sisi Allah. Sungguh Allah Mahaperkasa dan Mahabijaksana (QS al-Anfal [8]: 10).

Ayat ini merupakan *dalil qath'i*, bahwa kemenangan itu murni dari Allah, bukan dari yang lain. Di dalam ayat ini Allah menggunakan *shighat al-hashr* [bentuk pembatasan].² Ini dikuatkan oleh Allah dalam firman-Nya yang lain:

﴿إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ﴾

Jika kamu tidak menolong dia (Muhammad) maka sungguh Allah telah menolong dirinya (QS at-Taubah [9]: 40).

Kedua ayat ini memastikan bahwa kemenangan itu murni dari Allah. Bukan yang lain. Bahkan seolah menafikan peranan manusia, dengan menyatakan, “*Il-la tanshuru*” (Jika kamu tidak menolong dia), agar kita menyadari, bahwa kemenangan itu memang di tangan Allah, dan diberikan oleh Allah kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Siapa hamba-hamba Allah yang Dia kehendaki? Dalam hal ini, Allah menjelaskan:

﴿وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ
يَرُثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ﴾

Kami telah menetapkan di dalam Zabur setelah Ummu al-Kitab [catatan Allah di Lauh al-Mahfudz], sungguh bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang shalih (QS al-Anbiya' [29]: 105).

Ayat ini menyatakan bahwa yang akan mewarisi kekuasaan di muka bumi ini, menurut Ibn 'Abbas ra., adalah umat Nabi Muhammad saw.³ Siapa umat Muhammad yang berhak mendapatkan kekuasaan? Ini dijelaskan oleh Allah:

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ
قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ
وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا
يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْفَاسِقُونَ﴾

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal salih di antara kalian bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai untuk mereka;

dan akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan, menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Siapa saja yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, mereka itulah orang-orang yang fasik (QS an-Nur [24]: 55).

Di dalam ayat ini Allah menjelaskan kriteria hamba-hamba-Nya yang shalih, yang layak mendapatkan kemenangan dan mewarisi bumi. *Pertama*, beriman. *Kedua*, melakukan amal shalih. Yang dimaksud amal shalih di sini adalah menerapkan syariah Islam. *Ketiga*, menyembah Allah. *Keempat*, tidak menyekutukan Allah dengan yang lain, baik dalam peribadatan, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, sanksi hukumataupun yang lain.

Mereka tidak sendiri. Tidak berjuang sendiri. Mereka berkelompok. Ini dijelaskan dalam sejumlah nas, baik al-Quran maupun al-Hadis:

﴿وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ
اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ﴾

Siapa saja yang setia kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, sungguh kelompok Allah itulah yang pasti menang (QS al-Maidah [5]: 56).

Ayat ini menyatakan, dengan menggunakan ungkapan, “*Hizb*” (kelompok), yang berarti kelompok, bukan perorangan. Ini dikuatkan oleh firman Allah SWT yang lain:

﴿وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ﴾

Hendaknya ada di antara kalian kelompok yang menyerukan kebaikan (Islam), memerintahkan kemakrufan dan mencegah



kemunggaran. Mereka itulah orang-orang yang beruntung [menang] (QS Ali 'Imran [3]: 104).

Artinya, kemenangan itu diberikan kepada kelompok. Bukan kepada individu. Bahkan dalam sebagian kitab Tafsir disebutkan, dengan penjelasan, “*Jama'ah Mutakattilah*” (kelompok yang terorganisir).⁴ Ini juga dikuatkan dengan Hadis Nabi saw.:

«لَنْ يَزَالَ قَوْمٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى النَّاسِ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ»

Akan tetap ada suatu kaum (kelompok) dari umatku. Mereka menang atas umat manusia hingga keputusan Allah datang kepada mereka dan mereka dalam keadaan menang (HR al-Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat Muslim, juga disebutkan dengan lafal, “*Tha'ifah*” (kelompok). Begitu juga dalam riwayat Abu Dawud dan Imam

Karena itu harus dipahami bahwa pertolongan dan kemenangan itu memang datang dari Allah. Allah memberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Namun, Allah menjelaskan kriteria mereka, yaitu hamba-hamba-Nya yang shalih, beriman, beramal shalih, menyembah-Nya, tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain, berjuang berjamaah dan tidak sendiri. Perjuangannya sepenuhnya terikat dengan Islam, baik dari aspek pemikiran, hukum maupun pandangan.

Ahmad.⁵

Karena itu harus dipahami bahwa pertolongan dan kemenangan itu memang datang dari Allah. Allah memberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Namun, Allah menjelaskan kriteria mereka, yaitu hamba-hamba-Nya yang shalih, beriman, beramal shalih, menyembah-Nya, tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain, berjuang berjamaah dan tidak sendiri. Perjuangannya sepenuhnya terikat dengan Islam, baik dari aspek pemikiran, hukum maupun pandangan.

Pertanyaannya kemudian, bukankah semuanya ini sudah ada, tetapi mengapa kemenangan dan pertolongan-Nya belum juga datang?

Jawabannya, semua itu terserah Allah, karena ini hak prerogatif Allah. Kapan, di mana serta kepada siapa kemenangan dan pertolongan itu diberikan, terserah Allah. Kadang kemenangan dan pertolongan itu diberikan, meski jumlah orangnya tidak banyak, sebagaimana dalam Perang Badar. Bahkan Allah memberikan pelajaran berharga dalam Perang Hunain. Jumlah yang banyak ternyata tidak ada gunanya. Sebabnya, kemenangan dan pertolongan itu di tangan Allah. Bukan ditentukan oleh kuantitasnya.

Untuk memastikan kemenangan itu di tangan Allah dan diberikan kepada siapa saja yang Allah kehendaki, Allah memilih momentum pertolongan dan kemenangan itu:

﴿حَتَّىٰ إِذَا اسْتَيْسَسَ الرُّسُلُ وَوَدُّوا أُنْفُسَهُمْ قَدْ كَذَّبُوا
جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَنْ نَشَاءُ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ
الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ﴾

Sampai ketika para utusan itu merasa putus asa dan mereka mengira bahwa mereka telah didustakan, lalu datanglah kepada mereka pertolongan Kami. Lalu Kami menyelamatkan siapa saja yang Kami Kehendaki. Siksa Kami tidak akan bisa

dielakkan dari kaum yang melakukan kejahatan (QS Yusuf [12]: 110).

Ini juga dijelaskan dalam QS al-Baqarah (2) ayat 214, dan QS al-Ahzab (33) ayat 11. Semuanya menjelaskan momentum datangnya kemenangan dan pertolongan Allah, yakni ketika jalan-jalan yang dilalui para pejuang, pengemban dakwah dan kekasih Allah itu sudah buntu. Supaya tidak ada satu pun yang merasa, seolah kemenangan itu karena mereka. Supaya mereka yakin, seyakini-yakinnya, bahwa kemenangan dan pertolongan itu memang murni dari Allah SWT.

Karena itu, dalam hal ini ada dua yang harus dibedakan:

- 1- Secara *i'tiqadi* (akidah), kemenangan dan pertolongan itu di tangan Allah. Bukan di tangan manusia. Karena itu sebab datangnya kemenangan dan pertolongan itu adalah Allah sendiri.
- 2- Secara *i'tiqadi* (akidah), kemenangan dan pertolongan itu bagian dari *Qadha'* dan *Qadar* Allah, juga telah dinyatakan di Lauh al-Mahfudz; tentang kapan, di mana dan kepada siapa diberikan. Dengan kata lain, ini masalah ilmu Allah.
- 3- Secara *syar'i* (syariah), manusia wajib melakukan hukum sebab-akibat sebagai ikhtiar mewujudkan *halat* [keadaan] sehingga memantaskan diri menjadi orang-orang dan kelompok yang layak diberikan kemenangan dan pertolongan oleh Allah. Memantaskan diri, baik secara pribadi maupun kelompok.
- 4- Sebagaimana bekerja dalam mencari rezeki hanyalah *halat* (keadaan), bukan sebab datangnya rezeki, karena sebabnya rezeki adalah Allah, maka hukum sebab-akibat dalam perjuangan untuk mendapatkan kemenangan dan pertolongan oleh Allah itu tetap bukan penentu. Meski tetap harus dilakukan dengan sebaik mungkin, dengan

Sebagaimana bekerja dalam mencari rezeki hanyalah *halat* (keadaan), bukan sebab datangnya rezeki, karena sebabnya rezeki adalah Allah, maka hukum sebab-akibat dalam perjuangan untuk mendapatkan kemenangan dan pertolongan oleh Allah itu tetap bukan penentu. Meski tetap harus dilakukan dengan sebaik mungkin, dengan secepat mungkin, dan semaksimal mungkin. Karena penentunya adalah Allah.

secepat mungkin, dan semaksimal mungkin. Karena penentunya adalah Allah.

Maka dari itu Allah SWT menegaskan:

﴿وَقُلْ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ﴾

Katakanlah (Muhammad), "Berjuanglah. Allah pasti akan menyaksikan perjuanganmu. Begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman." (QS at-Taubah [9]: 105).

Wallahu a'lam. []

Catatan kaki:

- ¹ Lihat, Dr. Muhammad Khair Haikal, *al-Jihad wa al-Qital fi as-Siyasah as-Syar'iyyah*, Dar al-Bayariq, Beirut, cetakan II, tahun 1417 H/1996 M, Juz 1/409-414;
- ² Lihat, Syaikh Sa'id Ridhwan, *Muhawalatun Li al-Fahmi: al-Fahmu al-Qawim li Fahmin Salim*, Dar al-Wadhdhah, Beirut, cetakan I, 1426 H/2015 M, hal. 161.
- ³ Lihat, al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Q.s. al-Anbiya': 105.
- ⁴ Lihat, at-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, Q.s. Ali 'Imran: 104.
- ⁵ Lihat, Hr. Muslim, no. 1920; Abu Dawud, no. 2484; Ahmad, no. 19851.



LIMA KEISTIMEWAAN

Allah SWT berfirman (yang artinya): *Sungguh Kami menurunkan al-Quran pada Lailatul Qadar. Apakah Lailatul Qadar itu? Lailatul Qadar itu lebih baik daripada seribu bulan* (TQS al-Qadar [97]: 1-3).

Turunnya al-Quran pada malam yang juga amat istimewa, Lailatul Qadar, tentu menunjukkan bahwa al-Quran adalah kitab yang amat istimewa. Apalagi al-Quran berfungsi sebagai petunjuk (*hudfan*) bagi manusia dalam mengarungi kehidupan di alam dunia ini (QS al-Baqarah [2]: 185). Tanpa petunjuk al-Quran manusia bakal tersesat di dunia. Saat tersesat di dunia, mereka tak mungkin dapat meraih surga. Pastinya, mereka bakal menjadi penghuni neraka. Bahkan tanpa petunjuk al-Quran, seorang Muslim tak mungkin berusaha meraih keutamaan puasa Ramadhan, juga mengharapkan keutamaan Lailatul Qadar. Inilah keistimewaan yang *pertama*. Al-Quran.

Terkait keutamaan Lailatul Qadar, Allah SWT berfirman (yang artinya): *Lailatul Qadar*

itu lebih baik dari seribu bulan (TQS al-Qadar [97]: 3).

Artinya, pahala menghidupkan Lailatul Qadar adalah lebih baik dari pahala ibadah selama kira-kira 83 tahun 3 bulan (Ibnu al-Jauzi, *At-Tadzkirah fi al-Wa'zh*, 1/218).

Keutamaan Lailatul Qadar juga dinyatakan oleh Rasulullah saw., “*Siapa saja yang menghidupkan Lailatul Qadar dengan penuh keimanan dan keikhlasan, maka dosa-dosanya yang telah lalu diampuni.*” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Karena begitu besarnya keutamaan Lailatul Qadar, Rasulullah saw. mendorong setiap Muslim untuk sungguh-sungguh meraih keutamaan malam tersebut. Beliau bersabda, “*Carilah oleh kalian keutamaan Lailatul Qadar pada malam-malam ganjil di sepuluh terakhir Ramadhan.*” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Begini besar keutamaan Lailatul Qadar juga ditunjukkan oleh fakta bahwa Allah SWT merahasiakan keberadaannya. Mengapa? Tidak lain, sebagaimana dinyatakan oleh Imam an-Nasafi, agar kaum Muslim bersungguh-sungguh mencari keutamaan malam tersebut di seluruh malam-malam Ramadhan (Abdurrahman ash-Shafudi, *Najjah al-Majâlis wa Muntakhab an-Nafâ'is*, 1/162).

Hal senada ditegaskan oleh Imam al-Ghazali. Kata beliau, “Boleh jadi maksud Allah merahasiakan keberadaan Lailatul Qadar adalah untuk meningkatkan kesungguhan manusia dalam mencarinya.” (Al-Ghazali, *Ihya' Ulûm ad-Dîn*, 3/121). Ini keistimewaan yang *kedua*: Lailatul Qadar.

Pertanyaannya: Adakah sesuatu yang lebih utama dari Lailatul Qadar? Jawabannya: Ada. Apakah itu? Tidak lain *tafaqquh fi ad-din*. Dalam hal ini, Abu Hurairah ra. berkata bahwa Nabi saw. bersabda, “*Tidaklah Allah SWT diibadahi (disembah) dengan sesuatu yang lebih utama daripada kepahaman terhadap agama. Sungguh seorang yang paham agama*

(faqih) lebih berat dihadapi oleh setan daripada seribu tukang ibadah. Segala sesuatu ada tiangnya. Tiang agama adalah fiqih (paham agama).” (HR al-Baihaqi dan ad-Dariquthni).

Abu Hurairah ra., sebagai penutur hadis ini, lalu berkomentar, “Sungguh aku duduk di majelis ilmu satu jam dan aku paham lebih aku sukai daripada menghidupkan Lailatul Qadar.” (Al-Mundziri, *At-Tarhib wa at-Tarhib*, 1/58).

Keutamaan *tafaqquh fi ad-din* memang luar biasa. Terkait itu, Abu ad-Darda’ berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Siapa saja yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah SWT akan memudahkan bagi dia jalan ke surga. Para malaikat membentangkan sayap-sayap mereka karena meridhai para pencari ilmu. Seorang alim (berilmu) senantiasa dimintakan ampunan kepada Allah oleh makhluk yang ada di langit maupun di bumi. Bahkan dimintakan ampunan oleh ikan-ikan di dalam air. Sungguh keutamaan seorang alim (berilmu) dibandingkan dengan tukang ibadah adalah seperti keutamaan cahaya bulan purnama dibandingkan dengan cahaya seluruh bintang-gemintang. Para ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mewariskan ilmu. Siapa saja yang memperoleh ilmu, dia memperoleh keuntungan yang besar.” (HR Ibnu Hibban).

Rasulullah saw. pun bersabda, “Jika datang kematian (ajal) kepada seorang pencari ilmu, sementara dia dalam keadaan mencari ilmu (hadir di majelis ilmu), maka matinya terkategori mati syahid (mendapatkan pahala sebagaimana orang yang mati syahid).” (As-Suyuthi, *Al-Jami’ ash-Shaghir*, 1/86; Al-Munawi, *Faydh al-Qadir*, 6/238). Inilah kesitimewaan yang ketiga: *tafaqquh fi ad-din*.

Selain *tafaqquh fi ad-din*, sebetulnya ada keutamaan amal yang setara bahkan melebihi keutamaan Lailatul Qadar. Ini pun sudah selayaknya bisa diraih oleh setiap Muslim. Apa

itu? Jawabannya ada dalam sabda Rasulullah saw., “Berjaga-jaga satu jam di medan perang fi Sabilillah adalah lebih baik daripada menghidupkan Lailatul Qadar di samping Hajar Aswad.” (HR Ibnu Hibban dan al-Baihaqi).

Bayangkan. Menghidupkan Lailatul Qadar adalah keutamaan. Apalagi dilakukan di tempat yang utama. Di Tanah Suci. Tentu jauh lebih utama. Namun ternyata, berdasarkan hadis di atas, keutamaan tersebut bisa dikalahkan oleh jihad (perang) fi sabilillah meski sekadar berjaga-jaga satu jam saja.

Hadis di atas dikuatkan oleh sabda Rasulullah saw., “Maukah kalian, aku beritahu tentang suatu malam yang lebih utama dari Lailatul Qadar? Itulah malamnya seorang penjaga yang berjaga-jaga di suatu wilayah yang menakutkan (di medan perang fi Sabilillah) dan dia amat berharap tidak kembali kepada keluarganya (berharap mati syahid, pen.).” (HR al-Hakim). Inilah keistimewaan yang keempat: jihad fi sabilillah.

Masalahnya, bagaimana kita dapat meraih keutamaan jihad/mati syahid, sementara kita saat ini tidak dalam wilayah perang dan berada dalam kondisi damai? Masih bisakah kita meraih keutamaan jihad dan mati syahid?

Tentu bisa. Bagaimana caranya? Tidak lain dengan melibatkan diri di medan dakwah dan amar makruf nahi mungkar. Terutama yang ditujukan kepada para penguasa zalim. Sebabnya, Rasulullah saw. pernah bersabda, “Jihad yang paling utama adalah menyampaikan kata-kata kebenaran di hadapan penguasa zalim.” (HR Ahmad dan Abu Dawud).

Inilah keistimewaan yang kelima: dakwah dan amar makruf nahi mungkar, khususnya yang ditujukan kepada penguasa.

Wa mâ tawfîqî illâ bilLâh! [Arief B. Iskandar]

PENGELOLAAN HARTA TERIKAT DENGAN SYARIAH (Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustur* Pasal 132)

Telaah Kitab kali ini membahas Pasal 132. Pasal ini berisi ketentuan mengenai pembelanjaan dan pengembangan harta. Di dalam Pasal 132 dinyatakan:

التَّصَرَّفُ بِالْمِلْكِيَّةِ مُقَيَّدٌ بِإِذْنِ الشَّارِعِ، سِوَاءَ أَكَانَ
تَصَرُّفًا بِالْإِنْفَاقِ أَمْ تَصَرُّفًا بِتَنْمِيَةِ الْمِلْكِ. فَيُمنَعُ
السَّرْفُ وَ التَّرْفُ وَ التَّقْيِيرُ، وَ تُمنَعُ الشَّرِكَاتُ
الرَّأْسُمَالِيَّةُ وَ الْجُمُعِيَّاتُ التَّعَاوُنِيَّةُ وَ سَائِرُ
المُعَامَلَاتِ الْمُخَالَفَةُ لِلشَّرْعِ، وَ يُمنَعُ الرِّبَا وَ العَبْرُ
الفَاحِشُ وَ الإِخْتِكَارُ وَ القِمَارُ وَ مَا شَابَهَ ذَلِكَ.

Pengelolaan kepemilikan terikat dengan izin Asy-Syari', baik pengelolaan dalam pembelanjaan maupun pengelolaan dalam pengembangan kepemilikan. Dilarang berlebih-lebihan, menghambur-hamburkan harta dan kikir. Dilarang perseroan-perseroan kapitalis, koperasi dan semua muamalah yang bertentangan dengan syariah. Dilarang riba, menetapkan harga secara tidak wajar,

penipuan, perjudian dan lain sebagainya (Muqaddimah ad-Dustur, 2/33).

Semua bentuk pembelanjaan harta milik maupun usaha untuk mengembangkan harta wajib terikat dengan hukum syariah atau ijin *Asy-Syari'*. Pembelanjaan dan pengembangan harta milik hanya boleh dilakukan pada usaha-usaha yang dibolehkan syariah Islam. Seseorang dilarang membelanjakan dan mengembangkan harta miliknya pada sektor-sektor yang diharamkan Allah SWT.

Yang mendasari pasal ini adalah dalil tentang *infaq al-mal* (pembelanjaan harta) dan dalil-dalil tentang pengembangan harta.

Dalil tentang *infaq al-mal* (pembelanjaan harta):

﴿لِيُنْفِقُ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قَدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ
فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا
آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا﴾

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Orang



yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepada dirinya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepada dirinya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan (QS ath-Thalaq [65]: 7).

Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang yang memiliki kecukupan harta hendaknya membelanjakan hartanya sesuai dengan kemampuannya untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan anak-anak dan istrinya. Pembelanjaan harta dalam bentuk pemberian nafkah kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya merupakan pembelanjaan harta yang telah ditetapkan oleh syariah.

Terkait larangan *israf* (berlebih-lebihan), Allah SWT berfirman:

﴿وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ﴾

Janganlah kalian berlebih-lebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (QS al-An'am [6]: 141).

Yang dimaksud dengan *israf* adalah membelanjakan harta pada hal-hal yang dilarang oleh syariah. Az-Zuhri, saat menafsirkan ayat ini, mengatakan, "Janganlah kalian membelanjakan harta dalam kemaksiatan." (Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, QS [6]: 141).

Di dalam ayat lain, Allah SWT berfirman:

﴿وَلَا تُبْذِرْ تَبْذِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ

الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا﴾

Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sungguh para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (QS al-Isra' [17]: 26-27).

Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas ra.

orang yang memiliki kecukupan harta hendaknya membelanjakan hartanya sesuai dengan kemampuannya untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan anak-anak dan istrinya. Pembelanjaan harta dalam bentuk pemberian nafkah kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya merupakan pembelanjaan harta yang telah ditetapkan oleh syariah.

menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *tabdzir* pada ayat ini adalah menafkahkan harta tidak dalam kebenaran. Imam Mujahid menyatakan, "Jika seseorang menginfakkan seluruh hartanya dalam kebenaran, ia bukanlah orang yang boros (*mubadzdzir*). Namun, jika ia menginfakkan hartanya, walaupun satu *mud*, tidak dalam kebenaran, perbuatannya disebut *tabdzir*."

Imam Qatadah menyatakan bahwa *at-tabdzir* adalah menafkahkan harta dalam kemaksiatan kepada Allah, bukan dalam kebenaran, dan dalam kerusakan (kefasidan) (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Azhim*, 5/69).

Dalam konteks larangan kikir atau pelit, Allah SWT berfirman:

﴿وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ

بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا﴾

Orang-orang yang jika membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan dan



tidak (pula) kikir. (Pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian (QS al-Furqan [25]: 67).

Inilah dalil-dalil yang menunjukkan bahwa pembelanjaan harta milik harus terikat dengan ketentuan-ketentuan syariah. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki harta, tidak serta-merta diberi kebebasan mutlak untuk membelanjakan atau memanfaatkan harta yang ia miliki sesuka dan sekehendak hatinya. Namun, ia wajib selalu mengikatkan diri dengan hukum syariah tatkala hendak membelanjakan hartanya.

Adapun terkait dengan pengembangan kepemilikan, ada ketentuan-ketentuan tertentu agar sebuah aktivitas pengembangan harta dianggap sah menurut syariah.

Adapun *at-tasharruf al-qawliyyah*, telah dibatasi oleh *Asy-Syari'* dengan ragam muamalah tertentu seperti jual-beli, *syirkah* (kerjasama), dan lain sebagainya; dibatasi juga dengan cara-cara tertentu. *Asy-Syari'* mengharamkan semua yang menyelisihinya. Nabi saw. bersabda:

«وَمَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرًا فَهُوَ رَدٌّ»

Siapa saja yang mengerjakan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan perintah kami, maka perbuatan itu tertolak (HR Muttafaq 'alaihi).

Batasan-batasan yang berlaku pada muamalah dengan cara-cara tertentu, juga larangan melakukan muamalah tertentu dengan larangan yang sangat jelas, merupakan batasan untuk pengembangan harta milik dengan ijin dari *Asy-Syari'*. Dengan kata lain, pengembangan harta harus terikat dengan ketentuan-ketentuan syariah.

Syariah Islam menjelaskan apa saja yang harus dipenuhi dalam sebuah muamalah. Jika dipenuhi seluruhnya maka muamalahnya

dianggap absah. Namun, jika ada satu perkara yang tidak dipenuhi maka muamalahnya dianggap batal dan tidak boleh dilanjutkan.

Ketentuan-ketentuan yang berhubungan sah-tidaknya sebuah muamalah dijelaskan secara rinci di dalam kitab-kitab fikih, baik yang berhubungan dengan syarat, rukun, pembatal akad, perusak akad, *khiyar* (pilihan), dan lain sebagainya. Sebagai contoh, dalam jual beli, di antara syarat barang yang diperjualbelikan adalah barang halal dan milik sendiri, bukan milik orang lain. Disyaratkan di dalam jual-beli barang-barang ribawi dilakukan dengan *cash and carry* dan tidak boleh dilebihkan, jika dilakukan pada jenis yang sama. Jual-beli emas dengan emas, perak dengan perak, serta kurma dengan kurma harus dilakukan dalam kuantitas yang sama dan dilakukan secara *cash and carry*. Boleh dilebihkan jika berbeda jenisnya, tetapi harus dilakukan secara tunai. Ketentuan seperti ini didasarkan pada sabda Nabi saw.:

«الدَّهَبُ بِالدَّهَبِ وَالذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالنُّزْ بِالنُّزْ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمَلْحُ بِالْمَلْحِ مِثْلًا بِمِثْلٍ سَوَاءً بِسَوَاءٍ يَدًا بِيَدٍ فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَبِعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ»

Emas dengan emas, perak dengan perak, burr dengan burr, sya'ir dengan sya'ir, korma dengan korma, serta garam dengan garam, harus dilakukan dengan setara dan tunai. Jika jenis-jenisnya berbeda, jual-belilah sekehendak kamu, tetapi tetap harus tunai (HR al-Bukhari dan Muslim).

Syariah juga menjelaskan secara rinci bentuk dan ketentuan yang berhubungan dengan *syirkah*. Sebagaimana umumnya akad *syar'i*, disyaratkan harus ada dua orang yang berakad dan ijab-qabul. Imam Abu Dawud menuturkan sebuah hadis *qudsi* dari Abu Hurairah ra., bahwa Nabi saw. bersabda:



«إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَإِذَا خَانَ حَرَجْتُ مِنْ بَيْنِهِمَا»

Sungguh Allah telah berfirman, "Aku menjadi pihak ketiga dari dua orang yang berserikat selama salah satu dari keduanya tidak mengkhianati partnernya. Jika salah satu pihak mengkhianati partnernya, Aku keluar dari keduanya (HR Abu Dawud).

Jika di dalam suatu muamalah tidak terdapat dua orang yang berakad dan ijab-qabul maka muamalah tersebut terkategori muamalah batil yang menyelisihi perintah dari Asy-Syari'. Oleh karena itu, perseroan saham (*syirkah musahamah*) di dalam sistem kapitalis, yang sekarang dipraktikkan di Bursa Saham, jelas merupakan muamalah batil yang menyelisihi perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Pelakunya terjatuh ke dalam perbuatan haram. Asuransi dengan berbagai macam jenisnya juga termasuk muamalah batil yang bertentangan dengan perintah Asy-Syari'. Peralnya, praktik asuransi berbeda dan bertentangan dengan *dhaman* (jaminan) dalam Islam. Asuransi dengan segala bentuknya termasuk muamalah batil yang menyelisihi perintah Allah dan Rasul-Nya. Seluruh muamalah yang bertentangan dengan syariah dianggap muamalah batil. Pelakunya dianggap melakukan tindak kriminal yang berhak mendapatkan sanksi di dunia dan akherat. Allah SWT berfirman:

﴿فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

Hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih (QS an-Nur [24]: 63).

Imam Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini: Firman Allah "*falyahdzar al-ladzina yukhalifuna 'an amrihi*" maksudnya: (menyelisihi) perintah Rasulullah saw, jalannya, yakni *manhaj*-nya, *thariqah* (sunnah)-nya dan syariahnya. Perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan itu ditimbang dengan perkataan dan perbuatan Rasulullah saw. Apa yang sejalan dengan itu (Sunnah Rasul) diterima. Apa yang menyelisihinya, maka tertolaklah atas orang yang berkata dan yang berbuat, apapun wujudnya

Imam Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini: Firman Allah "*falyahdzar al-ladzina yukhalifuna 'an amrihi*" maksudnya: (menyelisihi) perintah Rasulullah saw, jalannya, yakni *manhaj*-nya, *thariqah* (sunnah)-nya dan syariahnya. Perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan itu ditimbang dengan perkataan dan perbuatan Rasulullah saw.. Apa yang sejalan dengan itu (Sunnah Rasul) diterima. Apa yang menyelisihinya, maka tertolaklah atas orang yang berkata dan yang berbuat, apapun wujudnya (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, QS 24: 63).

Alhasil, pembelanjaan dan pengembangan harta milik tidak boleh menyimpang sedikit pun dari syariah Islam. Siapa saja yang menyimpang dari sunnah, *manhaj* dan jalan Nabi saw, seluruh amal perbuatannya batal. [Gus Syam]

KONTRAK KERJA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: «ثَلَاثَةٌ أَنَا حَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَمَنْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ».

Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Allah SWT berfirman, “Ada tiga golongan yang Aku perkarakan pada Hari Kiamat: laki-laki yang memberi (janji atau sumpah) atas nama-Ku, lalu dia melanggar; laki-laki yang menjual orang merdeka dan dia makan harganya; dan laki-laki yang mempekerjakan seorang pekerja dan pekerja itu telah menunaikan (pekerjaan) untuk dia, tetapi dia tidak memberikan upahnya.” (HR al-Bukhari).

Sabda Rasul saw. dalam hadis di atas, “*tsalâtsat[un] ana khashmuhum* (tiga golongan yang Aku perkarakan).” Dalam riwayat Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan al-Isma’ili ada tambahan, “*wa man kuntu khashmuhu khashamtuhu* (siapa saja yang Aku perkarakan, Aku benar-benar memperkarakan dia).”

Ibnu Hajar al-‘Ashqalani (w. 852 H.) di dalam *Fathu al-Bârî* mengatakan tentang tiga golongan itu bahwa Ibnu at-Tin mengatakan, “Allah SWT menjadi lawan perkara semua orang zalim. Hanya saja, Allah ingin memberi penegasan terhadap mereka (tiga golongan) itu dengan pernyataan yang terang.”

Badruddin al-‘Ayni (w. 855 H.) di dalam *‘Umdah al-Qârî Syarh Shahîh al-Bukhârî* menyatakan, pada lafal *a’tâ bî* ada *maf’ul* (obyek) yang disembunyikan; *taqdir*-nya adalah *a’tâ al-‘ahda bi ismî wa al-yamîna bihi* (memberi janji dan bersumpah atas nama-Ku).

Makna hadis di atas dijelaskan oleh Ibnu Baththal (w. 449 H.) di dalam *Syarhu Ibnu Baththal*, “Allah SWT mencela orang yang mengikat perjanjian lalu melanggar. Allah pun mencela orang yang menjual orang merdeka.

Dia menghina dan merendahkan orang merdeka tersebut. Dia pun menghalangi orang merdeka itu dari hak mengelola apa saja yang Allah bolehkan untuk dirinya. Ini merupakan dosa besar karena dia menyaingi Allah yang berwenang atas hamba-Nya. Allah pun mencela orang yang menelantarkan hak pekerja. Dia telah menzalimi pekerja ketika dia memanfaatkan pekerja tersebut dan mengeksploitasi keringatnya tanpa upah. Dia menyalahi pengawasan Allah atas hamba-hamba-Nya. Pasalnya, Allah menggunakan mereka dan menjanjikan kepada mereka pahala besar dan imbalan agung atas ibadah kepadanya. Padahal Dialah Yang telah menciptakan mereka dan memberi mereka rezeki.”

Ibnu al-Jauzi (w. 597 H.) di dalam *Kasyfu al-Musykil min Hadîts ash-Shahîhayn* menjelaskan, “*A’tâ bî* yakni bersumpah dengan nama-Ku. Yang demikian karena dia lancang kepada Tuhannya, Allah *‘Azza wa Jalla*. Lalu orang yang menjual orang merdeka karena Allah menimpakan perbudakan terhadap orang kafir. Adapun Mukmin adalah hamba Allah yang murni. Siapa saja yang menjual orang Mukmin berarti dia telah menjual hamba Allah

yang murni. Siapa saja yang berbuat dosa terhadap hamba-Nya maka Tuannya (Allah SWT) pasti memperkerakan dia. Adapun orang yang mempekerjakan seorang pekerja, maka pekerja itu mempercayai keamanan majikannya. Jika sang majikan mengkhianati amanahnya, Allahlah yang membalas pengkhianatannya.”

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Ashqalani (w. 852 H.) di dalam *Fathu al-Bâri* menjelaskan: Sabda Rasul saw., “*wa rajul[un] ista jara ajîran fa[ij]stawafâ minhu wa lam yu'thihi ujrahu,*” bermakna orang yang menjual orang merdeka dan memakan harganya. Sebabnya, pekerja itu telah menunaikan jasanya tanpa imbalan. Seolah-olah sang majikan memakan (harga)-nya karena dia memanfaatkan jasa sang pekerja tanpa upah seolah-olah dia memperbudak dirinya”.

Muhammad bin Muhammad ‘Alan ash-Shidiqi al-Bakri asy-Syafi’i (w. 1057 H.) di dalam *Dalîl al-Fâlihîn li Thuruq Riyâdh ash-Shâlihîn* mengutip Imam Taqiyuddin as-Subki yang menjelaskan, “Orang yang mempekerjakan seorang pekerja diposisikan seperti orang yang memperbudak orang merdeka dan menelantarkan dirinya dari banyak ibadah nafilah. Lalu Allah menyerupakan dia dengan orang yang menjual orang merdeka dan memakan harganya. Karena itu Allah besarkan dosanya.”

Jadi hadis di atas menjelaskan siapa saja yang melakukan tiga perbuatan itu, dia telah melakukan dosa besar. Salah satunya adalah orang yang mempekerjakan seseorang dan orang itu telah memenuhi pekerjaannya, tetapi dia tidak memberikan upahnya.

Hadis ini juga menunjukkan bahwa bekerja itu boleh dan *syar’i* selama memenuhi ketentuan hukumnya. Hal itu juga dinyatakan dan ditegaskan dalam al-Quran (QS ath-Thalaq [65]: 6) maupun dalam banyak Hadis Nabi saw.

Hadis di atas juga mengisyaratkan bahwa

seorang pekerja berhak mendapat upah atas pekerjaan atau jasa yang dia berikan kepada majikannya (orang yang mempekerjakan dirinya). Upah itu merupakan haknya yang menjadi kewajiban majikan itu. Jika majikan itu mangkir dari memberikan upah itu, maka dia berdosa besar sebagaimana yang ditegaskan di dalam hadis di atas. Bahkan pembayaran upah kepada pekerja disyariatkan untuk disegerakan begitu dia menunaikan pekerjaan atau jasa yang diakadkan. Rasul saw. bersabda:

«أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ، قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْفُهُ»

Berilah pekerja itu upahnya sebelum kering keringatnya (HR Ibnu Majah, al-Baihaqi, ath-Thabarani, Ibnu Zanjawayh, al-Qudha’i dan Tamam bin Muhammad).

Dari sisi pekerja, dengan bekerja dia berhak mendapat upah. Sebelum kontrak kerja itu, pekerja tersebut tidak memiliki harta yang merupakan upah itu. Setelah kontrak kerja itu dan dia menunaikan pekerjaan atau jasa yang diakadkan, maka dia mendapat upah, yakni mendapat harta. Harta itu menjadi haknya, yakni miliknya. Dengan demikian kontrak kerja itu menjadi salah satu sebab kepemilikan harta bagi seorang pekerja.

Di lihat dari sisi jasa/manfaat yang diakadkan, dapat berupa manfaat personal. Dalam hal ini, dia pada satu waktu hanya dapat bekerja kepada satu majikan. Pekerja inilah yang disebut *ajîr al-khâsh*. Dapat pula jasa/manfaat yang diakadkan adalah manfaat dari pekerjaan tertentu, bukan manfaat personalnya. Dalam hal ini pekerja tersebut dapat bekerja kepada banyak orang. Pekerja inilah yang disebut *ajîr al-‘âm*. Syariah merinci lebih jauh hukum *ijârah* dalam semua jenis ajîr dan *ijârah*.

Wallâh a'lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]

JENIS MAJAZ — AT-TASYBÎH

أَنْوَاعُ الْمَجَازِ التَّشْبِيهِ

Al-Majâz adalah penggunaan kata (lafal) pada selain makna yang ditetapkan pertama kalinya. Sebabnya, karena adanya *qarinah* yang menghalangi penggunaan makna yang telah ditetapkan itu meski tetap ada hubungan antara makna (baru) yang digunakan dan makna (asli) yang telah ditetapkan itu (Syaiikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah, *Taysîr al-Wushûl ilâ al-Ushûl*, hlm. 123).

Para ulama telah merinci majaz dengan berbagai jenisnya meski ada ikhtilaf di antara mereka. Berdasarkan penjelasan para ulama, menurut hubungan makna baru dengan makna aslinya, majaz setidaknya ada empat jenis: *at-tasybîh* (penyerupaan), *al-isti'ârah*, *al-majâz al-mursal* dan *al-kinâyah*.

At-Tasybîh (Penyerupaan)

At-Tasybîh secara bahasa artinya *tamtsîl*.

Dikatakan: *Hadzâ mitslu hadzâ wa syabahahu* (Ini semisal ini dan menyerupainya). Secara istilah, *at-tasybîh* adalah penjelasan bahwa suatu hal atau beberapa hal memiliki kesamaan sifat dengan hal yang lain. Penjelasan tersebut menggunakan alat-alat *tasybîh* (Ali al-Jarim dan Mushthafa Utsman, *Al-Balâghah al-Wâdhihah*).

Menurut Abu Malik di dalam *Mazju ath-Thâqah al-'Arabiyah bi ath-Thâqah al-Islâmiyah*, *at-tasybîh* adalah ikatan persamaan ('*aqd[un] mumâtsalah*) antara dua hal atau lebih, yang pernyataan kesamaannya dalam satu sifat atau lebih menggunakan salah satu alat *tasybîh*.

Di dalam *at-tasybîh* ada empat unsur, yaitu: *al-musyabbah* (yang diserupakan), *al-musyabbah bihi* (yang diserupai)—keduanya disebut *tharfay at-tasybîh* (dua pihak penyerupaan), *wajhu asy-syabbah* (aspek persamaan) dan *adât at-tasybîh* (alat penyerupaan).

Di dalam *at-tasybîh*, *tharfay at-tasybîh* (*al-musyabbah* dan *al-musyabbah bihi*) harus disebutkan. Adapun *wajhu asy-syabbah* dan *adât at-tasybîh* boleh tidak disebutkan. Jika *adât at-tasybîh* disebutkan, disebut *at-tasybîh al-mursal*. Jika tidak disebutkan, disebut *at-tasybîh al-mu'akkad*. Jika *wajhu asy-syabbah* disembunyikan, disebut *at-tasybîh al-mujmal*. Jika *adât at-tasybîh* dan *wajhu asy-syabbah* tidak disebutkan, disebut *at-tasybîh al-balîgh*, sebagai bentuk berlebihan menganggap *al-musyabbah* adalah *al-musyabbah bihi* itu sendiri. Contohnya firman Allah SWT:

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ﴾

Sungguh kaum Mukmin itu bersaudara. Sebab itu, damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudara kalian itu (QS al-Hujurat [49]: 10).

Kata *ikhwat[un]* digunakan untuk persaudaraan karena darah. Persaudaraan selainnya digunakan kata *ikhwan[un]*. *At-Tasybîh* di sini untuk mengunggapkan betapa kuatnya



hubungan karena iman laksana hubungan persaudaraan karena darah. Ini sekaligus untuk memberikan impresi (penekanan) atas perintah *fa ashlihû bayna akhawaykum*.

Adapun *adât at-tasybîh* adalah lafal-lafal yang menunjukkan persamaan. Dalam hal ini ada tiga jenis: *Pertama, huruf*. Seperti: *al-kâf, ka'anna*. *Kedua, isim*. Seperti: *mitslu, syibhu*. *Ketiga, fi'il*. Seperti: *yahkî, yudhâhî*, dan *fi'il-fi'il yaqin* atau *pe-rajih-an* seperti *zhanna, hasaba, ja'ala* dan *khâla*. Di bawah ini beberapa contohnya.

Contoh *at-tasybîh* di dalam al-Quran:

﴿وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ
فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوهَا كَالْمَعْلُوقَةِ﴾

Kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu) walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian. Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu membiarkan yang lain terkatung-katung (QS an-Nisa' [4]: 129).

Di dalam ayat ini, Allah SWT menyerupakan istri yang dibiarkan seperti benda yang tergantung (*al-mu'allaqah*). Di sini istri yang dibiarkan disebut *al-musyabbah* (yang diserupakan) dan *al-mu'allaqah* disebut *al-musyabbah bihi* (yang diserupai). Aspek persamaannya (*wajhu asy-syabah*) adalah sifat terkatung-katung, tidak jelas nasibnya. Alat *tasybîh-nya* adalah huruf *al-kâf*.

Contoh *at-tasybîh* di dalam al-Hadis, Rasul saw. bersabda:

«أَصْحَابِي كَالنُّجُومِ بَأَيْهِمْ أَقْتَدَيْتُمْ اهْتَدَيْتُمْ»

Para Sahabatku laksana bintang-bintang. Kepada siapa saja di antara mereka kalian meneladani, niscaya kalian mendapat petunjuk (HR Ibnu Bathah dan Abu Umar an-Nimri).

Hadis ini dijadikan *hujjah* oleh Imam as-Sarakhsi di dalam *Al-Mabsûth*, Imam al-Mawardi di dalam *Al-Hâwî al-Kabîr*, Imam Ibnu Qudamah di dalam *Al-Mughni*, Imam al-Qarafi di dalam

Ad-Dâkhirah. Jadi, hadis ini merupakan hadis *hasan*.

Di dalam *at-tasybîh* ini, *al-musyabbah* adalah *ashhâbî* (para Sahabatku), *al-musyabbah bihi* adalah *an-nujûm* (bintang-bintang), *adât at-tasybîh* adalah huruf *al-kâf* dan *wajhu asy-syabbah-nya* adalah hidayah atau petunjuk.

Faedah *at-Tasybîh*

At-Tasybîh adakalanya untuk menjelaskan kemungkinan sesuatu hal terjadi pada *al-musyabbah*; atau menjelaskan keadaan *al-musyabbah*, yang dalam hal ini *at-tasybîh* itu seperti kata sifat; atau menjelaskan kadar keadaan *al-musyabbah*; atau menegaskan keadaan *al-musyabbah*; atau untuk memperindah atau memperburuk.

At-Tasybîh banyak dinyatakan di dalam al-Quran baik ayat hukum maupun *qashash* (kisah-kisah). *At-Tasybîh* di dalam al-Quran bukan sekadar mempercantik secara bahasa, tetapi juga memberikan pemahaman dan *tashawwur* (penggambaran/imajinasi) sedemikian rupa. Dengan itu dapat diperoleh imajinasi yang mendekati realita sesuatu yang digambarkan. Misalnya ketika memberikan *tashawwur* perkara gaib semisal kenikmatan surga dan siksa neraka dengan perumpamaan perkara yang terindera atau bisa dipikirkan. *At-Tasybîh* sekaligus memberikan impresi sedemikian rupa sehingga memberikan kesan dan pengaruh mendalam baik secara akal, perasaan atau psikologis. Pengaruh ini bisa mendorong dan menggerakkan seseorang untuk berbuat atau sebaliknya meninggalkan.

Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ
بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ﴾

Sungguh Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh (QS ash-Shaff [61]: 4).

Ini adalah perintah untuk berperang dengan



pengorganisasian yang baik. Semua unsur saling mendukung dan menguatkan satu sama lain. Dibentuk formasi yang menggunakan semua potensi untuk menguatkan dan menutup semua celah. Dilakukan dengan disiplin dan sebagainya sedemikian. Dengan itu lahir kekuatan yang luar biasa.

Allah SWT berfirman:

﴿مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ﴾

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir. Pada tiap-tiap bulir ada seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahatahu (QS al-Baqarah [2]: 261).

Dengan *at-tasybih*, ini memberi impresi lebih besar daripada langsung dikatakan pahala infak di jalan Allah itu 700 kali. Dengan *at-tasybih* ini langsung terbayang besarnya pahala berinfak di jalan Allah. Itu memberikan dorongan besar untuk berinfak.

Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menghilangkan (pahala) sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima). Ini seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia, sementara dia tidak mengimani Allah dan Hari Akhir. Perumpamaan orang itu seperti

batu licin yang di atasnya ada tanah. Kemudian batu itu ditimpa hujan lebat. Lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan (QS al-Baqarah [2]: 264).

Orang yang bersedekah sunnah maupun wajib, dengan disertai *al-manna* (menyebut-nyebutnya) atau *al-adzâ* (menyakiti perasaan si penerima), dipersamakan dengan batu licin yang di atasnya ada tanah lalu diguyur hujan lebat sehingga tanah itu hilang tak berbekas. Jangankan diguyur hujan, sekadar ditiup angin saja batu itu bersih dari tanah itu. Ini perumpamaan betapa buruknya perilaku itu dan betapa sedekah seperti itu tidak berbekas sama sekali. Ini dorongan besar sekali agar orang tidak seperti itu.

Allah SWT berfirman:

﴿وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتَرَّكَهُ يَلْهَثْ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا﴾

Kalau Kami menghendaki, sungguh Kami akan meniinggikan (derajat)-nya dengan ayat-ayat itu. Namun, dia cenderung pada dunia dan mengituki hawa nafsunya yang rendah. Perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu halau, dia ulurkan lidahnya. Jika kamu biarkan, dia ulurkan juga lidahnya. Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami (QS al-A'raf [7]: 186).

At-Tasybih ini untuk menggambarkan betapa buruknya perilaku orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan lebih memilih menurutkan hawa nafsunya.

Tentu masih banyak sekali *at-tasybih* di dalam al-Quran dan al-Hadis.

WaLlâh a'lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]



PELUANG KUDETA DI SUDAN

U paya Hamdok untuk menempatkan Sudan di bawah Mandat Internasional dapat mempercepat kudeta militer, alih-alih mencegahnya.

Dalam sebuah pernyataan yang dikeluarkan pada Hari Jumat, tanggal 24/4/2020, Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa menyetujui permintaan Sudan untuk memberikan wewenang kepada PBB untuk membentuk misi politik, menurut Bab VI, yang dimulai Bulan Mei mendatang (*Sudan Tribune*). Misi ini adalah atas permintaan Perdana Menteri Hamdok dalam pidatonya kepada Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 26/1/2020. Menurut Surat Kabar *Al-Quds al-Arabi* pada tanggal 9/02/2020: “Sudan meminta PBB untuk memperoleh mandat Dewan Keamanan untuk membentuk operasi pendukung perdamaian sesegera mungkin, sesuai dengan ketentuan pada Bab VI, dalam bentuk misi politik khusus dengan komponen untuk membangun perdamaian yang kuat. Mandat dari misi prospektif itu harus mencakup seluruh wilayah Sudan. “

Adapun kekuatan misi ini, menurut sumber yang sama, adalah untuk: “Membantu memobilisasi bantuan ekonomi internasional ke Sudan; memfasilitasi bantuan kemanusiaan yang efektif di seluruh wilayah Sudan; memberikan dukungan teknis untuk menyusun

konstitusi dan reformasi hukum dan peradilan; mereformasi layanan sipil dan sektor keamanan; mendukung kembalinya para pengungsi dan pengungsi dalam negeri, serta repatriasi dan reintegrasi mereka; rekonsiliasi antara komunitas lokal; mencapai perdamaian, keadilan dalam masa peralihan, perlindungan warga sipil, dan pembangunan Kepolisian Nasional yang kuat dalam berbagai metode, termasuk penempatan penasihat PBB dan Kepolisian Uni Afrika. “

Surat Hamdok kepada Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa itu dirahasiakan selama sekitar dua minggu sebelum akhirnya bocor ke surat kabar dan kenyataan itu terungkap. Kemudian dimulailah sisi praktisnya: Setelah membiarkan Jerman ikut serta, Inggris merepresentasikan suatu rancangan resolusi kepada Dewan Keamanan pada akhir bulan Maret lalu, dan surat kabar itu mengaitkan proyek tersebut dengan pidato Hamdok. Seperti yang dilaporkan oleh Surat Kabar *Online Al-Intibaha* pada tanggal 30/3/2020: “Rancangan resolusi PBB yang didorong oleh Inggris dan melibatkan Jerman yang dipersiapkan untuk Dewan Keamanan PBB bertujuan membangun suatu misi politik untuk melestarikan dan membangun perdamaian di Sudan. Ini mencerminkan sejauh mana upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Hamdok dalam

menempatkan Sudan di bawah mandat internasional dan mengembalikannya kepada kekuasaan mandat lagi.”

Pada saat itu, Dubes Inggris di Khartoum marah atas bocornya pidato Hamdok, dan menyatakan kekesalannya kepada orang-orang yang mengaitkan hal itu dengan rancangan resolusi. Sang Dubes mengatakan, menurut situs *web TagPress*: “Membocorkan rancangan resolusi pada saat ini sangat tidak bertanggung jawab sehingga mempersulit persetujuan rancangan resolusi di Dewan Keamanan PBB.”

Dia menambahkan: “Seperti yang telah Anda ketahui, bocornya rancangan resolusi dan publikasi di berita utama surat kabar Khartoum menyebabkan meluapnya kritik keras terhadap Pemerintah Sudan. Saya ingin memperjelasnya. Ini adalah rancangan resolusi awal yang mencerminkan gagasan awal Inggris dan Jerman. Kami belum menunjukkannya kepada Pemerintah Sudan. Pemerintah Sudan tidak memiliki kontribusi atas hal ini. Tidak dapat diklaim bahwa rancangan ini mencerminkan pandangan pemerintah Sudan atau mendapat dukungan dari mereka.”

Mengingat kenyataan ini, kami, Hizbut Tahrir Wilayah Sudan ingin mengklarifikasi beberapa fakta berikut: *Pertama*, Perdana Menteri Abdullah Hamdok, yang mengikuti perintah Kedubes Inggris, dengan bantuan Inggris sejak lama berusaha mengembalikan Sudan di bawah kolonialisme tradisional; untuk memberikan mandat internasional atas seluruh wilayah Sudan, dengan menyerahkan seluruh kekuasaan pemerintah konstitusional kepada misi ini. Permintaan ini memberikan wewenang kepada Dewan Keamanan sebagai Mahkamah Konstitusi dan menjadikannya hakim untuk menegakkan dokumen konstitusional, dan menjadikan semua lembaga pada pemerintahan transisi tunduk kepada kepemimpinan misi PBB! Bukankah ini merupakan kolonialisme itu sendiri? Bukankah

tindakan Hamdok dan pemerintahan transisinya memperkuat penjajah atas negara, serta menolak klaim kedaulatan dan kemerdekaan nasional?

Kedua, Hamdok menutup-nutupi pidatonya pada tanggal 26/1/2020 hingga hal itu terungkap dan bocor pada tanggal 9/2/2020. Kemudian Dubes Inggris merasa kesal dengan bocoran pidato dari kantor Hamdok. Semua ini adalah bukti dari rencana busuk yang dirancang oleh Perdana Menteri dengan bantuan Dubes Inggris dan pemerintahnya untuk menempatkan negara itu di bawah mandate internasional.

Ketiga, Hamdok, yang dituntun oleh Inggris, ingin menempatkan Sudan di bawah pengawasan PBB untuk memutus kepemimpinan militer yang terkait dengan Kedubes Amerika, yang melakukan kudeta terhadap pemerintahnya. Terutama karena ketidakmampuan pemerintah ini untuk menyelesaikan semua masalah masyarakat di negara itu, pada tingkat penghidupan masyarakat; atau untuk menyuarkan kekejaman dan mencapai keadilan atas catatan dari orang-orang yang terbunuh, pelanggaran oleh institusi Bashir atau kasus pembubaran paksa aksi duduk atau kasus-kasus lainnya.

Keempat, langkah Hamdok mungkin menyebabkan hasil yang kontraproduktif yang akan mempercepat kudeta militer, alih-alih mencegahnya, terutama dengan seringnya peringatan dari pemerintah transisi kudeta militer terhadap latar belakang pelanggaran total di Ibukota, untuk jangka waktu tiga minggu, karena pandemi Coronavirus. Seperti yang dikutip di halaman 21 Arab dari *New York Times* bahwa seorang pejabat AS yang tidak disebutkan namanya menyatakan: “Para pemimpin sipil Sudan yang gelisah, yang popularitasnya telah anjlok dalam beberapa bulan terakhir karena ekonomi yang jatuh, telah begitu sering memperingatkan kemungkinan

kudeta di Khartoum sehingga mereka seperti anak kecil yang menangis meminta tolong.”

Seperti juga dalam wawancara *TV Sudan* tanggal 25 / 04/2020 dengan Presiden Dewan Kedaualatan Sudan, Abdel Fattah Al-Burhan. Dia menuduh partai-partai politik telah membentuk sel-sel di dalam tentara, dengan mengatakan, “(Beberapa partai [yang tidak dia sebut namanya]) berusaha untuk berkomunikasi dengan beberapa petugas di lembaga militer.” Dia menambahkan bahwa ada sel-sel dari beberapa partai di tentara, yang menunjukkan bahwa semua kudeta yang terjadi di Sudan tidak dilakukan sendiri oleh pasukan bersenjata.

Kami, Hizbut Tahrir Wilayah Sudan, telah mengabdikan diri untuk membebaskan umat Islam dari penjajahan. Perlu diungkap apa yang terjadi di balik layar atas rencana kafir kolonial dan alat-alat mereka yang ingin menerapkan rencana-rencana ini. Umat tidak akan terbebas dari penjajahan kecuali oleh Pemerintahan Islam. Pemerintahan ini mewujudkan dalam Negara Khilafah Rasyidah yang berjalan di atas metode kenabian. Dipandu oleh para pemimpin teguh terhadap Islam, yang setia pada keyakinan mereka dan umat mereka. Dibentengi oleh kesadaran politik mereka, yang akan mencabut dari akarnya kaum kafir kolonial dari negara kita, dan yang akan membawa Islam kepada dunia.

Kami mengajak orang-orang yang tulus yang memiliki kekuasaan dan mampu memberikan perlindungan, pada hari-hari ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah, pada bulan yang diberkahi ini, untuk memohon keseriusan tanggung jawab di atas pundak mereka. Lalu mereka berusaha membebaskan diri (dari dosa) dengan menyerahkan otoritasnya kepada Hizbut Tahrir. Hizbut Tahrir bekerja di beberapa negara Islam untuk menerima kekuatan dalam menciptakan kekuatan inti yang kuat atas negara Islam. Tentu untuk menyatukan dunia Islam dalam

Perlu diungkap apa yang terjadi di balik layar atas rencana kafir kolonial dan alat-alat mereka yang ingin menerapkan rencana-rencana ini. Umat tidak akan terbebas dari penjajahan kecuali oleh Pemerintahan Islam. Pemerintahan ini mewujudkan dalam Negara Khilafah Rasyidah yang berjalan di atas metode kenabian.

naungan Khilafah Rasyidah yang kedua. Nabi Muhammad saw. telah menyampaikan kabar gembira atas kemenangan besar ini. Allah SWT berfirman:

﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ
وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا
عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾

Orang-orang terdahulu dan yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah meridhai mereka dan mereka pun meridhai Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar (QS at-Taubah [9]: 100). []

Sumber : <http://www.hizb-ut-tahrir.info/en/index.php/leaflet/sudan/19398.html>

KHILAFAH ANTI KRITIK?

Apakah sistem Khilafah adalah sistem anti kritik? Bagaimana Islam memberikan ruang lebar bagi rakyatnya dalam menyampaikan aduan atas kesalahan kebijakan yang dilakukan oleh pejabat? Bagaimana mekanismenya? Bagaimana Islam memberi keadilan? Apakah pernah terjadi dalam masa Khilafah rakyat mengadukan pejabat atas kesalahan kebijakannya?

Fragmen bagaimana rakyat Khalifah Umar bahkan prajuritnya sendiri tatkala melakukan pengaduan terhadap pejabatnya berikut bisa menjadi bukti bahwa dalam sistem Khilafah terbuka lebar usaha dalam rangka mengkritik atau menasehati penguasa. Siapa pun yang melakukan nasihat bebas bahkan dilindungi kehormatan dan pribadinya tanpa ada ancaman sedikitpun.

Dalam buku *The Great Leader of Umar bin al-Khathab*, Dr. Muhammad ash-Shalabi menceritakan bahwa pada masa Khalifah Umar pernah terjadi pengaduan rakyat Mesir kepadanya atas sikap dan perbuatan gubernurnya, Amr bin al-'Ash ra. Khalifah Umar sangat memperhatikan betul apa yang diadukan oleh rakyatnya. Ia meneliti permasalahan yang sebenarnya terjadi. Dengan itu tampak jelas apa

yang terjadi, siapa yang salah dan siapa yang benar. Khalifah Umar memperhatikan betul kasus yang ada. Ia berusaha untuk menegakkan keadilan seadil-adilnya. Jika memang penguasa, dalam hal ini pejabatnya yang bersalah, Umar tidak segan-segan menindaknya. Ia tidak pernah sedikitpun terpikir untuk membela apalagi melindungi kasusnya hanya semata karena pejabatnya atau teman dekatnya. Di mata Umar, semua mempunyai kedudukan yang sama dalam hukum. Siapa yang salah, walau dia pejabat, akan dihukum. Umar sangat senang jika ada rakyatnya yang berani mengadukan penguasa atau pejabatnya jika ada yang melakukan kesalahan. Tanpa perlu takut untuk diintimidasi atau tekanan yang lain.

Melihat sikap tegas dari Khalifah Umar ini, Gubernur Mesir, Amr bin al-'Ash, sangat khawatir akan pengawasan Umar bin al-Khaththab terhadap dirinya. Dia mengetahui bahwa Khalifah Umar sangat mengharapkan dirinya menerapkan keadilan kepada rakyat dan menerapkan hukum-hukum yang telah ditentukan oleh syariah Islam. Gubernur Amr berusaha dengan keras agar berita tidak sampai ke telinga Khalifah Umar kecuali yang menyenangkan.

Diriwayatkan, Abdurrahman putra Khalifah Umar dan orang lain sedang minum-minuman keras. Mereka sejatinya tidak tahu bahwa yang diminum adalah minuman yang memabukkan. Setelah minum, keduanya mabuk. Melihat apa yang terjadi pada dirinya, mereka kemudian mendatangi Gubernur Amr bin Ash untuk memohon agar hukuman *had* diterapkan kepada dirinya. Namun, Gubernur Amr justru malah mengusir keduanya. Merasa mendapat kebijakan yang tidak semestinya, Abdurrahman berkata kepada Gubernur Amr, “Jika engkau tidak menerapkan hukuman had, saya akan memberitahu Ayahku.” Amr bin Ash berkata, “Saya sadar jika saya tidak menerapkan hukuman had kepada mereka berdua Umar bin al-Khatthab marah dan akan memecatku.”

Amr bin Ash akhirnya menerapkan hukuman *had* kepada keduanya, namun tidak di hadapan orang-orang. Amr menggunduli kepala keduanya di dalam rumahnya. Hukuman yang sebenarnya adalah digunduli kepalanya dan dicambuk dalam waktu yang bersamaan di hadapan orang banyak.

Tatkala Khalifah Umar mendengar aduan dari rakyatnya bahwa hukuman yang diberikan kepada Abdurrahman dan temannya tidak sesuai dengan aturan yang ada maka Khalifah Umar pun menulis surat kepada Gubernur Amr. Surat itu isinya memarahi Amr bin al-Ash karena tidak menggunduli putranya di hadapan orang banyak. Isi lengkap surat tersebut adalah: “Aku mendengar kamu mencambuk Abdurrahman dan menggunduli kepalanya di dalam rumahmu. Dengan perbuatanmu ini berarti kamu tidak mentaati perintahku (senantiasa terikat dengan hukum syariah, *pen.*). Abdurrahman adalah salah satu rakyatmu. Kamu harus menerapkan hukuman kepada dia seperti kamu menerapkan hukuman kepada yang lain. Dalam menerapkan hukuman, kamu tetap menganggap dia sebagai putra *Amirul Mukminin*. Bukankah kamu

mengetahui bahwa aku dalam menerapkan hukuman tidak membedakan antara satu dengan yang lain?”¹

Peristiwa di atas menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh Abdurrahman, putra Khalifah Umar, rakyatnya dan Khalifah Umar sendiri merupakan sikap yang unik. Langka terjadi saat ini dan memang sungguh sangat luas biasa. Bagi Abdurrahman, meminta agar dihukum karena mabuk walau faktanya dia mabuk tidak tahu—karena dia tidak tahu minuman yang dia minum adalah minuman yang memabukkan—adalah merupakan sikap yang luar biasa. Bagaimana tidak. Yang ada sekarang justru pemakluman. Tujuannya untuk melindungi pejabat ketika melakukan kesalahan. Alibi yang dibangun adalah melakukan tanpa sengaja agar bisa dimaklumi dan terhindar dari hukuman. Itu berbeda jauh dengan sikap Abdurrahman, putra Khalifah Umar.

Selanjutnya adalah sikap rakyat Khilafah. Rakyat tidak rela jika pejabat berbuat seenaknya. Melabrak syariah yang ada. Rakyat tidak mau seorang pejabat lemah dalam menangani kasus hukum ketika melibatkan pejabat atau putra/keluarga pejabat. Hukum harus bernilai sama terhadap siapapun. Oleh karena itu, tatkala melihat kebijakan Gubernur Amr tidak sesuai dengan hukum syariah, rakyat langsung melaporkan dia kepada Khalifah Umar tanpa rasa takut sedikitpun. Khilafah pun menjamin dan melindungi setiap kritik dan aduan rakyat kepada pejabat. Padahal itu bisa berpotensi mencemari nama baik dan karir sang pejabat. Khalifah menjamin rakyatnya tidak akan dikriminalisasi apalagi diproses hukum sebagai upaya membungkam mereka.

Hal luar biasa lainnya adalah apa yang dilakukan oleh Khalifah Umar. Beliau langsung merespon dan menegakkan keadilan tanpa pandang bulu. Beliau dengan sikap dan aksi nyata tidak melindungi pejabatnya bahkan keluarganya sendiri ketika melakukan kesalahan.

Tarikh

Istilah hukum hanya tajam ke bawah atau ke samping kiri saja tidak berlaku bagi Umar. Yang ada justru sebaliknya. Jika ada pejabat dan keluarganya, termasuk keluarga Khalifah Umar, terbukti melakukan kesalahan maka hukumannya justru dilipatgandakan. Apa yang menimpa Gubernur Amr dan putranya Abdurrahman dalam kisah di atas menunjukkan bagaimana dalam Khilafah, Khalifah harus bersikap adil. Walau itu bersinggungan dengan pejabatnya atau keluarganya sendiri. Sebabnya, dalam Islam, semua orang adalah rakyat. Semua rayat kedudukannya sama di mata hukum.

Dalam kesempatan yang lain, Gubernur Mesir Amr bin al-Ash sering diadukan oleh bawahannya. Pengaduan tersebut kadang dari anggota pasukannya dan kadang dari orang-orang Koptik. Hal ini menyebabkan Amr bin al-Ash dipanggil berkali-kali oleh Khalifah Umar bin al-Khatthab. Tiap kali dipanggil Amr bin al-Ash kadang hanya mendapatkan teguran dan kadang mendapatkan sanksi dari Khalifah.

Kisah lain adalah bagaimana seorang prajurit pasukan biasa melaporkan pejabat atas perbuatan yang tidak baik kepadanya. Salah seorang anggota pasukan juga pernah mengadukan Amr bin al-Ash kepada Umar al-Faruq bahwa telah menuduh dia berbuat nifak (munafik). Khalifah Umar menulis surat yang isinya agar Gubernur Amr dicambuk di hadapan orang banyak jika tuduhan prajurit tersebut benar dengan kesaksian para saksi. Setelah diadakan pemeriksaan ternyata tuduhan tersebut benar. Gubernur Amr menuduh dia telah berbuat nifak. Kemudian sebagian orang berusaha agar Amr tidak dicambuk. Sebagai gantinya, dia diharuskan membayar sebidang tanah kepada prajurit tersebut. Akan tetapi, prajurit itu menolak usulan ini. Ketika dia bangkit untuk memukul Gubernur Amr, dia bertanya kepada Amr, "Apakah ada yang berhak melarang untuk memukulmu?" Tanya Amr. "Tidak ada," jawab sang prajurit." Amr berkata,

Dalam Islam ada satu aktivitas mulia yang disejajarkan dengan penghulu syuhada, Hamzah, yakni melakukan muhasabah kepada penguasa. Aktivitas ini disamakan dengan jihad fi sabilillah. Rasul saw. bersabda, *"Pemimpin para syuhada adalah Hamzah bin Abdul Muthalib dan orang yang melawan penguasa kejam. Ia melarang dan memerintah. Namun, akhirnya ia mati terbunuh."* (HR ath-Thabarani).

"Kalau begitu, lakukan apa yang telah diperintahkan kepadamu." Prajurit tersebut berkata, "Sungguh saya telah memaafkanmu."

Apa yang ditunjukkan di atas adalah penegasan bahwa sistem Khilafah sangat terbuka dengan kritik dan aduan dari rakyatnya. Sistem Khilafah bukan sistem anti kritik. Siapapun bebas memberikan kritik dan aduan. Bahkan dalam Islam ada satu aktivitas mulia yang disejajarkan dengan penghulu syuhada, Hamzah, yakni melakukan muhasabah kepada penguasa. Aktivitas ini disamakan dengan jihad fi sabilillah. Rasul saw. bersabda,

"Pemimpin para syuhada adalah Hamzah bin Abdul Muthalib dan orang yang melawan penguasa kejam. Ia melarang dan memerintah. Namun, akhirnya ia mati terbunuh." (HR ath-Thabarani).

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. [Abu Umam]

Catatan kaki:

¹ *Al-Wilayah 'ala Al-Buldan*, 1/81.

KEGIATAN MEDIS SELAMA PERIODE KHALIFAH ABDUL HAMID

Sultan Abdul Hamid bukan hanya tertarik pada Pasteur saja. Ia juga sangat tertarik kepada Robert Koch. Ilmuwan yang menyatakan tiberkulin sebagai obat tuberkulosis pada tahun 1890. Selanjutnya Sultan mengirim delegasi untuk mendapatkan informasi tentang masalah tersebut. Dia juga menghadihinya dengan Medali Ottoman.



Dokter khusus Sultan, Cemil Pasha, belajar teknik bedah dengan menjadi asisten ahli bedah Jules Emile Pean. Pean adalah dokter yang dikenal di seluruh dunia berkat teknik bedah yang ia kembangkan. Ketika kembali ke Turki, Cemil Pasha meningkatkan Rumah Sakit Militer ke standar Eropa dalam waktu singkat. Pean juga mendapat hadiah medali dari Sultan untuk jasanya.



Sultan Abdul Hamid melihat bahwa Rumah Sakit Militer telah berada dalam monopoli dokter asing selama bertahun-tahun. Ia berusaha melakukan beberapa upaya untuk memperbaiki situasi. Sultan, yang sangat mementingkan pelatihan spesialis, mengirim orang-orang muda yang pintar dari hasil seleksi ke Eropa. Untuk alasan ini, kedokteran dan obat-obatan mulai diserahkan ke tangan ahli bedah Turki di wilayah Kekhalifahan.

Sultan Abdul Hamid, yang tidak hanya memberi hadiah kepada dokter asing, sering memberi penghargaan kepada dokter yang berhasil dan menemukan untuk mempercepat perkembangan medis dan mendorong penelitian. Dokter-dokter Turki juga memiliki kesempatan untuk mengikuti inovasi dan konferensi yang muncul di Eropa pada masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid. Dokter Turki dikirim ke kongres kesehatan yang diadakan di negara-negara seperti Wina, Paris, Kopenhagen, London dan Brussel. Sebagai hasil dari kegiatan ini, muncul dokter-dokter yang sangat terampil seperti Cemil Topuzlu, Besim Ömer, Asaf Derviş, Miralay Remzi, Esat İsjik dan Mazhar Osman dilatih.

Langkah besar lain yang diambil Sultan Abdul Hamid di bidang kedokteran adalah membentuk institusi kesehatan. Setelah para dokter yang dikirim ke Eropa kembali ke Turki, lembaga-lembaga kesehatan mulai dibentuk dan dioperasikan. Ruang Operasi Darü'l Kulb, yang merupakan unit rabies ketiga di dunia setelah Pasteur Institute, Telkikhane-i Şahane, merupakan pusat produksi vaksin bunga, Bacteriolohyane-i Baytari, yang sekarang dikenal sebagai Pendik Veteriner Control and Institute Research, Hilal-i Ahmer Society. Lembaga-Lembaga tersebut adalah institusi kesehatan penting yang didirikan pada masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid.

KEGIATAN MEDIS SELAMA PERIODE KHALIFAH ABDUL HAMID



Salah satu pusat kesehatan terpenting dalam periode ini adalah Bacteriology House-i Şahane, yang didirikan atas wabah kolera. Istanbul menderita epidemi kolera yang menghancurkan Eropa pada abad ke-19. Pada tahun 1893, berjangkitnya 2.683 kasus kolera yang berlangsung sekitar delapan bulan. Kondisi tersebut menjadi sangat rawan. Khalifah Abdul Hamid mencoba segala hal yang dapat dilakukan dan melakukan berbagai tindakan pencegahan.



Ketika epidemi kolera menyebar ke Khilafah Utsmani dari kota-kota pelabuhan Laut Hitam pada tahun 1892, Sultan Abdul Hamid mulai mencoba segala hal yang dapat dilakukan. Sultan memberi perintah kepada Majelis Sanitasi dan Komisi Sanitasi Publik untuk mengambil tindakan segera. Dia sendiri membuat saran tentang tindakan yang harus diambil. Pekerjaan yang dimulai pada tahun 1887 memberikan hasil pada tahun 1893. Bacteriology House-i Şahane didirikan oleh Maurice Nicolle dan Hasan Zühtü Nazif Bey. Di lembaga ini, kursus tentang bakteriologi diberikan dan studi praktis dilakukan.



Sultan Abdul Hamid juga membangun stasiun desinfeksi yang disebut "tebhirhane" pada tahun 1893 untuk mengambil tindakan pencegahan terhadap penyakit epidemi. Kantor-kantor di Gedikpaşa, Tophane dan Üsküdar berfungsi untuk mencegah wabah dan penyakit menular. Mereka mendisinfeksi rumah dan barang-barang milik pasien yang menderita epidemi seperti kolera, tipus, disentri, dan wabah lainnya. Area kerjanya sangat luas. Itu bertujuan untuk mencegah penyakit dengan mendisinfeksi tempat-tempat di mana penyakit itu terlihat, seperti; barang-barang pasien, kapal atau kendaraan transportasi lainnya, paket dari surat. Semua dilakukan secara singkat menyasar ke segala sesuatu yang bisa dijangkau mikroba. Sekolah-sekolah libur dan kemudian didesinfeksi.



Hamidiye Etfal adalah rumah sakit anak-anak di mana semua pembiayaan digratiskan oleh Sultan Abdülhamid. RS ini memiliki perangkat paling modern dan menjadi pelopor untuk Lembaga layanan kesehatan lainnya. Namun, lembaga ini menjadi tempat sangat penting bagi sejarah medis Islam karena dipakai berbagai studi mikrobiologis dilakukan.



Selama masa Sultan Abdülhamid, ia menjadi pelindung pengobatan modern dengan memberikan perawatan kesehatan kepada semua rakyat dengan baik berupa pembangunan rumah sakit dengan pelayanan terbaik seperti rumah sakit militer, baytars, rumah sakit anak-anak, rumah sakit Bahriye dan sekolah-sekolah medis di seluruh tanah Ottoman.